

**JENIS MAKNA DAN RELASINYA DI DALAM QS AL-AN'AM
MENURUT KITAB *SAFWAH AL-TAFASIR*
(SUATU ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL)**



TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Bahasa dan Sastra Arab pada Pascasarjana Universitas
Islam Negeri Alauddin Makassar**

**Oleh
ASRIANI
NIM: 80100213012**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asriani
Nim : 80100213012
Tempat/Tgl. Lahir : Parang Malengu , 24 April 1992
Program : Magister
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Bahasa dan Sastra Arab
Alamat : Parang Malengu, Desa Panakkukang , Kec. Pallangga- Gowa
Judul : Jenis makna dan relasinya di dalam QS al-An'am menurut kitab *ṣafwāh al-Tafasīr* (analisis semantik leksikal).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, April 2015
Penyusun,

Asriani
NIM . 80100213012

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ اِىْ جَعَلَ الْقُرْآنَ كِتَابًا حَمَّ بِهٖ الْكَتَبَ وَوَزَّرَ اِلٰى نَبِيِّ حَمَّ بِهٖ الْاَنْبِيَاءَ بِدِيْنِ عَامٍ خَالِدٍ حَمَّ بِهٖ
الْاَنْدِيْنَ اِىْ بِنِعْمَتِهِ تَبَّ الصَّالِحَاتُ وَبِقُضَايَا تَنْزِلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ وَبِتَوْفِيْقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ.
شَهِدُ مِنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَهْدَهُ لَاشْرِيْكَ ، وَشَهِدُ مِنْ اٰمُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ
وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ، اَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt karena atas petunjuk, taufik, cahaya ilmu dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat terwujud dengan judul **“Jenis makna dan relasinya di dalam QS al-An’am menurut kitab *shifwah al-Tafasir* (Analisis Semantik Leksikal)”**. Tesis ini diajukan guna memenuhi syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Peneliti menyadari tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti akan menerima dengan senang hati semua koreksi dan saran-saran demi untuk perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Selesainya tesis ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun material. Maka, sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M. A selaku Pgs. Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. , beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas dan kemudahan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas , M. Ag dan Dr. Hj. Amrah Kasim , M. A promotor I dan II yang secara langsung memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran berharga kepada peneliti sehingga tulisan ini dapat terwujud.

4. Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid , M. A dan Dr. H. Abd. Rauf Aliah, M.A, sebagai penguji yang selalu memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis ini.
5. Para Guru Besar dan dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir peneliti selama masa studi.
6. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh pegawai dan staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah membantu memberikan pelayanan administrasi maupun informasi dan kemudahan-kemudahan lainnya selama menjalani studi.
8. Kedua orang tua Abdullah Hasan dan Hasni Haseng yang telah membesarkan dan mendidik peneliti dengan moral spiritualnya.
9. Seluruh sanak keluarga peneliti yang telah memberikan dorongan semangat dan bantuan selama peneliti melakukan penelitian.
10. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, khususnya di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2013 yang telah memberikan banyak motivasi agar cepat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Akhirnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah dan semoga Allah swt meridhai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan serta merahmati dan memberkati semua upaya berkenaan dengan penulisan tesis ini sehingga bernilai ibadah dan bermanfaat bagi diri pribadi peneliti, akademisi dan masyarakat secara

umum sebagai bentuk pengabdian terhadap bangsa dan negara dalam dunia pendidikan seraya berdoa:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ، وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ. آمِينَ رَبُّ الْعَالَمِينَ.

Makassar, April 2015

Peneliti,

Asriani

NIM: 80100213012



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teoretis.....	10
F. Kerangka Teoretis.....	15
G. Metodologi Penelitian.....	17
H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	22
I. Garis-Garis Besar Isi.....	22
BAB II: KAJIAN TEORETIS TENTANG SEMANTIK	
A. Pengertian Semantik dan hakikat makna	24
B. Teori tentang Semantik.....	29
C. Jenis-jenis Makna dan Relasinya.....	50
D. Sebab-sebab Perubahan Makna.....	72
BAB III : DESKRIPSI UMUM TENTANG KITAB <i>SAFWAH AL- TAFASIR</i>	
<i>TAFASIR</i> DAN QS AL-AL-AN'AM	
A. Biografi Muhammad 'Ali-al-Sabuni.....	79

1. Asal Usul Muhammad ‘Ali al-Sabuni	79
2. Pendidikan dan Karir Muhammad ‘Ali al-Sabuni	80
3. Karya-Karya Muhammad ‘Ali al-Sabuni	83
B. Deskripsi Umum Kitab <i>Safwah al-Tafasir</i>	
1. Latar belakang penulisan <i>Safwah al-Tafasir</i>	86
2. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab <i>Safwah al-Tafasir</i>	89
C. Gambaran Umum Tentang Surah al-An’am	90
BAB IV: JENIS MAKNA DAN RELASINYA DI DALAM SURAH AL-AN’AM MENURUT KITAB <i>SAFWAH AL-TAFASIR</i>	
A. Jenis makna di dalam surah al-An’am menurut kitab <i>Safwah al-Tafasir</i>	93
B. Relasi makna antara lafal al-Qur’an dan lafal penafsiran di dalam surah al-An’am menurut kitab <i>Safwah al-Tafasir</i>	162
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	217
B. Implikasi	218
DAFTAR PUSTAKA	219
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	235

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

= b	= s	= K
= t	= sy	= L
= s\	= s}	= M
= j	= d}	= N
= h}	= t}	= W
= kh	= z}	= H
= d	= ‘a	= Y
= z\	= g	
= r	= f	
= z	= q	

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal yang terletak antara harakat

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fath^h</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
	<i>fath^h</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ...	<i>fath^h</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

: *mata*

: *rama>*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta marbut^h

Transliterasi untuk *ta marbut^h* ada dua, yaitu: *ta marbut^h* yang hidup atau mendapat harkat *fath^h*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta*

marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).


Contoh:

: *raudh al-atfah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

: *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbana*


نَجَّيْنَا : *najjainna*

: *al-hqq*

: *al-hjj*

: *nu'ima*

: *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* ()

lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

: *al-falsafah*

: *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

: *ta'muru*

: *al-nau'*

: *syai'un*

: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab,

maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz liabi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِذْنِ اللَّهِ *di'illah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

أَهِمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muḥammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudj'a linnasi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadhān al-lazī anzila fih al-Qur'ān

Nasī al-Dīn al-Tūsī

Abu Nasī al-Farabī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasī Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasī Hamid (bukan: Zaid, Nasī Hamid Abu)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Asriani

NIM : 80100213012

Konsentrasi : Bahasa dan Sastra Arab

Judul Tesis : Jenis Makna dan Relasinya di dalam QS al-An'am Menurut Kitab *Safwah al-Tafasi* (Suatu Analisis Semantik Leksikal).

Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis dan relasi makna yang terdapat di dalam surah al-An'am menurut kitab *Safwah al-Tafasi*. Tesis ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner yang berupaya membahas dan mengkaji objek dari beberapa disiplin ilmu atau mengaitkannya dengan disiplin-disiplin ilmu yang berbeda yaitu pendekatan tafsir dan semantik. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif kemudian teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah analisis deskriptif – semantik yaitu mengkaji makna setiap kata yang dijadikan sebagai kata tafsiran untuk menafsirkan ayat-ayat pada surah al-An'am menurut kitab *Safwah al-Tafasi* dengan berlandaskan pada teori-teori semantik secara umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis makna yang digunakan oleh Muhammad 'Ali>al-Sabuni> dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada surah al-An'am, terdiri dari delapan jenis makna, yaitu: makna referensial, makna dasar atau makna kamus (*al- Ma'na al-Asasi>wa al-Mu'jami>*), makna kiasan (*al- Ma'na al-Majazi>*), makna asosiatif, makna kontekstual, makna kontruksi, makna deskriptif, dan makna spesifik/ khusus.

Sedangkan relasi makna antara kata-kata / lafal al-Qur'an dengan kata-kata penafsirannya terjadi dalam enam macam relasi (hubungan makna) yaitu: hubungan Sinonim/ *Taraduf* , hubungan Polisemi/ *Ta'addud al-Ma'na* , konsep hiponimi dan hipernimi / *al-Isytima*, hubungan makna yang bersifat subjektif , hubungan deskriptif dan hubungan makna yang bersifat umum.

Pembahasan mengenai kajian semantik tentu sangat luas , terutama menjadikan kitab tafsir sebagai objek kajiannya. Karenanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang lain terutama orang-orang yang berkecimpung di bidang Bahasa dan Sastra Arab agar senantiasa mengkaji karya-karya berbahasa Arab, diantaranya kitab-kitab tafsir lainnya. Selain itu penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu linguistik khususnya semantik.



PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Jenis Makna dan Relasinya didalam QS al-An’am Menurut Kitab Sūfwah al-Tafasīr (Analisis Semantik Leksikal)*,” yang disusun oleh Saudari **Asriani** , NIM **80100213012**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 9 April 2015 M bertepatan dengan tanggal 20 Jumadil Akhir 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Bahasa dan Sastra Arab** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teoretis.....	10
F. Kerangka Teoretis	15
G. Metodologi Penelitian.....	17
H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	22
I. Garis-Garis Besar Isi	22
BAB II: KAJIAN TEORETIS TENTANG SEMANTIK	
A. Pengertian Semantik dan hakikat makna	24
B. Teori tentang Semantik.....	29
C. Jenis-jenis Makna dan Relasi nya	52
D. Sebab-sebab Perubahan Makna.....	76

BAB III : DESKRIPSI UMUM TENTANG KITAB *SAFWAH TAFASIR* DAN QS AL-
AL-AN'AM

A. Biografi Muhammad 'Ali al-Sabuni.....	83
1. Asal Usul Muhammad 'Ali al-Sabuni.....	83
2. Pendidikan dan Karir Muhammad 'Ali al-Sabuni.....	84
3. Karya-Karya Muhammad 'Ali al-Sabuni.....	87
B. Deskripsi Umum Kitab <i>Safwah Tafasir</i>	
1. Latar belakang penulisan.....	90
2. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab <i>Safwah Tafasir</i>	93
C. Gambaran Umum Tentang Surah Al-An'am.....	94
BAB IV: JENIS MAKNA DAN RELASINYA DI DALAM SURAH AL-AN'AM MENURUT KITAB <i>SAFWAH AL-TAFASIR</i>	97
BAB V : PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	199
B. Implikasi.....	199
DAFTAR PUSTAKA.....	200
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	206

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin adalah *Kalamullah* yang diwayuhkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 M itu meletakkan dasar untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an. Itulah sebabnya, al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan orang-orang Muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.¹

Bahasa Arab sebagai bahasa yang Allah swt pilih sebagai bahasa yang di gunakan dalam al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang tidak terdapat dalam bahasa-bahasa lain seperti kekayaan kosakatanya.

Firman Allah Swt dalam QS. Yusuf/12:2

Terjemahnya:
"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya". (QS. Yusuf/12:2)²

Pada ayat ini Allah swt menegaskan bahwa Dia-lah Allah swt menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab yang fasih agar dapat direnungkan dan dipikirkan semua isi dan maknanya. Pertama-tama Allah swt menuntut perhatian orang-orang Quraisy dan orang-orang Arab seluruhnya supaya mereka memperhatikan isinya

¹Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an* (Cet. I ; Jakarta: Alvabet, 2013), h. xiii.

²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 1426 H/2005 M), h. 235.

dengan sebaik-baiknya karena di dalamnya terkandung bermacam-macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka didunia dan akhirat seperti hukum-hukum agama, kisah Nabi-nabi dan Rasul-rasul, hal-hal yang bertalian dengan pembangunan masyarakat, pokok-pokok kemakmuran, akhlak, filsafat, tata cara berpolitik baik yang bersifat nasional maupun yang bersifat internasional dan lain sebagainya. Semuanya itu diutarakan dalam bahasa Arab yang indah susunannya mudah dipahami oleh mereka. Selanjutnya diakhir ayat (لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ) ”agar kamu memahaminya” yakni supaya kalian memahami batasan-batasannya, pokok-pokok dan cabang-cabangnya serta perintah dan larangannya. Apabila kalian telah memahaminya dengan keyakinan, dan hati kalian telah mengetahuinya, niscaya akan lahir amal-amal shalih disertai ketundukan kepada-Nya. Sehingga bertambahlah kepahaman pada akal kalian disebabkan diulang-ulangnya makna-makna yang mulia lagi tinggi itu. Keadaan kalian pun akan senantiasa berpindah dari satu kondisi kepada kondisi yang lebih baik dan lebih sempurna.³

Al-Qur'an ditinjau dari sudut pandang kemukjizatan khususnya dalam aspek kebahasaan (linguistik), memiliki susunan kata-kata yang sangat indah dan seimbang. Keindahan bahasanya menjadi mukjizat tersendiri bagi kitab suci ini. Jika digali dan dianalisa secara mendalam ditemukan berbagai nilai yang bermanfaat dari berbagai hal khususnya aspek kebahasaan⁴. Agar tidak terjadi kesalahpahaman atas pemaknaannya, salah satu jalan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan linguistik.

³Abi>Abdullah Muhammad Bin Ahmad al-Ansari>al-Qurtubi>al-Jami'u al-Ahkam al-Qur'an , (Cet.I; Dar>Kutub al-'Ilmiyyah: Beirut, t.t), 118., lihat juga Muhammad 'Ali>al-Sabuni>Safwah al-Tafsir>, diterjemahkan oleh KH. Yasin, Tafsir-Tafsir Pilihan, (Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 756

⁴Mardan, Al-Qur'an; Sebagai Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 145 lihat juga Manna>al- Qatani>, Mababih>Fi>Ulum al-Qur'an; Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an , di terjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, (Cet.VII; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 3.

Rentetan dari pada kesan itu, al-Qur'an menjadi hal yang utama terhadap perkembangan kajian linguistik khususnya semantik bahasa Arab. Kajian semantik terhadap al-Qur'an terdapat ketika orang Arab maupun non Arab tidak mempercayai kebenaran al-Qur'an terhadap ketinggian bahasanya yang juga menggunakan bahasa Arab.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama berinteraksi dan mengidentifikasi diri⁵. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut *linguistik* yang meliputi fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini hanya semantik sebagai kajian makna bahasa yang dibagi lagi menjadi kajian makna leksikal, gramatikal dan kontekstual. Sedangkan dalam buku Mansoer Pateda yang berjudul *Semantik Leksikal* membagi semantik kepada beberapa jenis yaitu semantik behavioris, deskriptif, generatif, gramatikal, leksikal, logika dan struktural.⁶ Jadi, dalam penelitian ini hanya merujuk kajian linguistik terkhusus dalam kajian semantik leksikal.

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat pada kata. Secara umum masalah makna leksikal mencakup masalah sinonim, antonim, hiponim, hipernim maupun polisemi dan sebagainya.⁷ Jadi, Makna leksikal makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun atau makna yang diambil dari kata itu sendiri. Sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal.

Secara umum semantik lazim diartikan sebagai kajian mengenai makna bahasa. Mengapa harus dieksplisitkan makna bahasa? Karena selain makna bahasa,

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 112.

⁶Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 65.

⁷Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h. 74.

dalam kehidupan kita banyak makna-makna yang tidak berkaitan dengan bahasa, melainkan tanda-tanda dan lambang-lambang lain, seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda kejadian alam serta simbol-simbol keagamaan dan simbol-simbol lainnya. Bidang ilmu yang mengkaji makna berbagai tanda dan lambang disebut semiotika. Lalu, karena bahasa itu juga merupakan sistem lambang maka sebenarnya makna bahasa juga termasuk dalam semiotika. Namun, secara khusus kajian mengenai makna bahasa ini mempunyai wadah sendiri, yaitu semantik.⁸

Namun seiring dengan perkembangan waktu kajian semantik banyak dilakukan oleh orang karena banyak orang sadar bahwa kajian bahasa tanpa mengkaji maknanya adalah sangat “sumbang” sebab pada hakikatnya orang berbahasa untuk menyampaikan konsep-konsep atau makna-makna. Berbahasa tanpa memperdulikan makna adalah sangat diluar nalar dan akal sehat.

Dalam bahasa Arab semantik disebut *‘Ilmu al-Dalalah*. *‘Ilmu al-Dalalah* ini terdiri atas dua kata: *‘Ilm* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *al-Dilalah* yang berarti penunjukkan atau makna. Jadi, *‘Ilmu al-Dalalah* menurut bahasa adalah ilmu pengetahuan yang mengetahui tentang makna.

Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengkaji al-Qur’an dari sisi pendekatan Semantik khususnya semantik leksikal yang merupakan bagian dari linguistik. Adapun fungsi dari semantik disini adalah sebagai alat yang digunakan untuk menganalisa secara teliti penafsiran terhadap surah al-An’am di dalam kitab *Sūfwah al-Tafasir* sehingga dengan adanya semantik bisa diketahui jenis makna dan relasi makna yang terdapat didalam penafsiran surah al-An’am di dalam kitab *Sūfwah al-Tafasir*.

Hal ini dapat dilakukan mengingat semantik telah mempunyai teori tentang jenis makna dan relasi makna (hubungan makna). Dengan demikian, dalam hal ini semantik bisa digunakan sebagai suatu bagian untuk menganalisis penafsiran

⁸Abdul Chaer, *Kajian Bahasa; Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 67.

terhadap surah al-An'am di dalam kitab *Safwah al-Tafsiṭ* yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dalam pengertiannya bahwa untuk menemukan jenis dan relasi makna di dalam kata atau lafal al-Qur'an dengan kata atau lafal tafsiran pada surah al-An'am maka digunakan penafsiran surah al-An'am di dalam kitab *Safwah al-Tafsiṭ*.

Dengan demikian sebagaimana yang telah disebutkan di atas, inilah yang melatarbelakangi adanya keinginan peneliti untuk mengetahui jenis makna maupun relasi makna apa saja yang terdapat di dalam surah al-An'am melalui penafsiran dari kitab *Safwah al-Tafsiṭ*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini adalah *Jenis Makna dan Relasinya di Dalam QS al-An'am Menurut Kitab Safwah al-Tafsiṭ (Suatu Analisis Semantik Leksikal)*.

Dari masalah pokok tersebut muncul beberapa sub masalah, sebagai berikut:

1. Jenis makna leksikal apa yang terdapat di dalam surah al-An'am menurut penafsiran kitab *Safwah al-Tafsiṭ*?
2. Bagaimana relasi makna yang terdapat didalam lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran surah al-An'am melalui kitab *Safwah al-Tafsiṭ*?

C. Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini berjudul '' *Jenis makna dan relasinya di dalam QS al-An'am menurut kitab safwah al-Tafsiṭ (Suatu analisis semantik leksikal)* ''. Untuk pengembangan kajian selanjutnya, dan agar penelitian ini lebih efektif dan terarah, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian judul dan ruang lingkup penelitian ini.

1. *Defenisi Operasional*

Bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun bermacam-macam di lihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh para ahli linguistik atau semantik. Abdul Chaer membagi jenis-jenis makna menjadi 12 macam, yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, referensial, dan non referensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna asosiatif, makna istilah, makna kata, makna idiom, serta makna peribahasa.⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan yang lainnya¹⁰. Adapun yang termasuk relasi makna di antaranya; sinonim/ *al-Taraduf*, polisemi/ *ta'addud al-Ma'na*, homofon dan homonim/ *al-Musyarak al-Lafz*, antonim/ *al-Tadfiid*, hipernim dan hiponim / *al-Isytimal*, dan disharmoni/ *al-Tanafur*, dll.¹¹

Selanjutnya analisis leksikal dapat diterjemahkan sebagai analisis berdasarkan unsur perbendaharaan kata atau analisis berdasarkan leksikon atau boleh juga disebut analisis berdasarkan kata menurut makna kamus.¹² Semantik leksikal membahas makna pada tingkat morfologi. Telah diketahui bahwa objek morfologi pada satuan yang lebih kecil adalah morfem, sedangkan yang lebih besar adalah kata. Kata mengandung makna, meskipun kadang-kadang morfem juga telah memiliki makna leksikal, misalnya *re-* yang bermakna kembali.¹³

⁹Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: Sukses Offset, 2008), h. 82, lihat juga Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm ad-Dilalah*, (Cet.V; Kairo: 'Alam al-Kutub, 1998), h.36.

¹⁰Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 297.

¹¹Taufiqurrohmah, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 65.

¹²Suhardi, *Pengantar Linguistik Umum*, Cet.1; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 26.

¹³Mansoor Pateda, *Semantik Leksikal*, h. 35.

Jadi, analisis semantik leksikal adalah kajian makna yang memusatkan perhatian terhadap makna yang terdapat pada kata sehingga sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal.

Surah al-An'am termasuk salah satu surat Makkiyah yang panjang dan pembahasannya berkisar tentang akidah dan pokok-pokok keimanan. Hal ini berbeda dengan surat-surat Madaniyah yang telah dibahas sebelumnya. Seperti Surah al-Baqarah, Ali-'Imran, al-Nisa dan al-Maidah.

Surat al-An'am artinya binatang ternak, yaitu unta, sapi, biri-biri, dan kambing. Surat ini terdiri dari 165 ayat, termasuk kelompok surat Makkiyah, karena hampir seluruh ayat-ayatnya diturunkan di Mekah dekat sebelum hijrah. Dinamakan al-An'am, karena di dalamnya disebutkan kata al-An'am dan adat istiadat kaum Musyrikin yang tersesat dan disebutkan juga hukum-hukum yang berkaitan dengan binatang-binatang ternak.¹⁴

Di antara pokok-pokok isinya ialah:

1. Keyakinan akan keesaan Allah itulah akhirnya yang menang.
2. Tuntunan-tuntunan dalam menghadapi masyarakat.
3. Cara Nabi Ibrahim memimpin kaumnya kepada agama tauhid
4. Mereka yang telah diberi kitab hikmat dan kenabian
5. Kebenaran wahyu, akibat berbuat dosa terhadap Allah dan larangan memakai berhala.
6. Derajat seseorang seimbang dengan amalnya dan peraturan-peraturan yang dibuat-buat oleh kaum musyrikin dan pimpinan Allah terhadap kaum muslimin.¹⁵

¹⁴Muhammad Mahnuḍ al-Hijāzī, *Tafsir al-Wadhī* (Cet.IV; Beirut : Dar al-Jail, 1388 H / 1968 M), h. 126. Lihat juga Abi Muhammad al-Husain Bin Mas'ud al-Farra al-Bugawi al-Syafi' (Juz.2; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993).

¹⁵Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Tafsir Safwah al-Tafasir* (Jilid 2; Lebanon: Dar al-Fikr, 1421 H), h. 13-15

Safwah al-Tafasir merupakan kitab tafsir karangan al-Sabuni>Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> adalah seorang pemikir kontemporer yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, Dia adalah seorang profesor di bidang *Syari’ah* dan *Dirasah Islamiyah* (Islamic Studies) di Universitas King Abdul Aziz Makkah al-Mukarramah.¹⁶ Nama lengkapnya adalah Muhammad ‘Ali>Ibn ‘Ali>Ibn Jami> al-Sabuni> lahir di daerah Halb atau yang lebih dikenal dengan Aleppo di Suriah pada tahun 1928 Masehi yang bertepatan tahun 1347 Hijriah.¹⁷

Di antara alasan yang membuat penulis tafsir ini tergerak untuk menyusun kitab tafsirnya adalah banyaknya kitab tafsir dan *‘ulum al- Qur’an* yang ditulis oleh para ulama, bahkan di antaranya merupakan kitab-kitab yang “gemuk” dan pastinya sangat berjasa membantu ulama dan masyarakat dalam memahami al-Qur’an secara benar. Namun karena tingkat pendidikan dan kebudayaan manusia yang berbeda-beda, menjadikan di antara mereka masih merasa sulit menggapai pesan yang ingin disampaikan seorang mufassir dalam kitabnya. Nah, salah satu solusi mengatasi hal ini, maka seorang ulama dituntut untuk terus berusaha mempermudah dan meminimalisir kesulitan dalam kitab tafsirnya, supaya maknanya bisa lebih terjangkau masyarakat luas.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisa secara teliti penafsiran terhadap surah al-An’am di dalam kitab *Safwah al-Tafasir* sehingga dengan adanya semantik leksikal bisa diketahui jenis makna dan relasinya yang terdapat didalam penafsiran surah al-An’am di dalam kitab *Safwah al-Tafasir*.

¹⁶Muhammad ‘Ali>Iyazi> *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Cet.I; Teheran : Wizarah al-Shaqafah wa al-Insyaq al-Islami>, 1993), h. 470. Lihat juga, Muhammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta : Teras, 2006), h. 49.

¹⁷Muhammad ‘Ali>Iyazi> *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 470.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, wajib bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya.

Setelah melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai literatur, peneliti tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai analisis semantik dalam kitab-kitab tafsir, khususnya *Shfwah al-Tafasir*. Peneliti hanya menemukan beberapa karya ilmiah, yang menggunakan analisis semantik, di antaranya:

1. Penelitian berupa tesis yang disusun oleh saudari Marwah Limpo, Alumni PPs UIN Alauddin Makassar, pada tahun 2013, dengan judul “ *Tasir Jalalain (Analisis Semantik leksikal terhadap Surah Ibrahim dan Surah Al-Naba’)*” penelitian ini membahas tentang makna yang terdapat pada tafsir Jalalain di dalam surah Ibrahim dan Surah Al-Naba’ dengan menggunakan Analisis Semantik.
2. Penelitian berupa tesis yang disusun oleh saudari Zahrani, Alumni PPs UIN Alauddin Makassar pada tahun 2012 dengan judul “*Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur’an.*” Penelitian ini membahas tentang perkembangan makna Bahasa Arab khususnya perkembangan makna istilah-istilah syariat yang terdapat dalam al-Qur’an, yang di batasi pada lafal الصلاة، الحج الإسلام، الإيمان، الكفر، الصيام dan الزكاة.
3. Penelitian berupa tesis yang disusun oleh saudara Juhri, Alumni PPs UIN Alauddin Makassar, pada tahun 2012, dengan judul “*al-Qira’at al-Sab’ dalam Surah al-Maidah (Suatu Analisis Semantik).*” Penelitian ini membahas tentang analisis semantik (*dilatah*) *al-Qira’at al-Sab’* dalam Surah al-M idah.

Dari ketiga karya ilmiah tersebut semuanya menggunakan analisis semantik sebagaimana analisis yang digunakan oleh peneliti, namun yang membedakannya ialah objek kajiannya karena di sini peneliti menggunakan surah al-An’am dan kitab *Shfwah al- Tafasir* sebagai objek kajian penelitiannya. Pada

penelitian ini, peneliti mengkaji hubungan makna yang terjalin antara bahasa al-Qur'an dan bahasa tafsirannya.

Meskipun pada kajian penelitian terdahulu sudah ada yang telah melakukan penelitian dengan mengkaji hubungan makna yang terjalin antara bahasa al-Qur'an dan bahasa tafsirannya, tetapi objek kajian pada penelitian ini berbeda dari objek penelitiannya karena pada penelitian ini objek nya adalah surah al-An'am dan kitab *Safwah al-Tafasir*. Sementara karya ilmiah di atas memfokuskan penelitiannya pada Surah Ibrahim dan Surah An-Naba' menurut penafsiran tafsir Jalalain.

E. Landasan Teoretis

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang amat penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa sentiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan perbagai pendekatan untuk mengkajinya. Antara lain pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa ialah pendekatan makna. Semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari tentang makna.

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.¹⁸

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Sejak Chomsky menyatakan betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik, maka studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik menjadi marak. Semantik tidak lagi dipandang sebagai objek

¹⁸Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 1985), h. 7.

peripheral, melainkan menjadi objek yang setaraf dengan bidang-bidang studi linguistik lainnya.

Jadi, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa yaitu fonologi, gramatikal, dan semantik. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai bagian dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya apabila komponen bunyi menduduki pertama, tata bahasa pada tingkat kedua sedangkan komponen makna menduduki tingkat yang terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut karena bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa memiliki bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna.¹⁹

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi.

Ada beberapa jenis semantik yaitu: semantik behavioris, semantik deskriptif, semantik generatif, semantik gramatikal, semantik historis, semantik

¹⁹Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*, h. 7.

leksikal, semantik logika, semantik struktural²⁰. Adapun dalam penelitian ini memfokuskan kepada semantik leksikal.

Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Secara umum pengertian makna dalam semantik dipengaruhi oleh beberapa pendekatan teori tentang makna. Teori ini adalah; 1) teori referensial (*al-Nazẖriyyah al-Isyariyyah*), 2) teori konseptual (*al-Nazẖriyyah al-Tasfawwuriyyah*), 3) teori behavioral (*al-Nazẖriyyah al-Sulukiyyah*), 4) teori kontekstual (*al-Nazẖriyyah al-Siyaqiyyah*), 5) teori analitis (*al-Nazẖriyyah al-Tahfiliyyah*), 6) teori *taulidi* (*al-Nazẖriyyah al-Taulidiyyah*), 7) teori pemakaian makna (*al-Nazẖriyyah al-Wad'iyyah al-Mantiqiyyah Fi al-Ma'na*), 8) teori *barajamatiyyah* (*al-Nazẖriyyah al-Barajamatiyyah*), dan 9) teori G. Moore dan W. V. Quine (*Nazẖriyyah G. Moore- W. V. Quine*).²¹

Teori-teori inilah yang melahirkan beberapa jenis makna dan relasi makna di dalam semantik. Di antara jenis-jenis makna tersebut, yaitu; 1) makna leksikal dan gramatikal, 2) makna referensial dan nonreferensial, 3) makna denotatif dan konotatif, 4) makna kata dan istilah, 5) makna konsep dan asosiatif, 6) makna idiom dan pribahasa, 7) makna kiasan dll.²²

Adapun yang termasuk relasi makna di antaranya; 1) sinonimi, 2) antonimi, 3) hiponimi dan hipernimi, 4) polisemi, dll.²³

Salah satu jenis semantik yaitu semantik leksikal yang objek penyelidikannya adalah leksikon dari sebuah bahasa. Di dalamnya diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari sebuah bahasa. Sebagai alat bantu untuk

²⁰Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h. 65.

²¹Manqir 'Abd al-Jalil, *Ilm al-Dilalah; Usuluhu wa Mabahnya Fi al-Turas al-'Arab* (Damsyik : Ittihad al-Kitab al-'Arabi>2001), h.85-104. Lihat juga Taufiqurrohman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: Sukses Offset, 2008), h. 38.

²²Ahmad Mukhtar-Umar, *Ilm al-Dilalah*, h. 36.

²³Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2007) h. viii.

mengetahui makna setiap kata secara leksikal, akan dipergunakan buku *Lisan al-‘Arabi* yang merupakan buku kamus berbahasa Arab yang cukup memadai untuk dapat menemukan makna-makna kata bahasa Arab²⁴. Adapun pembagian relasi makna atau hubungan kata dari makna di dalam semantik leksikal adalah:

- a. Antonim / التضاد: Istilah Antonim (Inggris: Antonymy berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma*: nama, dan *anti*: melawan). Verhaar mengatakan : “Antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain/ bentuknya berubah”.
- b. Hiponimi/ الشامل: Istilah Hiponimi (hy: hyponymy berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma*: nama, dan *hypo*: dibawah). Verhaar mengatakan: Hiponim ialah ungkapan (kata, biasanya atau kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna, misalnya merah, jingga, hijau.
- c. Homonimi/ الهومونيمي Istilah Homonimi (Inggris: Homonymy) berasal dari bahasa Yunani kuno, *onoma*: nama dan *homos*: sama). Secara harfiah, homonimi adalah nama sama untuk benda berlainan. Verhaar mengatakan, homonimi adalah ungkapan (kata/frasa/kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan, makna diantara kedua ungkapan tersebut. Dengan kata lain, bentuknya sama lafalnya sama) tetapi berbeda maknanya.

Contoh lain, yakni kata *bisa* yang bermakna dapat, dan kata *bisa* yang bermakna racun, kata *bisa* dan *bisa* ini bersifat homograf, homofon dan juga homonym. Dikatakan homofon/ *al-Musytarak al- Sauti*, sebab lafalnya sama tetapi berbeda maknanya. Dikatakan homograf sebab tulisan atau ejaannya sama, tetapi maknanya berbeda.

- d. Polisemi / تعدد المعنى Adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu / ganda.
- e. Sinonimi / الترادف : Istilah sinonimi (Inggris Synonymy berasal dari bahasa Yunani kuno, *anoma*: nama dan *syn*: dengan). Verhaar mengatakan, “Sinonimi

²⁴Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h.74.

adalah ungkapan (biasanya sebuah kata tetapi dapat pula frasa atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain.”

f. Makna Denotatif / معني المجازي : Adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud diluar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat.^{25\}

Sementara Mansoer Pateda dalam bukunya yang berjudul “*semantik leksikal*” mengemukakan beberapa jenis makna, di antaranya yaitu:²⁶

1. Makna Denotatif yaitu makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya, dan sifatnya objektif.
2. Makna Deskriptif yang biasa juga disebut pula makna kognitif atau makna referensial adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata. Makna yang ditunjukkan oleh lambang itu sendiri.
3. Makna Gramatikal atau makna fungsional atau makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.
4. Makna Kiasan yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.
5. Makna Konotatif yaitu makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.
6. Makna Konstruksi yaitu makna yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan. Misalnya makna milik atau yang menyatakan kepunyaan.
7. Makna Kontekstual yaitu makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Yaitu: (i) konteks orangan, termasuk yang berkaitan dengan

²⁵Taufiqurrohman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 65.

²⁶Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h. 98-126.

jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar; (ii) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi ribut; (iii) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu; (iv) konteks formal/tidaknya pembicaraan; (v) konteks suasana hati pembicara/pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel; (vi) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib; (vii) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, atau di depan bioskop; (viii) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan; (ix) konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara/pendengar; (x) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak; dan (xi) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

8. Makna Leksikal yaitu makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Verhaar di dalam Monsoer Pateda berkata, “sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal: makna tiap-tiap kata diuraikan di dalamnya.”

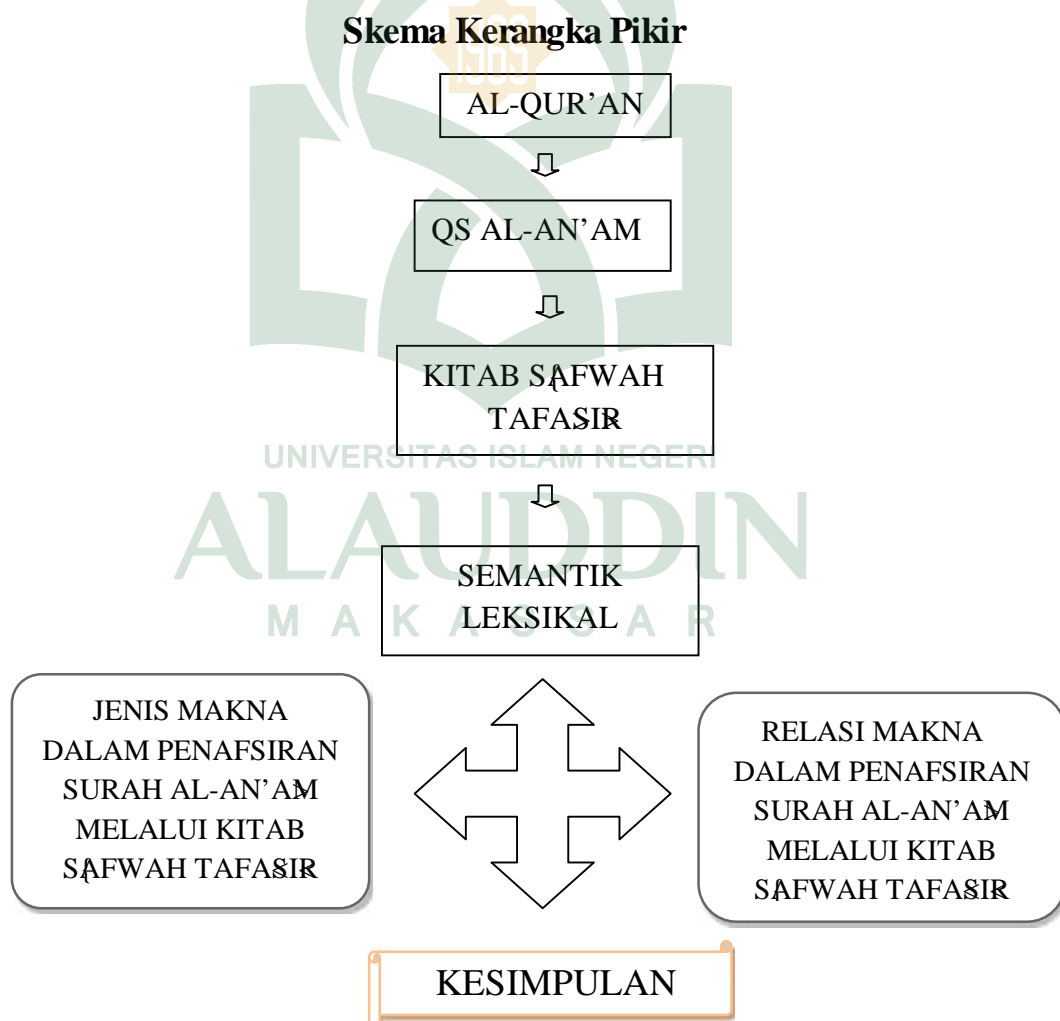
9. Makna Luas yaitu makna yang terkandung pada sebuah kata yang maknanya lebih luas dari yang dipertimbangkan.

10. Makna Referensial yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata.

F. Kerangka Teoretis

Kerangka pikir merupakan alur atau tahapan yang dilalui oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dengan adanya kerangka pikir, akan semakin jelas bagi peneliti tahap-tahap pengolahan data dan analisis data. Kerangka pikir berguna untuk mempermudah di dalam menggambarkan bagaimana proses penelitian atau dalam menganalisis data.

Pada penelitian ini, peneliti memulai dari al-Qur'an khususnya surah al-An'am sebagai data primer kemudian melanjutkan mengolah data dari kitab *ṣafwah al-Tafsir*. Selanjutnya peneliti mencari kata-kata yang akan dijadikan sampel penelitian di dalam surah al-An'am dengan merujuk kepada kitab *ṣafwah al-Tafsir*. Dan terakhir peneliti menentukan jenis dan relasi makna antara kata-kata / lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran menurut al-Sabuni kemudian menarik kesimpulan dari penelitian setelah dilakukan pengolahan data dengan cara menganalisis kata-kata/lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran yang terdapat di dalam surah al-An'am dengan merujuk kepada kitab al-Sabuni. Untuk lebih jelasnya lihat skema kerangka pikir di bawah ini.



G. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran atau dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses sistematis dengan menggunakan metode ilmiah.

Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan dan dapat diamati dengan indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.²⁷

Berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Makassar, metode penelitian haruslah mencakup empat hal yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian (*approach*), metode pengumpulan data, dan metode pengolahan dan analisis data.²⁸

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi menjadi dua macam, yaitu: penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang

²⁷Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 24.

²⁸Tim Penyusun Karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*, Edisi Revisi (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 15-17.

menggunakan ukuran angka. Sedangkan kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.²⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.³⁰

Ditinjau dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang bersumber dari data pustaka atau dokumen-dokumen.³¹

Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan/menganalisa jenis makna dan relasinya di dalam surah al-an'am menurut kitab *Safwah al-Tafasir* karya 'Ali> al-Sabuni> Karena dilakukan melalui riset kepustakaan (*library*

²⁹Anselm L. Strauss, *Qualitative Analysis for Social Scientist* (t.t.: Cambridge University Press, 1987), h. 21-22.

³⁰Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 72.

³¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1-3.

research). Objek utama penelitian ini adalah surah al-An'am dengan merujuk kepada kitab *Safwah al-Tafasir* karya 'Ali al-Sabuni

2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner. Pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu persoalan dengan kaca mata berbagai disiplin keilmuan.³² Sebab penentuan jenis dan relasi makna di dalam surah al-An'am dari aspek semantik tidak cukup hanya dengan satu disiplin ilmu tetapi harus dibandingkan dengan beberapa kondisi dan disiplin ilmu yang berbeda. Adapun pendekatan yang lain yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir karena karena di dalamnya dibahas mengenai penafsiran setiap kata atau ayat di dalam surah al-An'am.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. "Cara" menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda bentuk benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.³³

Penelitian ini bersumber dari data kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pembacaan dan penelaahan langsung ke data primer, yaitu al-Qur'an khususnya di dalam surah al-An'am dan kitab *Safwah al-Tafasir* karya Muhammad 'Ali al-Sabuni. Di samping itu, peneliti juga melakukan penelaahan ke data sekunder, yaitu literatur-literatur yang erat relevansinya dengan kajian ini.

³²M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. III; Sleman: Teras, 2010), h. 138. Lihat juga Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 55. Dan Abdul Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maududi*, h. 101.

³³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 100.

a. Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan (*library research*).

b. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu:

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini al-Qur'an khususnya Surah al-An'am dan kitab tafsir. Kitab tafsir yang digunakan yaitu tafsir *Safwah al-Tafasir* karya Muhammad 'Ali al-Sabuni. Kitab ini juga memiliki terjemahan yang terdiri dari tiga jilid, yang dicetak di Jakarta pada tahun 2011 oleh Pustaka Al-Kautsar.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bersumber dari buku-buku dan maktabah yang berbentuk digital (*digital library*) yang terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran di perpustakaan dan internet.

Adapun buku-buku semantik yang digunakan, di antaranya "*Ilm al-Dilalah*" karya Ahmad Mukhtar 'Umar, yang dicetak di Kairo: 'Alam al-Kutub pada tahun 1998; buku "*Semantik leksikal*" karya Mansoer Pateda, yang dicetak di Jakarta pada tahun 2001 oleh PT Rineka Cipta; buku "*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*" karya Abdul Chaer, yang dicetak di Jakarta pada tahun 1995 oleh PT Rineka Cipta, dan Manqir 'Abd al-Jalil, "*Ilm al-Dilalah; Usfuh wa Mababihuhu Fi al-Turas al-'Arabi*" yang diterbitkan di Damsyik dengan penerbit buku Ittihad al-Kitab al-'Arabi tahun 2001 serta beberapa buku-buku semantik lainnya.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang dibuktikan dengan data-data yang telah disebutkan di atas, maka untuk mengolah dan menganalisa data-data tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif yang disusun secara deskripsi, komparasi, dan analisis. Teori analisis ini (*analysis content*), mencakup tiga syarat, yaitu objektivitas, sistematis, dan universal.³⁴

Oleh karena inti analisis dalam penelitian ini adalah kajian semantik leksikal di dalam surah al-An'am menurut kitab *Safwah al-Tafasir*, maka perlu untuk menganalisa data-data yang ada secara cermat dan komprehensif.

Adapun langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam analisis data sebagai berikut:

1. Tahap awal digunakan metode deskripsi guna menggambarkan keadaan obyek atau materi dari peristiwa tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum dengan cara mengumpulkan data-data yang terdapat dalam berbagai literatur maupun karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan pembahasan, kemudian disajikan apa adanya.
2. Tahap selanjutnya menggunakan metode komparasi, yaitu membandingkan informasi atau data satu dengan yang lainnya untuk memperoleh kesimpulan atau hasil yang lebih komprehensif tentang objek kajian.
3. Pada tahap ketiga digunakan metode analisis, guna memilih dan mempertajam pokok bahasan seperti yang telah disebutkan di atas, dalam analisis ini mesti objektif, sistematis, dan universal.

³⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cet. I; Jakarta: Rjagrafindo Persada, 2008), h.68.

H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui jenis makna apa yang terdapat didalam surah al-An'am melalui penafsiran Tafsir *Safwah al-Tafasir*.
- b. Untuk menganalisa relasi makna (hubungan ketercakupan makna) antara kata atau lafal didalam surah al-An'am melalui penafsiran Tafsir *Safwah al-Tafasir*.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis mengenai kajian semantik leksikal terhadap kitab tafsir, khususnya kajian terhadap Tafsir *Safwah al-Tafasir* dengan tinjauan semantik bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang bahasa Arab dan tafsir al-Qur'an secara khusus, dan bagi masyarakat Islam secara umum.

- b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pemerhati ilmu bahasa Arab dan ilmu tafsir, begitu juga pelaksanaan penelitian yang sejenis di waktu dan kesempatan yang lain.

I. Garis Besar Isi

Untuk mempermudah pembahasan, pengambilan kesimpulan, dan nilai yang diharapkan, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam bentuk laporan deskriptif yang terdiri dari beberapa sub bab. Dengan komposisi penelitian terdiri dari lima bab.

Bab pertama dikemukakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, yakni uraian tentang persoalan ini diangkat dan disajikan sebagai bahan studi kajian. Selanjutnya, dikemukakan pula rumusan masalah dan batasan masalah,

pengertian judul dan ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metodologi penelitian, tujuan dan kegunaan, dan garis-garis besar isi penelitian.

Bab kedua dalam penelitian ini, dikemukakan tentang kajian teoretis mengenai ilmu semantik. Pada bab ini terdiri dari empat subbab yaitu; *Pertama*, mengulas tentang Pengertian ilmu semantik secara umum dan hakikat makna dalam semantik. *Kedua*, teori tentang makna dalam semantik. *Ketiga*, Membahas tentang Jenis-jenis dan relasi (ketercakupan makna) dalam semantik khususnya semantik leksikal. *Keempat* membahas tentang sebab-sebab perubahan makna .

Pada **Bab ketiga** yaitu Membahas tentang tinjauan teoretis kitab *Sūfawah al-Tafasir* dan Surah al-An'am yang terdiri atas tiga subbab, yaitu: *pertama* mengandung pembahasan biografi Muhammad 'Ali>al-Sabuni> yang terdiri atas asal-usul Muhammad 'Ali>al-Sabuni>, pendidikan dan karir Muhammad 'Ali>al-Sabuni> kemudian karya-karya Muhammad 'Ali>al-Sabuni>, *Kedua* mengulas tentang deskripsi umum kitab *Sūfawah al-tafasir* yang membahas didalamnya terdiri dari Histori penulisan kitab *Sūfawah al-Tafasir* dan Metode serta sistematika penulisan kitab *Sūfawah al-Tafasir* dan yang terakhir yaitu pada bagian *ketiga* membahas secara umum tentang Surah al-An'am, yang terdiri dari pokok-pokok surah al-An'am dan Penamaan surah al-An'am.

Kemudian pada **Bab keempat** dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis semantik leksikal terhadap penafsiran surah al-An'am didalam kitab *Sūfawah al-Tafasir* yang menganalisis tentang jenis-jenis makna dan relasinya.

Bab kelima Penutup, terdiri atas kesimpulan dan implementasi. Diakhiri dengan daftar pustaka dan riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORETIS TENTANG SEMANTIK

A. *Pengertian Semantik dan Hakikat Makna dalam Semantik*

1. *Pengertian Semantik*

Menurut Ahmad Mukhtar¹ Umar dalam bukunya yang berjudul *‘Ilm al- Dilalah* bahwa semantik adalah Kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna.¹

Kata Semantik berasal dari bahasa Yunani *‘sema’* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Akar kata *sema* adalah ‘s’ dan ‘m’ sangat mirip dengan kata سمة dari kata سم (و) yang juga berarti tanda yang akar katanya adalah س (و) dan دل. Kata kerja *sema* adalah *‘semaino’* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambang yang dimaksud disini adalah tanda-tanda linguistik. Padananya dalam bahasa Arab adalah *‘Ilm al-Dilalah* yang berasal dari kata دل- يدل- دلالة yang berarti ‘menunjukkan’.²

Perkembangan semantik adalah salah satu bentuk perkembangan bahasa yang obyeknya adalah kata dan arti kata. Arti sebuah kata sebenarnya tidak permanen tetapi mengalami perubahan yang terus menerus dan tak seorangpun yang mampu menghalangi perubahan itu. Ini dapat dibuktikan dengan melihat kamus, dimana sebuah kata dapat mengalami perubahan makna setiap saat.

¹Ahmad Mukhtar¹ Umar, *‘Ilm ad-Dilalah*, (Cet.V; Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1998), h. 11.

²Fayaz al-Dayah, *Arabic Semantics*” *‘Ilm al-Dilalah al-‘Arabi>*(Cet. II; Dar Fikr al-Mu’asir: Damsyik-Suriah , 1996 M/ 1417H), h. 6.

Bahasa diibaratkan makhluk hidup karena dia hidup di lidah para penuturnya. Bahasa mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan zaman sebagaimana halnya manusia. Bahasa adalah fenomena sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dia ikut berkembang jika masyarakat berkembang dan mundur ketika masyarakat itu mundur.

Kedinamisan setiap bahasa itu terjadi karena bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia. Manusia adalah makhluk yang dinamis dan kreatif yang cenderung kepada perubahan dan tidak statis. Oleh karena itu, bahasa akan mengalami perkembangan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa. Dibidang Komputer, ada istilah seperti *windows نافذة* , *file ملف* , *mouse فأرة*. Padahal , makna asalnya *نافذة* berarti jendela , *ملف* berarti tempat penyimpanan sedangkan kata *فأرة* berarti tikus . Pemakaian nama-nama ini tergantung kebutuhan manusia untuk menyebut produk/sesuatu yang sifatnya baru.³ Selanjutnya ada kata *خاتم / khatam* / berasal dari akar kata *ختم* yang berarti “ mencetak”. Dari akar kata itu, juga muncul kata *ختم* yang dulu berarti ‘tanah liat yang dibuat untuk memahat tulisan’. Karena itu, lingkaran yang diletakkan pada jari-jari juga disebut dengan karena ia dibuat untuk mencetak tulisan. Di era Nabi Muhammad saw, cincin beliau digunakan untuk cap/stempel/tanda tangan, sehingga kata *خاتم* berubah makna menjadi stempel/cap/tanda tangan. Kini, kata *خاتم* masih tetap dikenal, tetapi lebih populer diartikan cincin dan tidak lagi digunakan dengan masalah *mencetak atau memahat*.

³Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Cet.I; Sukses Offset, 2008), h. 93.

Artinya, makna kata خاتم telah berubah seiring dengan perubahan fisik, tetapi lafalnya tetap dipakai hingga sekarang.⁴

2. Hakikat Makna

Semantik merupakan salah satu bidang yang mempelajari tentang makna. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda mengemukakan bahwa istilah makna (*meaning*) merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yaitu dalam bidang linguistik. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat⁵.

Dalam bahasa Arab, kata makna (المعنى) berasal dari akar kata عنى yang berarti; 1) الْقَصْدُ لِلشَّيْءِ بِانْكِمَاشٍ فِيهِ وَحِرْصٍ عَلَيْهِ (maksud terhadap sesuatu dengan berkeinginan menyerdehanakannya), 2) دَأْلٌ عَلَى خُضُوعٍ وَذَلٍّ (menunjukkan ketundukan, ketaatan dan kerendahan atau kehinaan), dan 3) ظُهُورُ شَيْءٍ وَبُرُوزُهُ (gejala sesuatu dan dampaknya). Adapun definisi makna (المعنى) menurut Ibnu al-A'rabi yaitu maksud yang muncul dan nampak jelas pada suatu benda setelah diteliti.⁶

Kata *al-Ma'na* dalam ilmu semantik, sering disebut dengan 'tanda' (dalalah). Ali al-Khuli mendefenisikan, makna/tanda (meaning) adalah:

المعنى أو الدلالة : ما يفهمه الشخص من الكلمة أو العبارة أو الجملة.

⁴Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 101.

⁵Mansoer Pateda, *Semantik leksikal* (Edisi kedua), (Cet;1, Rineka Cipta : Jakarta, 2001), h. 79.

⁶Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Juz ;4, Maktabah al-Syamilah, Ittihād al-Kitāb al-'Arab , 1423 H/2002 M), h. 146-148.

“Makna atau tanda adalah sesuatu yang dipahami seseorang baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat”.⁷

Secara etimologis, kata “makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ; 1) arti, 2) maksud pembicara atau penulis, dan 3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁸ Pengertian makna atau *sense* (bahasa Inggris) dibedakan dari arti atau *meaning* (bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menyangkut intrabahasa. Mengkaji dan memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Sedangkan arti menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang terdapat dalam kamus.⁹

Untuk dapat memahami makna sebuah ujaran, banyak faktor yang harus diperhatikan, seperti faktor sosial, faktor psikologi, dan faktor budaya. Dalam studi semantik, faktor-faktor tersebut tercermin pada tingkatan makna, yakni makna leksikal dan idiomatikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Ketiga tingkatan makna tersebut dalam porsi tertentu akan selalu muncul dalam setiap proses berbahasa.¹⁰

Tiap tataran analisis bahasa baik fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik masing-masing mempunyai satuan bahasa yang menjadi dasar analisisnya, dan semua tataran analisis itu selalu berhubungan dengan makna.

⁷Muhammad ‘Ali al-Khuli, *Madkhal Ilal-Ilmi al-Lughah*, (Cet.I; Dar-al-Falah : Jordan, 1993), h. 124.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 619.

⁹T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993), h. 5.

¹⁰Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 269.

Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa bisa saling memahami. Untuk menyusun suatu kalimat yang bisa dimengerti, pemakai bahasa selain harus taat pada kaidah gramatikal juga harus tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku pada suatu bahasa. Dengan kata lain, dalam bahasa terdapat dua sistem yang saling berkaitan, yaitu sistem gramatikal dan sistem leksikal. Berdasarkan itu pula, kita mengenal makna leksikal dan makna gramatikal.

Selain itu, makna sebuah kalimat sering tidak hanya bergantung pada sistem gramatikal dan leksikal saja, melainkan juga bergantung pada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan katanya dan susunan gramatikalnya sering tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah wacana. Dengan demikian, ruang lingkup semantik meliputi semua tataran bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan bahkan teks.¹¹ Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa memperoleh manfaat dari makna-makna dalam susunan kalimat tergantung pada pengetahuan kita akan makna-makna lafal tersebut baik secara tunggal (berdiri sendiri) maupun pada saat terangkai dengan kata yang lain (*murakkab*). Di samping itu, terdapat beberapa manfaat lain yang khusus dari apa yang terkandung dalam susunan kalimat dan semua itu termasuk dalam pokok bahasan ilmu semantik yang merupakan bagian dari ilmu bahasa.¹²

¹¹Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982), h. 75.

¹²Abd al-Rahman Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah* (Kairo: D r al-Sya'b, t.th), h. 419.

B. Teori Semantik tentang Makna

Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguistik sekitar konsep makna dalam studi semantik.

Pada dasarnya para filsuf dan linguis mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Lahirlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata. Secara umum teori semantik atau makna terdiri dari ¹³ :

1. *Al-Nazẖriyyah al-Isyariyyah* (Teori Referensial)

Teori Referensial merujuk kepada segitiga makna seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richard dalam bukunya yang terkenal yaitu *The Meaning of Meaning*. Makna menurut Ogden dan Richard adalah hubungan antara reference dan referent yang dinyatakan oleh simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau referent tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara reference dan referent yang ada di alam nyata.¹⁴

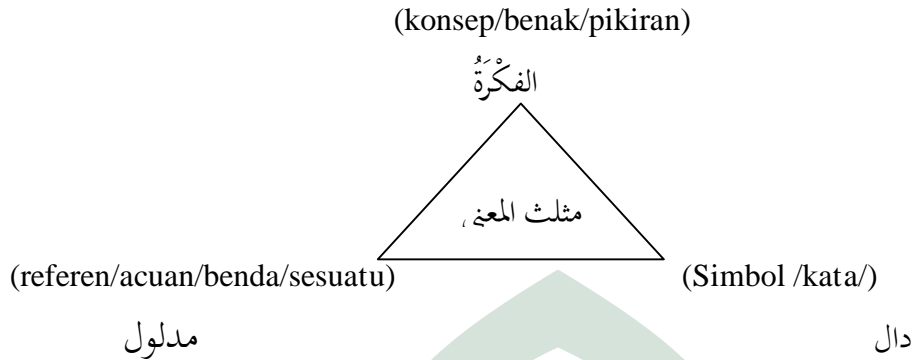
Hubungan antara lafal/bahasa(intra- Lingual) dengan sesuatu yang ada diluar bahasa (ekstra-lingual) dikenal dengan teori '*Semantik Tringle*'(*Mutsallats al-ma'na*), yaitu segitiga bermakna yang menghubungkan antar 3 aspek dasar, yaitu:

1. Simbol/kata/*signifiant*/penanda/ (*Daḥālah*) yang terdiri dari bunyi bahasa,tulisan,isyarat, dan sebagainya.
2. Konsep/benak/pikiran/*mind* (*Syu'ur/Fikrah*) yang ada di dalam diri manusia ketika memahami symbol/kata.

¹³Manq r 'Abd al-Jal l, '*Ilm al-Dilalah (Usfūḥu wa Mabāḥiṣuḥu Fi>al-Turās al-'Arabi>*, (Damaskus: Mansy r t Itti d al-Kit b al-'Arab , 2001), h.83-102.

¹⁴A ḥmad Mukht r 'Umar, '*Ilm al-Dilalah* , h. 54 .

3. Acuan/benda/sesuatu/referen/signify/petanda (*madlul/musyar ilaih*) yang ditunjuk dari symbol/kata tersebut.



Menurut teori *Semantik Tringle'* (*Musallas\al-ma'na*), diatas hubungan yang terjalin antara sebuah bentuk' kata/symbol'dengan acuan/benda/hal/peristiwa'diluar bahasa, tidak bersifat langsung (*muqatta'ah*) , tetapi ada media yang terletak diantara keduanya, yaitu benak/pikiran/konsep. Kata hanya berfungsi menghubungkan konsep/pikiran/dengan acuan/benda.¹⁵

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensnya, kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karna ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata 'aduh, meskipun, dan sekalipun' adalah kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens.

Jadi, Tidak semua kata/symbol memiliki acuan/benda. Apabila kata/symbol dalam realita memiliki acuan dan melahirkan mkna ,maka makna itu disebut makna *referensial*. Makna *referensial* atau *ma'na al-marja'I* adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* atau acuan. Maka referensial juga disebut

¹⁵Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 26 .

dengan makna kognitif atau *al-Ma'na al-Ma'rifi* > makna afektif atau *al-Ma'na al-Wujdani* > dan makna emotif atau *al-Ma'na al-'Atfi* >

Sepanjang perjalanan *'Ilm al-Dilalah* modern, teori referensial/*isyarah* merupakan teori yang pertama kali dikenal dalam teori bahasa. Bahkan Ferdinand De Saussure menggunakan kata *isyarah* dalam kajian linguistiknya dengan istilah isyarat bahasa. Dalam teori referensial/ *isyarah* terdapat tiga komponen atau unsur *dilalah* yang saling mempengaruhi yaitu, *الفكرة* (ide, pikiran, konsep), *الرَّمْزُ أَوْ الكلمة* (tanda), *أَوْ الشَّيْءُ الْخَارِجُ إِلَيْهِ* (konteks).

Setidaknya ada dua argumen yang digunakan teori ini terkait dengan makna sebuah kata yaitu, *pertama*, pendapat yang memahami bahwa makna kata itu adalah *مَا تُشِيرُ إِلَيْهِ* (sesuatu yang ditunjuk), *kedua*, pendapat yang memahami bahwa makna kata itu adalah *العَلَاَقَةُ بَيْنَ التَّعْيِيرِ وَمَا يُشِيرُ إِلَيْهِ* (kaitan antara ungkapan dengan sesuatu yang ditunjuk).

Studi makna terhadap pendapat yang pertama mencakup kedua unsur *dilalah* di atas yaitu unsur tanda dan konteks, sedangkan pendapat yang kedua berkaitan dengan unsur ide atau pikiran.

Atas dasar pembagian itulah sehingga muncul teori-teori *dilalah* yang mencakup jenis-jenis *dilalah* dan pembagiannya. Bersamaan dengan itu pula, muncul juga suatu ilmu baru yang dikenal dengan “semiotika atau semiologi”. Yaitu ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda; misalnya, rambu-rambu lalu lintas, tanda-tanda pangkat, konvensi yang berlaku dalam dunia pramuka dan olah raga, ada tanda yang berasal dari alam, ada tanda yang berasal dari dunia tumbuh-tumbuhan, misalnya tumbuhan yang diserang penyakit akan memberikan tanda tertentu.¹⁶

¹⁶Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 28.

Studi yang tak kalah pentingnya dalam lingkup *dilalah* adalah studi tentang bentuk pikiran yang bersifat abstrak (gagasan yang masih abstrak) yang dikenal oleh sebahagian besar peneliti bahasa dengan istilah *عِلْمُ الْمَفَاهِيمِ* (pengetahuan luas), ada juga istilah lain yang menyebutnya dengan istilah *العَوَالِمُ الدَّلَالِيَّةُ* (makna yang tertinggi).

Teori referensial adalah teori pertama yang berusaha memahami hakekat makna. Teori ini berpendapat bahwa makna sebuah ungkapan kata/kalimat ialah apa yang dirujuknya atau untuk apa sebuah ungkapan digunakan. Misalnya, “ungkapan si manis”, berarti kucing yang bernama si manis; yaitu sejenis kucing atau sifat-sifat yang dimiliki oleh kucing.

Menurut teori referensial, sebuah makna tergantung pada sesuatu acuan yang ditunjuk oleh kata atau kalimat dan sesuatu itu berada diluar kata/bahasa. Acuan/sesuatu yang berada diluar, jelas tidak terbatas. Karena itu, teori ini berupaya membatasi acuan dengan cara mengklasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Isim alam; yaitu acuan berupa benda tunggal yang telah tertentu (*mu'ayyan*).
- b. Kata kerja; yaitu acuan berupa peristiwa (*huduṣ*).
- c. Kata sifat; yaitu, acuan berupa karakteristik/sifat benda.
- d. Ahwal; acuan berupa karakteristik peristiwa yang terjadi.
- e. Isim jenis; yaitu, acuan pada sesuatu yang belum tertentu, seperti: kata pohon, berarti semua pohon yang diacu dan di luar bahasa.¹⁷

Dalam memahami makna, teori referensial melakukan analisis terhadap acuan, sehingga makna adalah hubungan antara bahasa/kata dengan benda/acuannya.

Berikut beberapa kekurangan dari teori referensial, yaitu:

1. Adanya beberapa kata yang tidak memiliki acuan; yaitu:
 - a. *Al-adawat*, seperti: *إلى*, *لا* (semoga), *لَكِنَّ*, *أو*, dan sebagainya.

¹⁷Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 38.

- b. Kata-kata yang bermakna kognitif, seperti: الصَّدَقُ (jujur), الصَّبْرُ (sabar), ظَنُّ (mengira), dan sebagainya.
 - c. Benda-benda tahayul, seperti: kuntilanak, tuyul, sundel bolong, dan sebagainya.
 - d. Benda-benda gaib, seperti: jin, malaikat, dan sebagainya.
2. Adanya perbedaan antara makna dan acuan. Terkadang, ada dua makna tetapi acuannya satu. Misalnya, kata بَحْمَةُ الصَّبَاحِ (bintang pagi) dan بَحْمَةُ الْمَسَاءِ (bintang sore), kedua kata ini mengacu pada satu benda langit. Contoh lain, ada satu orang, tetapi dipanggil dengan beberapa nama, misalnya: ayah, paman, kakek.
3. Jumlah makna ada satu, tetapi acuannya banyak. Misalnya, kata ganti (*dhimī*) dan kata isyarat, yang secara bahasa semuanya telah memiliki makna tertentu, akan masing-masing isim *dhimī* /isyarat biasa diacu kepada jumlah individu/acuan.
4. terkadang, sebuah acuan telah lenyap dan tinggal maknanya, seperti: kata “pusat perdagangan internasional”, “istana Babilonia”, “perpustakaan Iskandariah”, dan lain-lain.¹⁸

2. *Al-Nazfuriyyah al-Tasfawwuriyyah* (Teori Konseptual)

Nama lain dari teori *al-Nazfuriyyah al-Tasfawwuriyyah* adalah teori konseptual, teori indesional, teori intensional, dan teori mentalistik. Menurut teori ini, makna suatu ungkapan ialah ide atau konsep yang dikaitkan dengan ungkapan itu dalam pikiran orang yang mengetahui ungkapan itu. Berarti, makna berada di dalam benak

¹⁸Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 40.

atau pikiran manusia, ketika sebuah kata didengar oleh pendengar atau dipikirkan oleh pembicara.¹⁹

Teori konseptual adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip-prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Teori yang dinisbahkan pada *John Locke* disebut juga dengan teori mentalisme. Teori ini disebut teori pemikiran, karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu, penggunaan suatu kata hendaknya merupakan penunjukan yang mengarah pada pemikiran.²⁰

Menurut al-Juwaini dan al-Razi, kata *mufrad* (tunggal) tidak ditujukan pada acuan di luar bahasa, tetapi pada makna-makna yang terkonsep di dalam pikiran. Pendapat yang sama dikatakan al-Baidawi dan al-Qurtubi. Al-Razi berargumen bahwa seseorang yang melihat sesuatu dari kejauhan, ia mengiranya batu. Ketika jaraknya lebih dekat, ia meyakinkannya pohon, lalu berkata pohon. Di saat jaraknya lebih dekat lagi, ia berpikiran kuda, lalu berkata kuda. Kemudian, jika ia telah sampai dan mengetahui bahwa sesuatu itu adalah manusia, ia pun berkata manusia. Hal ini menunjukkan bahwa lafal/kata dapat berubah sesuai dengan makna yang terkonsep dalam benak seseorang, bukan pada benda/acuan yang berada di luar.

Ada beberapa kelemahan yang dimiliki oleh teori ini, antara lain:

- a. Makna yang diajukan oleh teori konseptual bersifat tidak jelas, karena konsep/benak seseorang dapat berbeda-beda. Misalnya, ketika mendengar kata “segitiga”, ungkapan ini pada benak seseorang dengan orang lain dapat berbeda-beda. Ada yang membayangkan segitiga sama kaki, segitiga sama sisi,

¹⁹Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 41.

²⁰Amad Mukhtarr 'Umar, *Ilm al-Dilalah (Usfuh wa Mabahisuhu f al-Turas al-'Arabi)*, h. 57.

dan sebagainya. Jadi makna konseptual yang ada di dalam benak/konsep/ide manusia dapat berbeda dan berubah-ubah dalam mengacu pada satu kata.

- b. Adanya beberapa ungkapan yang berbeda-beda terkadang memiliki satu makna konseptual. Misalnya, ketika melihat seorang anak kecil menendang-nendangkan kedua kakinya ke tanah, hal itu bisa mengungkapkan beberapa kalimat: “kesakitan”, “ia berusaha membunuh semut”, “ia sedang bermain”, atau “ia sedang marah”. Artinya, kalimat/ungkapan kita yang berawal dari konsep/ide tidak sama dengan acuan atau realita yang kita lihat.
- c. Ada beberapa kata/lafal yang memiliki makna konseptual yang sifatnya tidak jelas dan masih kontradiktif di kalangan manusia. Terutama, kata-kata seperti: kuntilanak, raksasa, dan sebagainya. Demikian juga dengan kata-kata yang bersifat mentalistik (*‘aqliyyah*) seperti cinta, jujur, ragu, dan sebagainya. Semua kata-kata tidak memiliki batasan atau gambaran konseptual yang jelas di dalam benak manusia.²¹

3. *Al-Nazfiriyyah al-Sulukiyyah* (Teori Behavioris)

Teori Behavioris mengatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah rangsangan (*masiʾ*) yang menimbulkannya, atau respon (*istijab*) yang ditimbulkannya, atau kombinasi dari rangsangan dan respon pada waktu pengungkapan kalimat itu.

Misalnya, sebuah kisah tentang sepasang suami-istri yang sedang berjalan di sebuah hutan. Di tengah perjalanan, si istri melihat buah apel, lalu ia berkata: “Aku lapar”. Suaminya mendengar perkataan itu, lalu ia memanjat pohon dan memetik sebuah apel, setelah itu ia memberikan buah apel kepada istrinya agar dimakan.

²¹Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 42.

Berangkat dari kisah sederhana di atas, teori behavioris berpendapat, bahwa buah apel sebagai stimulus/rangsangan dari lingkungan yang direspon istri secara bahasa yang mendorong suami memanjat dan mengambil buah apel (respon perbuatan).

Dengan teori ini, berarti lingkungan memiliki andil besar dalam pembentukan bahasa dan makna. Akan tetapi, teori ini juga masih memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Keterbatasan kemampuan mengungkapkan stimulus yang sifatnya tidak jelas ke dalam bahasa agar menjadi respon yang bisa dipahami orang lain, seperti: rasa cinta, benci, rindu, dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya, kita pun tidak selalu bisa merespon ungkapan/stimulus bahasa yang memuat ungkapan multitafsir.
- b. Kemungkinan adanya beberapa stimulus di balik satu ungkapan. Misalnya perkataan “aku lapar” yang diucapkan seorang anak, boleh jadi karena anak itu memang lapar, atau karena ingin tidur, atau karena ia ingin bermain-main dengan makanan.
- c. Kemungkinan adanya beberapa respon untuk satu ungkapan. Misalnya, perkataan anak “aku lapar”, terkadang kita meresponnya dengan berbagai aksi, seperti: menyuguhkan makanan kepadanya, atau justru memarahinya dengan berkata: bukankah kamu baru saja makan? atau menyuruhnya pergi ke kamar untuk segera tidur. Ini artinya, stimulus bahasa bisa melahirkan berbagai respon aksi yang bermacam-macam yang tidak sesuai dengan maksud dari ungkapan bahasa itu sendiri.²²

²²Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 42-44, lihat juga Ahmad Mukhtar ‘Umar, *‘Ilm al-Dilatah*, h. 59.

4. *Al-Nazḥriyyah al-Siyaḥiyyah* (Teori Kontekstual)

Teori ini disebut juga dengan *Contextual Approach* atau *Operational approach*.²³ Menurut teori ini, cara untuk memahami makna bukan dengan melihat, mendeskripsikan, atau mendefinisikan acuan/benda. Akan tetapi, makna dipahami melalui konteks kebahasaan (*al-siyaḥ al-lugawī*) yang digunakan dan konteks situasi-kondisi (*siyaḥ al-mauqif wa al-hab*) pada saat ungkapan itu terjadi. Oleh karena itu, studi tentang makna perlu menganalisis konteks kebahasaan dan konteks situasi-kondisi secara sekaligus, tepat dan cermat.

Konteks (*siyaḥ*) menurut bahasa berarti kesesuaian dan hubungan. Di sini, konteks berarti lingkungan kebahasaan (intra-lingual) dan luar kebahasaan (ekstra-lingual) yang meliputi wacana dan mengungkap maknanya.

K.Ammer membagi teori kontekstual menjadi 4 bagian, yaitu:

- a. *al-Siyaḥ al-Lugawī* atau context Linguistik
- b. *al-Siyaḥ al-‘Atifi* atau context emotional
- c. *al-Siyaḥ al- Mauqif* atau Context Situasional
- d. *al-Siyaḥ al- Saqafi* atau Context Cultural²⁴

Untuk lebih memahami, teori kontekstual dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Konteks bahasa (*al-Siyaḥ al-Lugawī*)

Yaitu, lingkungan kebahasaan (intra-lingual) yang mencakup bagian-bagian bahasa seperti: kosa-kata, kalimat dan wacana. Unsur-unsur intra-lingual dibedakan menjadi enam aspek, yaitu:

²³ Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm al- Dilalah*, h. 68.

²⁴ Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm al- Dilalah*, h. 69.

a. Struktur Fonem (*al-Tarkib al-Ṣauti*)

Yaitu konteks/kesesuaian fonemik yang membentuk makna. Misalnya, kalimat نَامَ الْوَلَدُ (anak itu tidur). Dari aspek fonemik, kedua kata yang membentuk kalimat ini dapat dibatasi maknanya berdasarkan fonem sehingga makna ungkapan ini bisa dibedakan dengan ungkapan lain. Umpamanya, fonem dari نَامَ tidak bisa diubah menjadi دَامَ (selalu), نَابَ (menggantikan), نَافَ (tinggi), dan sebagainya, sebab maknanya akan ikut berubah. Demikian juga dengan fonem dari الْوَلَدُ, tidak bisa diganti menjadi الْخَلْدُ (negeri), الْخَلْدُ (pikiran), dan sebagainya.

b. Struktur Morfologis (*al-Tarkib al-Ṣarfī*)

Yaitu perubahan struktur morfem pada sebuah kata, juga dapat mengubah makna. Morfem kata الْوَلَدُ pada contoh نَامَ الْوَلَدُ adalah kata benda tunggal. *Muzakkar, marfu*'. Kata الْوَلَدُ tidak sama dengan الْوَالِدُ، الْمَوْلُودُ، الْوَلَادَةُ، الْوِلْدَانُ، الْأَوْلَادُ dan seterusnya, sebab masing-masing morfem memiliki konteks makna yang berbeda.

c. Struktur Sintaksis (*al-Tarkib al-Nahwī*)

Yaitu, struktur sintaksis dibedakan menjadi dua macam; makna sintaksis umum dan makna sintaksis khusus. Makna sintaksis umum adalah makna gramatikal secara umum yang dapat dipahami dari sebuah kalimat atau ungkapan. Misalnya:

أَحْمَدُ مُسَافِرٌ (makna sintaksis: kalimat berita (khabar); 'Ahmad pergi')

لَمْ يَسَافِرْ أَحْمَدُ (makna sintaksis: kalimat negatif; 'Ahmad tidak atau belum pergi').

مَتَى يَسَافِرُ أَحْمَدُ؟ (makna sintaksis: kalimat tanya; 'kapan Ahmad pergi?')

Sedangkan makna sintaksis khusus adalah makna gramatikal khusus yang di pahami melalui kedudukan kata dalam kalimat. Contoh :

الْوَلَدُ نَائِمٌ (makna sintaksis khusus dari الْوَلَدُ adalah muftada' /subyek).

ضَرَبْتُ الْوَلَدَ (makna sintaksis khusus dari الْوَلَدَ sebagai *maf'ul bih* atau obyek).

Lebih daripada itu, sebuah ungkapan yang secara gramatikal berbeda dengan ungkapan lain, juga bisa membedakan makna. Perhatikan kedua contoh berikut ini:

1. مَا ضَرَبْتُ زَيْدًا (artinya: Aku tidak memukul Zaid)
2. مَا زَيْدًا ضَرَبْتُ (artinya: Bukan Zaid yang aku pukul)

Kalimat pertama adalah kalimat negatif yang menjelaskan bahwa saya tidak melakukan pemukulan terhadap Zaid dan tidak mengisyaratkan adanya korban lain, di sini tidak diketahui, apakah saya telah memukul orang lain atau tidak. Berbeda dengan kalimat kedua, sekalipun sama-sama kalimat negatif. Informasi pada kalimat kedua menjelaskan bahwa saya tidak memukul Zaid. Namun dari ungkapan yang mendahulukan obyek ini menunjukkan bahwa saya memukul orang lain, jadi saya tetap melakukan pemukulan, tetapi bukan terhadap Zaid.

d. Struktur Leksikal (*al-Nizām al-Mu'jami*)

Yaitu hal yang berkaitan dengan kosakata kamus (leksem) dan karakteristik bidang makna pada kata /leksem tersebut. Dengan kata lain, setiap leksem memiliki karakter makna yang bisa membedakan dengan leksem lainnya. Misalnya. Ungkapan نَعَشَ، جَلَسَ، اسْتَيْقَظَ (ayahmu tidur), leksem نَامَ tidak sama maknanya dengan جَدُّ، عَمُّ dan seterusnya. Demikian juga, leksem أَبَ berbeda dengan جَدُّ، عَمُّ dan seterusnya.

e. Unsur Idiomatik (*Musahabah*)

Yaitu, keberadaan makna sebuah kata/leksem masih tergantung dengan yang lain yang selalu menyertainya. Disebut juga dengan Idiom. Misalnya, kata أَنْفٌ berarti 'hidung', biasa berubah makna ketika bersamaan atau beridiom dengan kata lain, contoh: أَنْفُ الْقَوْمِ (pemimpin kaum), أَنْفُ الْجَبَلِ (bagian depan gunung), أَنْفُ النَّهَارِ (awal waktu siang), أَنْفُ الدَّهْرِ (abad pertama), dst.

f. Unsur Gaya Bahasa (*al-Uslub*)

Yaitu, perbedaan unsur gaya bahasa (*uslub*) yang berbeda dalam wacana dapat memberi arti lain sebuah ungkapan. Contoh:

3. عَمْرُو يَقْدَمُ رَجُلًا وَيُؤَخِّرُ رَجُلًا (berarti: Amar sedang bingung)
4. زَيْدٌ كَثِيرُ الرَّمَادِ (berarti: Zaid seorang dermawan).
5. أَحْمَدٌ لَا يَضِيعُ عَصَا التُّرَحَالِ (berarti: Ahmad sering bepergian).

2. Konteks situasi-kondisi (*Siyaq al-Mauqif* aw *Siyaq al-hal*)

Unit-unit yang ada di dalam sebuah ungkapan kalimat (bahasa) bukan sekedar susunan beberapa kata. Akan tetapi, lebih daripada itu, unit-unit intra-lingual juga berhubungan dengan hal-hal lain di luar kebahasaan (*ekstra-lingual*).

Makna leksikal (arti kamus) tidak bisa mencakup makna utuh sebuah ungkapan, sebab unsur-unsur di luar bahasa juga memberi andil besar dalam memahami makna. Misalnya, unsur kepribadian penutur, pribadi pendengar, hubungan antar kedua pihak, situasi dan kondisi pada saat ungkapan terjadi seperti: pakaian, tempat, mimik, wajah, dan sebagainya, semua turut mempengaruhi makna sebuah ungkapan.

Teori kontekstual berpendapat bahwa mempercayai makna hanya sebatas pada ungkapan bahasa merupakan pemahaman yang salah, sebab antara ungkapan bahasa dan konteks bahasa adalah dua unsur yang mesti ada dan keduanya saling melengkapi.

Aspek konteks yang perlu dipertimbangkan dalam memahami makna, antara lain:

1) Bahasa Perbuatan (*al-Kalam al-Fi'li*)

Yaitu, peristiwa atau situasi pada saat terjadinya ungkapan.

2) Karakter Para Penutur Bahasa (*Tabi'ah al-Mutahaddis*)

Yaitu, sifat-sifat yang dimiliki para penutur bahasa pada saat ungkapan terjadi. Misalnya, pembicaraan anak kepada orang tua, majikan kepada pembantu, dan sebagainya.

3) Karakter Tema Pembicaraan.

Yaitu, tema pembicaraan yang berlangsung. Misalnya, seseorang bertanya: “Apakah kamu membawa uang?”, lalu pendengar menjawab: “Waktunya tidak tepat”. Tema pembicaraan tidak bisa dipahami tanpa mengetahui karakter penutur bahasa dan tema pembicaraan yang berlangsung.

4) Aksi/situasi bahasa (*al-Af’al-Musabbihah li al-Kalam*)

Yaitu, aksi atau sikap penutur disaat ungkapan bahasa berlangsung, apakah ia sedang marah? bercanda? dan seterusnya.

5) Waktu pembicaraan (*Zaman al-Kalam*)

Yaitu, waktu berlangsungnya pembicaraan, apakah di pagi hari? siang? malam? dan seterusnya. Misalnya, ketika seorang teman akan menuangkan air kopi ke gelas anda, lalu anda berkata: “Aku akan rapat pada jam 07.00, kopi ini bisa mengusir rasa kantuk”, jika ungkapan ini terjadi 7 jam sebelum rapat, mungkin saja anda tidak ingin minum kopi sebab anda akan beristirahat atau melakukan persiapan lainnya.

3. Konteks Sosial dan Budaya (*al-Siyāq al-Saqaḥ wa al-Ijtima’i*)

Yaitu, situasi sosial atau budaya pada saat ungkapan bahasa terjadi. Makna sebuah ungkapan dapat berubah karena perbedaan aspek sosial atau budaya. Misalnya, kata جذر bagi ahli tumbuhan berarti “benih”, lain lagi bagi ahli bahasa yang “asal kata”, sedangkan ahli matematika memahaminya dengan arti “akar pangkat”.²⁵

4. Konteks Emosional (*al-Siyāq al-‘Atifi*)

²⁵Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 44-50

Konteks emosional merupakan batasan terhadap tingkatan kekuatan dan kelemahan dalam perasaan, yang merupakan penguat atau penetral. Contoh kata “love” dalam bahasa Inggris tidak sama dengan kata “like” walaupun keduanya saling berkaitan pada makna aslinya yaitu “cinta”. Demikian juga kata “أَكْرَهَ - يُكْرَهُ” tidak sama dengan kata “يُبْغِضُ” sekalipun keduanya berkaitan dalam makna aslinya.

5. *Al-Nazhriyyah al-Tahliliyyah* (Teori Analisis)

Teori ini menggunakan analisa pada studi makna kata-kata berdasarkan tingkatannya, di antaranya; 1) menganalisa kata-kata setiap medan makna dan menjelaskan keterkaitan di antara makna-maknanya, 2) menganalisa kata-kata yang berpolisemi hingga diperoleh makna-maknanya, 3) menganalisa satu makna hingga diperoleh unsur-unsur pembentukannya yang berbeda.²⁶ Misalnya jika ingin dianalisis makna kata “perempuan”. Kata “perempuan” berciri makna makhluk bernyawa, hidup, insan, seks atau betina.

Teknik analisis hubungan makna ini dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Analisis Hubungan antar Makna

Analisis ini mengkaji tentang hubungan dua kata atau lebih yang merupakan bagian dari kata yang lain yang menunjukkan kesamaan makna. Misalnya kata أَبٌ dan وَالِدٌ. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna meskipun tulisan dan ucapannya berbeda. Dalam bahasa Indonesia, analisis hubungan antar makna ini biasa diistilahkan dengan sinonim.

b. Analisis Hubungan Bentuk

Analisis ini hampir sama dengan analisis hubungan antar makna di atas, hanya saja analisis hubungan bentuk ini merupakan suatu ungkapan, baik berupa kata, frase

²⁶ Ahmad Mukhtarr Umar, *‘Ilm al-Dilalah (Usfuhu wa Mabahisuhu Fi al-Turasy al-‘Arabi)*, h. 114.

atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Misalnya, kata *الإنسان* dengan kata *خالد*. Kedua kata tersebut memiliki hubungan makna karena makna kata *خالد* berada atau termasuk dalam makna kata *الإنسان*.

c. Analisis Hubungan antara Bagian dengan Keseluruhan

Analisis hubungan antara bagian dengan keseluruhan ini maksudnya adalah suatu ungkapan, baik berupa kata, frase ataupun kalimat yang maknanya berada di bawah makna kata lainnya. Misalnya kaitan antara tangan dan tubuh, antara roda dan mobil. Perbedaan antara kedua hubungan tersebut sangat jelas. Tangan bukan merupakan jenis dari badan, akan tetapi merupakan bagian dari badan.²⁷ Misalnya kata mujair, cakalang, bandeng, dan lain-lain, yang merupakan bagian dari kata “ikan (سَمَكٌ)”. Selanjutnya kata “ikan” ini merupakan bagian dari kata binatang meskipun binatang bukan hanya ikan tetapi juga kambing, sapi, kuda, gajah, dan lain-lain. Selanjutnya, kata binatang ini pun menjadi bagian dari kata makhluk, meskipun makhluk bukan hanya binatang tetapi juga manusia.

d. Analisis Lawan Kata

Lawan kata ini dapat diistilahkan juga dengan “antonim atau oposisi”. Antonim atau oposisi ini terbagi ke dalam empat macam, yaitu:

1) Oposisi Mutlak (*al-Tadfi' al-Haḍ*)

Yang dimaksud oposisi mutlak adalah dua kata yang berlawanan maknanya dan tidak sejalan atau tidak sederajat, misalnya, mati-hidup. Antara hidup dan mati terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang hidup tentu tidak mati, sedangkan sesuatu yang mati sudah tentu sudah tidak hidup lagi.

2) Oposisi Hubungan

²⁷Manq r ‘Abd al-Jal l, *‘Ilm al-Dilalah (Usfūḥu wa Mabāḥiṣuḥu f al-Turās al-‘Arabī)* h. 93.

Makna kata-kata yang berposisi hubungan ini bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena adanya kata lain yang menjadi oposisinya. Misalnya kata menjual-membeli.

Kata menjual dan membeli walaupun maknanya berlawanan tapi proses kejadiannya berlaku serempak.²⁸

3) Oposisi Kutub

Makna kata-kata yang termasuk oposisi kutub ini pertentangannya tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkatan-tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Misalnya kaya-miskin adalah dua kata yang berposisi kutub karena orang yang tidak kaya belum tentu merasa miskin, dan sebaliknya orang yang tidak miskin belum tentu merasa kaya.

4) Oposisi Hierarkial

Makna kata-kata yang berposisi hierarkial ini menyatakan satu deretan jenjang atau tingkatan.

Misalnya: Meter - Kilometer

Kuintal - Ton

Prajurit – Opsir

Masing-masing dua kata tersebut berposisi secara hierarkial karena berada dalam deretan nama satu kesatuan (group).²⁹

6. *Al-Nazfiriyyah al-Taulidiyyah* (Teori Transformasi)

Teori transformasi merupakan teori bahasa yang paling terkenal di antara teori-teori bahasa yang ada sekarang. *Noam Chomsky* dianggap pencipta teori ini. Walaupun ia mengembalikan pembahasan semantik berdasarkan karakter akal

²⁸Manq r 'Abd al-Jal l, *'Ilm al-Dilalah (Usfuhu wa Mabahisuhu f al-Turas'al-'A rabi)* h. 94.

²⁹Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 92.

pikiran, namun teorinya mampu menyajikan atau mempresentasikan penjelasan-penjelasan ilmiah tentang fenomena atau bentuk nampak bahasa yang khusus membahas semantik. Selain berlandaskan kalimat-kalimat yang benar, teori ini juga berlandaskan kemampuan pembicara, dalam artian banyaknya kaidah-kaidah atau dasar-dasar yang ada (tersusun) dalam pikirannya sehingga mampu mengungkapkan kalimat-kalimat yang dikehendaknya. Kemudian *Chomsky* beralih menunjukkan adanya kemampuan menyusun bahasa pada akal pikiran anak-anak. Seorang anak akan menghasilkan kata-kata atau kalimat yang tidak pernah ia dengar sebelumnya. Hal ini berdasarkan kaidah-kaidah alamiah yang memuat kemampuannya berbahasa.

Teori transformasi menjadikan bentuk sebuah kaidah dengan mengembalikan penulisan simbol bahasa kepada unsur-unsur tertentu dari kata. Penulisan ini dinisbahkan kepada kalimat-kalimat yang mencakup rukun *fi'li* yang tersusun dari *fi'il*, *fa'il*, *maf'ubih*, dan *syibh al-jumlah* yang kembali kepada *fi'il*.

.....

Nampak bahwa kaidah-kaidah (dasar-dasar) ini berdasar dari penerapan atau praktik penyampaian. Oleh karena itu, kaidah transformasi disyaratkan adanya si pembicara dan pendengar karena aplikasi percampuran makna sesuai pola dasar bahasa yang bukan merupakan hal yang mudah. Oleh karena itu, memerlukan pengetahuan yang cukup dengan berdasarkan kaidah pemutusan/pengguguran. Hal ini berdasarkan pembentukan makna yang ada pada kamus atau kosakata-kosakata bahasa yang menggambarkan tentang kemampuan si pembicara untuk mengungkap makna-makna kalimat berdasarkan arti/makna kosakata.

Chomsky menjelaskan dua sisi/wajah terluar dan terdalam pada bahasa, atau yang biasa juga disebut dengan istilah sisi yang nampak dan tersembunyi. Para ilmuwan mengembalikan ide ini kepada dasar-dasar filsafah yaitu mengembalikan

kepada teori Plato mengenai alam. Teori Plato mengatakan bahwa alam mempunyai bentuk yang nampak. Dalam menemukannya kita berlandaskan kepada persaksian panca indera, dan terkadang panca indera ini menipu atau keliru yang tidak ada faktanya, dan bentuk yang tersembunyi namun nyata akan ditemukan dengan akal atau seperti yang dikatakan oleh Kant bahwa alam yang nampak menyembunyikan tanda yang sebenarnya. Maka penyampaian bahasa menggambarkan bentuk nyata lawan bicara pada teori transformasi. . . .

Adapun tujuan terpenting dari teori ini adalah untuk mengetahui kemampuan tersembunyi pada sebuah bahasa berdasarkan tingkatan pengungkapannya. Teori ini banyak terpengaruh dengan pandangan filsafat yang rasional dan menjadi pelajaran yang banyak disukai pada abad ke- 17. Chomsky menggunakan sebuah metode yang sangat mendalam yang berlandaskan analisis dan penjelasan untuk sampai kepada ukuran untuk membatasi kemampuan berbahasa pada penciptaan, permulaan, dan penemuan dengan mengembalikan struktur makna berdasarkan rangkaian makna-makna tentang metode kaidah-kaidah transformasi dan transisi. Olehnya itu, teori transformasi dan transisi merupakan teori yang paling baru yang menyajikan penafsiran ilmiah untuk menyusun bahasa. . . .³⁰

7. *Al- Naz{riyyah al-Wad{diyyah al-Mantiqiyyah fi al-Ma'na* (Teori Pemakaian Makna)

Teori ini dikembangkan oleh seorang filsuf yang bernama Wittgenstein (1830-1858). Beliau berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya.

³⁰Manq r 'Abd al-Jal l, *'Ilm al-Dilalah (Usfuhuhu wa Mabahisuhu f al-Turas al-'Arabi)* h.83.

Bagi Wittgen, bahasa merupakan satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Bahasa pun mempunyai kaidah yang membolehkan beberapa gerakan, tetapi melarang gerakan yang lain. Wittgenstein memberi nasihat, “jangan menanyakan makna sebuah kata; tanyakanlah pemakaiannya”. Lahirlah satu postulat tentang makna: makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa.

Salah satu kelemahan teori pemakaian dari makna ialah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Mungkin teori ini menjadi cikal bakal pragmatik dalam penggunaan bahasa.³¹

8. *Al-Nazfiriyyah al-Barajamatiyyah* (Teori Pragmatisme)

Teori ini diciptakan oleh *Charles Pierce* yang termasuk teori logika yang berlandaskan pada penglihatan panca indera secara langsung. Makna-makna akan terbukti sesuai percobaan/hipotesis. *Ayer* mengindikasikan teori ini sebagai teori yang dapat menguatkan pendapat-pendapatnya.

Pierce memandang bahwa gambaran kita terhadap sesuatu berdasarkan pengaruh ilmiyyah di dalamnya. Oleh karena itu, fungsi yang sangat natural terhadap sesuatu adalah dengan membatasi gambaran kita atau menentukan gambaran kita terhadap sesuatu, seperti energi listrik bukan berarti berlangsung tanpa terlihat pada benda apapun, tetapi dia adalah kumpulan dari beberapa fakta. Misalnya memungkinkan untuk menyala yang akan menghasilkan pemanasan (daya listrik) atau untuk membunyikan lonceng atau alat-alat lainnya. Oleh karena itu, makna lafal “*kahruba*” (lampu listrik) yaitu apa dampak yang ia timbulkan.

³¹Jos Daniel Parera, *Semantic Theory*, terj. Ida Syafrida dan Yati Sumiharti, *Teori Semantik*, Edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 48.

Jadi, tujuan teori Pierce yaitu untuk menguatkan keseimbangan/persamaan panca indera terhadap sesuatu sehingga tercapai maknanya, walaupun listrik tidak terlihat namun tidak boleh ditiadakan keberadaannya karena bisa terlihat bekasnya secara praktik. Oleh karena itu, Pierce memandang bahwasanya gambaran-gambaran yang tidak menimbulkan bekas/pengaruh tidak ada artinya.³²

9. Nazāriyyah George Moore - W. V. Quine (Teori George Moore dan W. V. Quine)

Moore berpandangan bahwa gambaran makna kata atau kalimat melalui hipotesa/percobaan analisis yang benar, dan berlandaskan kepada dua langkah dan tiga ukuran. Langkah yang dimaksud yaitu *al-Taqsīm* (pembagian) dan *al-Tamyīz* (perbedaan). Adapun ukuran yang dimaksud yaitu kemampuan berucap, menerjemahkan, dan menyamakan. Oleh Moore yang dimaksud pembagian (*al-Taqsīm*) yaitu analisis gambaran makna hingga susunannya. Maksudnya ialah susunan gambaran bagian dari kalimat, dan diserupakan dengan susunan teori analisis lainnya yang membagi makna kata berdasarkan susunannya. Adapun *al-Tamyīz* (perbedaan) menurut Moore yaitu masih memiliki keterkaitan dengan penggunaan kata yang berdasarkan konteks bahasa dengan menghitung jumlah kata yang digunakan untuk menggambarkan makna.

Adapun ukuran/standar analisis yang benar bertujuan untuk menemukan persamaan semantik terhadap makna. Maka ukuran kemampuan semantik menurut Moore yaitu analisis pendekatan untuk menggambarkan sebuah makna (topik pembahasan). Pendekatan untuk menggambarkan makna kepada sebuah kalimat

³²Manq r ‘Abd al-Jal l, *‘Ilm al-Dilalah (Usfuhu wa Mabahisuhu f al-Turas\al-‘Arabi*», h.101-102

dengan gambaran yang lain yang sebanding dan sama, hal tersebut dikarenakan agar tercapai suatu makna.

Adapun ukuran terjemahan yaitu bukan berarti memindahkan satu kata dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, akan tetapi berarti penerjemahan sebuah gambaran terhadap gambaran-gambaran yang akan mengantar kepada batasan persamaan dan akan menghasilkan persamaan dalam makna antara analisis dan temanya. Inilah yang dinamakan dengan istilah *al-Tarāduf* (sinonim).

Meskipun teori yang dikemukakan oleh Moore membahas lebih terdahulu tentang makna, hanya saja ada beberapa kritikan yang telah terjadi yang diketahui dari teori-teori yang lain sebagai pengganti dari teori Moore, diantaranya adalah teori W. V. Quine (murid Carnap) pada tahun 1908 M. Quine mengatakan bahwa gambaran makna kata adalah memberikan gambaran lain yang selaras secara logika, dan dinamai dengan makna yang dihasilkan secara sinonim. Akan tetapi terdapat juga teori lain yang dimunculkan oleh teori logika (*mantiq*) yaitu bahwa makna berdasarkan persamaan makna, akan tetapi persamaan tersebut tidak akan terjadi kecuali makna itu sebelumnya telah melekat dipikiran.

Quine memulai pembahasannya pada masalah sinonim seperti hal-hal yang sangat pokok terhadap makna. Pada awalnya dia menggunakan teori behavior yang didasari oleh dua prinsip yang populer dan penting. Artinya bahwa makna suatu kalimat apapun dinisbahkan kepada siapa saja yang akan menentukan beberapa kumpulan populer yang akan membuat seseorang menerima kalimat tersebut. Maksud Quine adalah bahwa perkataan mengenai suatu kalimat apapun atau kata-kata yang dianggap sinonim jika dia mempunyai jawaban yang sama.

Akan tetapi, teori ini tidak mencakup setiap kalimat atau kata, sebagaimana pada teori pragmatisme yang menyatakan bahwa pokok gambaran makna adalah diri sendiri dan setiap person berbeda-beda. Quine menetralkan (meluruskan) teorinya dan berlandaskan pada timbangan kejujuran. Dua kalimat atau dua kata memiliki makna yang sama jika keduanya memiliki nilai kejujuran yang sama, dan berkongsi dalam kebenaran tersebut. Dia juga mengaitkan gambarannya mengenai makna dengan mewujudkannya pada suatu kenyataan atau peristiwa.³³

C. *Jenis-Jenis Makna dan Relasinya.*

1. *Jenis-Jenis Makna dalam Semantik*

Jenis makna dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu:³⁴

a. *Dilalah Asasiyyah aw Mu'jamiyyah, (Makna Dasar atau Makna Kamus).*

Al-Ma'na al-Asasi > *al-Awwali* > *al-Markazi* > di sebut juga dengan *al-Ma'na al-Tasfiwwuri* > atau *al-Mafhumi* > (*Conceptual meaning*) atau *al-Idraki* > (*Cognitif*).

Dilalah asasiyyah yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat). Bisa kita lihat seperti kata **أَسَدٌ** makna dasarnya adalah sejenis binatang yang mempunyai keberanian yang luar biasa. Seperti dalam kalimat berikut:

أَكَلَ الْأَسَدُ الْغَنَمَ, kata **أَسَدٌ** di sini makna dasarnya adalah singa asli (sejenis binatang buas yang pemberani). Tetapi dalam kalimat **خَطَبَ الْأَسَدُ أَمَامَ النَّاسِ** kata **أَسَدٌ** di sini bukan lagi makna dasar karena tidak merujuk kepada binatang singa melainkan kepada seseorang yang memiliki sifat pemberani seperti sifat yang dimiliki oleh **أَسَدٌ** (singa). Contoh lain adalah kata **شَمْسٌ**, makna dasarnya adalah salah satu benda langit

³³Manq r 'Abd al-Jal l, *'Ilm al-Dil lah (Usfuhuhu wa Mabahisuhu f al-Turas\al-'Arabi*», h.102-104.

³⁴Manq r 'Abd al-Jal l, *'Ilm al-Dil lah (Usfuhuhu wa Mabahisuhu f al-Turas\al-'Arabi*», h.36

yang bercahaya (matahari) seperti dalam kalimat *نَوَّرَتِ الشَّمْسُ الْأَرْضَ*. Kata *شَمْسٌ* dalam kalimat ini makna dasarnya adalah matahari, tetapi bila kita lihat kata *شَمْسٌ* dalam kalimat *مَشِيَ الشَّمْسُ حَوْلَ النَّاسِ فِي السُّوقِ*, maka kata *شَمْسٌ* dalam kalimat tersebut bukanlah makna dasar akan tetapi bermakna konotasi yaitu orang yang bercahaya wajahnya seperti cahaya matahari.³⁵

Di samping itu, *dilatah asasiyyah* bisa juga dipahami sebagai makna yang menjadi substansi kebahasaan yang menjadi akar dari segala derivasi yang digunakan dalam struktur kalimat. Seperti kata “قَرَأَ” berarti aktivitas menghimpun informasi, membaca, meneliti, mencermati, menelaah, dan sebagainya.³⁶ Dalam bahasa Arab, misalnya kata “رَأْسٌ (kepala)” makna dasarnya adalah “bagian tubuh dari leher ke atas untuk manusia dan dari leher ke depan untuk binatang”, sedang makna “awal” atau “permulaan” bukanlah makna dasar, sebab untuk menyatakan makna “awal” atau “permulaan”, kata “رَأْسٌ” itu harus bergabung dengan unsur lain, seperti dalam frase “رَأْسُ الشَّهْرِ” (awal bulan) atau “رَأْسُ الْعَامِ” (awal tahun).

b. *Dilatah Sūrfiyyah* (Makna Morfologi)

Dilatah Sūrfiyyah adalah makna yang ditimbulkan akibat terjadinya perubahan (*tasfiʿ*). Dalam morfologi Arab, cara pembentukan struktur dan bentuk derivasi kebahasaan, mempunyai peranan penting dalam pembentukan suatu makna. Semua bentuk kata kerja (*madfʿ>mudfʿiʿ*, *amr*) adalah untuk menunjukkan suatu kejadian dan waktunya. Segala bentuk penambahan huruf (afiksasi; bentuk prefiks/*al-sabiqah*, infiks/*al-dakhilah*, sufiks/*al-labiqaḥ*, dan superfiks/*al-ʿaliyah*), reduplikasi (*tadfiʿ*),

³⁵ Ali al-Jarimi dan Mus afa Amin, *al-Balaḡah al-Wadfiḥah*. Terj. Mujiyo Nurkhalis, (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 20.

³⁶ F yaz al-D yah, *ʿIlm al-Dilatah al-ʿArabiḥ*, h. 27.

emphasis (*taukið*) dan lain-lain yang terkait dengan kata kerja yang memiliki pengaruh penting dalam memberikan makna.³⁷

Menurut Imam Asrari bahwa dalam kajian morfologi, terdapat istilah yang disebut dengan morf dan morfem, dalam bahasa Arab kedua istilah itu sepadan dengan *al-s{gah* dan *al-wazn*. Makna yang terkandung atau yang ditunjukkan *al-wazan* itulah morfem, sedangkan *al-s{gah* yang mengikuti *al-wazn* itulah morfem. Dicontohkan kata كَاتَبَ merupakan morf dengan morfem فَاعِلٌ yang bermakna ‘*al-musyarakah*’.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam bahasa Arab terdapat alomorf (beberapa morf) yang merupakan realisasi dari satu morfem tertentu. Sebagai contoh dikemukakan, morfem *al-mut{wwa’ah* dapat direalisasikan dengan (a) انْكَسَرَ pada انْكَسَرَ (b) اِتَّكَسَرَ pada اِتَّكَسَرَ dan (c) اِتَّكَسَرَ pada اِتَّكَسَرَ.³⁸

Dilatah Shufiyyah berpengaruh ketika terjadi perubahan wazan seperti kata: طَحَنَ (telah menggiling), يَطْحَنُ (sedang menggiling), سَيَطْحَنُ (akan menggiling). Kemudian طَحَّانٌ menunjukkan pada isim fail yang berbentuk *mubatagah* yang bermakna orang yang menggiling dengan sekuat tenaga, مَطْحُونٌ adalah isim maf’ul yang bermakna sesuatu yang digiling, kemudian kata الطَّاحُونَةُ وَالطَّاحَانَةُ adalah isim alat yang bermakna sesuatu yang diputar atau digiling dengan air.³⁹

c. *Dilatah Nahwiyyah* (Makna Sintaksis)

Dilatah Nahwiyyah adalah makna yang timbul akibat terjadinya proses *tarkibiyyah* yaitu terdiri dari susunan beberapa kata atau frase. Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi.⁴⁰

³⁷Abd al-Ghaffar Ahmad Hilal, *‘Ilm al-Dilatah al-Lugawiyyah* (Kairo: Jami’ al-Azhar, t.th.), h. 32-33.

³⁸Imam Asrari, *Sintaksis Bahasa Arab, Frasa, Klausa, dan Kalimat*, h. 23.

³⁹Fayaz al-Diyah, *‘Ilm al-Dilatah al-‘Arabiyyah*, h. 20-21. Lihat juga Muh. Ma’nana HS, *Orientasi Semantik al-Zamakhshari* (Jakarta: Anglo Media, 2006), h. 21.

⁴⁰Imam Asrari, *Sintaksis Bahasa Arab, Frasa, Klausa, Kalimat*, h. 32.

Jenis-jenis frase dalam bahasa Arab bila ditinjau berdasarkan persamaan distribusinya dengan golongan kata menjadi dua kelompok yaitu; *murakkab fi'li* dan *murakkab gairu fi'lī*. Sedangkan berdasarkan unsur pembentukannya terbagi menjadi 25 jenis frase, di antaranya adalah: frase *na'ti*, *'atifi*, *badali*, *ṣarfi*, *syibh al-jumlah*, *na'fi*, *syarti*, *idḥfi*, *bayari*, *mausufi* dan lain-lain.⁴¹

Dalam sintaksis Arab dikenal sebuah istilah yang disebut dengan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* mempunyai peranan penting dalam menentukan kejelasan suatu makna. Seperti kalimat أَكْرَمَ عَلِيًّا مُحَمَّدٌ (Muhammad memuliakan Ali) mempunyai makna khusus, ketika kedudukan *i'rab*-nya dirubah dengan merubah *fa'il* menjadi *maf'ul* dan *maf'ul* menjadi *fa'il* maka makna yang dikandung oleh kalimat tersebut juga bisa berubah.

d. *Dilalah Siyaqīyyah Mauqī'īyyah* (Makna Konteks Situasi)

Dilalah Siyaqīyyah Mauqī'īyyah adalah makna yang diperoleh dari lingkungan kebahasaan yang melingkupi sebuah kata, ungkapan atau kalimat. Makna kontekstual ini juga berlandaskan pada kondisi sosial, situasi atau tempat serta keadaan dan kesempatan di mana kata atau kalimat itu diucapkan dengan segala unsurnya, baik dari pembicara ataupun pendengar.⁴² Karena itulah banyak pakar yang mengatakan bahwa sebuah kata baru dapat ditentukan maknanya, jika kata itu telah berada dalam konteks kalimatnya.

Makna sebuah kalimat sering tidak tergantung pada sistem gramatikal leksikal saja, tetapi bergantung pada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan katanya dan susunannya sering tidak dapat dipahami tanpa memperlihatkan

⁴¹Imam Asrari, *Sintaksis Bahasa Arab, Frasa, Klausa, Kalimat*, h. 36-62.

⁴²Far d 'Aud{Haidar, *'Ilm al-Dil lah (Dirasah Nazḥriyyah wa Tatḥiqīyyah)* (Kairo: Maktabah al-Nah ah al-Mi riyah, 1999), h. 56.

hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah wacana. Contoh pemahaman ekspresi “terima kasih” bermakna “tidak mau” dalam situasi jamuan makan.⁴³

Misalnya kata امرأة atau kata perempuan, selain bermakna denotatif kata itu mempunyai makna-makna lain sesuai latar budaya penuturnya, misalnya “dasar perempuan” bisa bermakna cengeng, cerewet, dan lain-lain. Begitu juga makna kata يهودي, kata ini selain bermakna denotatif juga bermakna “tamak, rakus, bakhil, suka menipu”. Karena itulah konteks kalimat terbagi menjadi empat, yaitu:

1) Konteks kebahasaan (*linguistic context/al-Siyaq al-Lugawi*)

Yang dimaksud konteks kebahasaan adalah kumpulan suara , kata-kata, dan kalimat yang dapat mengantarkan pada suatu makna tertentu, atau seluruh keadaan, kondisi, dan unsur-unsur kebahasaan yang melingkupi sebuah kata.

Hal ini bisa dicontohkan dengan kata “حَسَن” dalam bahasa Arab yang berada dalam berbagai macam konteks kebahasaan dapat mempunyai berbagai macam makna. Apabila kata “حَسَن” berada dalam konteks kebahasaan yang beriringan dengan kata “رَجُل (seorang laki-laki)” , maka makna yang dimaksud adalah prestasi kerjanya (bukan keagungan akhlaknya). Atau jika kata “حَسَن” ini menjadi sifat dari “هَوَاء” (udara), maka makna yang dimaksud adalah kebersihan dan kesegarannya.⁴⁴

2) Konteks emosional (*emotional context/al-Siyaq al-‘Atifi*)

Yang dimaksud konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata, dan hal ini terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan.⁴⁵ Sementara makna emosional yang dikandung oleh kata-kata itu berbeda-beda kadar kekuatannya, ada yang lemah, ada yang sedang, dan ada yang kuat.

⁴³T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, h. 6.

⁴⁴Ahmad Mukhtarr ‘Umar, *‘Ilm al-Dilalah* (Kuwait: Maktabah Darr al-‘Arabiah, 1982), h. 69-70.

⁴⁵T. Fatimah Djajasudarma, *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar unsur* (Bandung: Refiks Aditama, 2006), h. 36.

Seperti emosi yang dibawa oleh kata يَكْرَهُ berbeda dengan emosi yang dibawa oleh kata يَبْغِضُ walaupun sama-sama bermakna membenci, akan tetapi perasaan benci yang dikandung oleh kata يَكْرَهُ bukanlah berdasarkan “sakit hati”, sedangkan perasaan benci yang dikandung oleh kata يَبْغِضُ adalah berdasarkan “sakit hati”. Demikian juga kata اغْتَالَ dan قَتَلَ yang sama-sama bermakna membunuh, akan tetapi kata اغْتَالَ lebih merupakan suatu kegiatan membunuh dengan cara menangkap sasaran terlebih dahulu, sedangkan قَتَلَ tidak mesti dilakukan penangkapan terhadap sasaran.⁴⁶

3) Konteks situasional (*situasional context/siyaq al-Mauqif*)

Yang dimaksud dengan konteks situasional adalah situasi eksternal yang mungkin bisa dikandung oleh makna sebuah kata, dan hal itu menuntut untuk mempunyai makna tertentu. Seperti penggunaan kata يَرْحَمُ yang diungkapkan ketika ada orang yang bersin, maka ungkapan yang digunakan adalah يَرْحَمُكَ اللهُ yaitu dimulai dengan *fi'il* (kata kerja). Sementara ketika berada dalam situasi mengucapkan bela sungkawa, maka ungkapan yang diucapkan adalah اللهُ يَرْحَمُهُ, yaitu dimulai dengan isim (kata benda).

Ungkapan yang pertama adalah bermakna memohon rahmat di dunia, sementara ungkapan yang kedua adalah bermakna memohon rahmat di akhirat. Yang menunjukkan munculnya kedua macam makna di atas adalah konteks situasi.⁴⁷

4) Konteks kultural (*cultural context/ al-Siyaq al-Shaqfi*)

Yang dimaksud konteks kultural adalah nilai-nilai kultural dan sosial yang dikandung oleh sebuah kata atau kalimat, hal ini terkait dengan kebudayaan dan masyarakat tertentu. Karena itulah, perbedaan lingkungan budaya pada suatu

⁴⁶Moh. Ma na HS, *Orientasi Semantik al-Zamakhshari* (Jakarta: Anglo Media, 2006), h. 22.

⁴⁷Ahmad Mukht r 'Umar, *Ilm al-Dil lah*, h. 71.

masyarakat akan mengakibatkan perbedaan makna kalimat pada lingkungan budaya masyarakat yang lain.⁴⁸

Seperti kata “الجذر” yang dipakai oleh ahli bahasa bermakna akar kata/pokok kata, sementara menurut para petani bermakna akar tumbuhan, sedangkan menurut ahli matematika adalah bermakna akar bilangan/tanda akar. Makna yang seperti ini juga bisa dijumpai pada pribahasa, seperti: قَبْلَ الرَّمَاءِ تَمَلُّؤُ الْكِنَائِنِ yang dalam bahasa Indonesia dapat bermakna “sedia payung sebelum hujan” bukan “sebelum pergi memanah tempat panah diisi penuh”. Perbedaan makna seperti ini disebabkan oleh perbedaan budaya Arab dengan budaya Indonesia.

Melihat jenis-jenis makna di atas, maka dapat dipahami bahwa jenis makna dalam semantik Arab tidak hanya dipengaruhi oleh makna dasar atau makna kamus semata, melainkan ada makna lain yang sangat mempengaruhinya yaitu makna *siyaqi* (makna kontekstual). Terkait dengan makna kontekstual, para ahli semantik Arab kemudian membagi lebih jauh lagi pada tiga tinjauan makna yaitu:⁴⁹

a) *‘Urfiyyah* (kebiasaan)

Yang dimaksud dengan *‘urfiyyah* di sini adalah kebiasaan manusia dalam suatu masyarakat yang sudah menjadi norma dan dapat diterima oleh kalangan masyarakat tanpa adanya ketidak-setujuan.

b) *Ta’bi’iyyah* (tabiat/pembawaan)

Ta’bi’iyyah adalah makna yang dapat diketahui melalui perilaku, pembawaan manusia dalam pergaulannya sehari-hari.

c) *‘Aqliyyah* (nalar)

⁴⁸Far d ‘Audhaidar, *‘Ilm al-Dilalah (Dirasah Naz’riyyah wa Tat’biqiyyah)*, h. 162.

⁴⁹Manq r ‘Abd al-Jal l, *‘Ilm al-Dilalah (Usfuhu wa Mabasisuhu fi al-Turas al-‘Arabi)*, h.64.

Banyak persepsi yang berkenaan dengan istilah *'aqliyyah* ini, menurut Al-Jurjani, *'aqliyyah* bisa berarti “kekuatan ruh yang diciptakan yang bersemayam dalam tubuh manusia”, bisa juga berarti “cahaya dalam hati yang mampu mengetahui yang hak dan batil”.⁵⁰ Dalam hal ini menurut peneliti, makna *'aqliyyah* adalah makna yang hanya dapat diketahui melalui nalar atau hasil pemikiran manusia sendiri terhadap objek yang dituju.

Sedangkan jenis-jenis makna dalam semantik Arab bila ditinjau dari sisi *dab*-dan *madlub* nya, para ahli *dilati* pun membedakan makna-makna tersebut, antara lain;

1. *Al-Ma'na al-Asasi* (Makna Dasar atau Pokok)

Yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan. Terkadang juga makna ini disebut sebagai *al-Ma'na al- Tasfawwuri* (*conceptual meaning*).⁵¹ Ahmad Mukhtar Umar berkata, *al-Ma'na al-Asasi* merupakan puncak aktivitas kebahasaan yang paling mendasar yaitu melalui proses *al-Tafahum* (saling memahami antara pengguna bahasa), dan *naql al-Afkar* (akses pemikiran). Ahmad Mukhtar Umar menegaskan bahwa makna ini tidak terlepas dari sistem perkamusan sekalipun masih terkait dengan makna konteks.⁵²

2. *Al-Ma'na al-Idfii* (Makna Tambahan)

Yaitu makna tambahan atas makna utama yang hanya dapat diketahui dari gaya bahasa kalimat tersebut.⁵³ Ahmad Mukhtar Umar memberikan ciri-ciri daripada makna *idfii* antara lain; merupakan tambahan dari makna *asasi* (dasar), tidak memiliki sifat yang tetap maupun komprehensif, dapat berubah sesuai dengan perubahan budaya dan zaman, dan pengalaman . Salah satu contoh dari makna *idfii* adalah : kata “امراة”

⁵⁰ Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Maktabah Libn n, 1985), h. 191.

⁵¹ Manqar 'Abd al-Jalil, *Ilm al-Dilalah (Usfuhu wa Mabahu fi al-Turas al-'Arabi)*, h.64.

⁵² Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dilalah*, h. 36.

⁵³ Manqar 'Abd al-Jalil, *Ilm al-Dilalah (Usfuhu wa Mabahu fi al-Turas al-'Arabi)*, h.64.

makna dasarnya/makna sebenarnya adalah manusia yang berjenis kelamin perempuan yang balig. Sedangkan makna *idhfi* -nya adalah cerewet, identik dengan dapur, tangisan air mata merupakan alat bantunya, emosional, kurang mengandalkan akal dan logika. Contoh lain, kata “يَهُودِي” makna dasarnya adalah seorang yang memeluk agama Yahudi, sedangkan makna *idhfi*-nya adalah identik dengan sifat tamak/rakus, bakhil/kikir, penipu.⁵⁴

3. *Al-Ma'na al-Uslubi* (Makna Gaya Bahasa)

Yaitu makna yang membatasi nilai-nilai ungkapan yang khusus dalam bidang budaya, geografi, social dan penutur bahasa.⁵⁵ Ahmad Mukhtar ‘Umar mengatakan bahwa makna ini merupakan pilihan kata yang sesuai dengan tingkatan tutur pembicara dan pendengar yang diasumsikan membawa satu makna, seperti penggunaan kata أَب dalam kalimat, maknanya sama dengan الْوَالِدُ yaitu bapak.⁵⁶

4. *Al-Ma'na al-Nafsi* (Makna Psikologi)

Yaitu makna yang mengandung secara khusus bidang *psychology*/kejiwaan dalam diri seseorang. Ahmad Mukhtar ‘Umar mengatakan bahwa makna ini merupakan pengaruh kata-kata tertentu ketika berdiri sendiri sesuai dengan pengalaman dan tugasnya, yaitu keluar dari makna kamus atau makna dasarnya.

5. *Al-Makna al-Ihâi* (Makna Sugesti)

Yaitu makna isyarat yang berkaitan dengan kosa kata yang dapat digambarkan dan diungkapkan dengan isyarat. Makna ini memiliki tiga pengaruh yaitu:⁵⁷

- a. Pengaruh fonologi, seperti kata "خَرِير" yang bermakna suara gemercik air dan "غَاق" yang bermakna suara burung gagak yang ada di Arab.

⁵⁴ Ahmad Mukhtar ‘Umar, *Ilm al-Dilalah*, h. 37.

⁵⁵ Manqar ‘Abd al-Jalil, *Ilm al-Dilalah (Usfuhu wa Mabaiyuhu fi al-Turasyal-‘Arabi)*, h.64.

⁵⁶ Ahmad Mukhtar ‘Umar, *Ilm al-Dilalah*, h. 38.

⁵⁷ Ahmad Mukhtar ‘Umar, *Ilm al-Dilalah*, h. 39-40.

- b. Pengaruh morfologi; yaitu terkait dengan kalimat *murakkabah*, seperti dalam bahasa Inggris kata *hot-plate*, *handful*, *redecorate*, dan dalam bahasa Arab seperti kata *صَهْصَهْ* yang bermakna suara yang sangat keras. *صَهْصَهْ* berasal dari kata *صهل و صلق*
- c. Pengaruh semantik, menurut Dr. Mukhtar Umar, hal ini terkait dengan kata-kata *majazi* atau bentuk kata-kata yang terungkap. Dr. Mukhtar Umar juga mengkategorikan sebagai *reflected meaning* (kebalikan makna), seperti kata-kata yang terkait alat kelamin dan alat buang air.

Lebih lanjut Manqur ‘Abd al-Jalib membagi *dilatah* menjadi dua bagian yaitu: *dilatah lafz{yyah* dan *dilatah gairu lafz{yyah*. *Dilatah lafz{yyah* adalah petunjuk yang berupa kata atau suara. *Dilatah* ini dibagi lagi menjadi tiga yaitu:

a. *Dilatah Lafz{yyah Tab’iyyah*

Yaitu *dilatah* (petunjuk) yang berbentuk alami (*‘arad{t{abi’i*). Contoh: Tertawa terbahak-bahak menjadi *dilatah* untuk gembira. Menangis terisak-isak menjadi *dilatah* bagi sedih.

b. *Dilatah Lafz{yyah ‘Aqliyyah*

Yaitu *dilatah* (petunjuk) yang dibentuk oleh akal pikiran. Contoh: suara teriakan di tengah hutan menjadi *dilatah* bagi adanya manusia di sana. Suara teriakan maling di sebuah rumah menjadi *dilatah* bagi adanya maling yang sedang melakukan pencurian.

c. *Dilatah Lafz{yyah Wad’iyyah*

Yaitu *dilatah* (petunjuk) yang dengan sengaja dibuat oleh manusia untuk suatu isyarat atau tanda (apa saja) berdasar kesepakatan. Contoh: Petunjuk *lafaz{* (kata) kepada makna (benda) yang disepakati: orang Makassar misalnya sepakat mengatakan

“*unti*” menjadi *dilatah* bagi pisang, orang bugis sepakat menetapkan “*otti*” menjadi *dilatah* bagi pisang, dan sebagainya.

Adapun *dilatah gairu lafz{yyah wad{iyyah* menjadi ajang pembahasan para pakar mantiq.

Dilatah Lafz{yyah Wad{iyyah ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. *Dilatah Lafz{yyah Wad{iyyah mut{baqiyyah*

Dilatah lafz{yyah (petunjuk kata) pada makna selengkapnya. Contoh: kata “rumah” memberi petunjuk (*dilatah*) kepada bangunan lengkap yang terdiri dari dinding, jendela, pintu, atap, dan lainnya, sehingga bisa dijadikan tempat tinggal yang nyaman. Jika anda menyuruh seorang tukang membuat rumah, maka yang dimaksudkan adalah rumah selengkapya, bukan hanya dindingnya atau atapnya saja.

b. *Dilatah Lafz{yyah Wad{iyyah Tad{mmuniyyah*

Yaitu *dilatah lafz{yyah* (petunjuk kata) kepada bagian-bagian maknanya. Contoh: ketika anda mengucapkan kata rumah, kadang-kadang yang anda maksudkan adalah bagian-bagiannya saja. Jika anda, misalnya menyuruh tukang memperbaiki rumah maka yang anda maksudkan bukanlah seluruh rumah, tetapi bagian-bagiannya yang rusak saja. Jika anda meminta dokter mengobati badan anda, maka yang dimaksudkan adalah bagian yang sakit saja.

c. *Dilatah Lafz{yyah Wad{iyyah Iltizam{iyyah*

Yaitu *dilatah* (petunjuk) bukan berupa kata atau suara yang dengan sengaja dibuat oleh manusia untuk suatu isyarat atau tanda (apa saja) berdasar kesepakatan. Contoh: petunjuk *lafaz{(kata)* kepada makna (benda) yang disepakati: secarik kain hitam yang diletakkan di lengan kiri orang Cina adalah *dilatah* bagi kesedihan/duka cita, karena ada anggota keluarganya yang meninggal. Bendera putih dipasang di

depan rumah orang Indonesia pada umumnya, menggambarkan adanya keluarga yang meninggal.⁵⁸

Sementara Mansoer Pateda dalam bukunya yang berjudul “Semantik Leksikal” mengemukakan beberapa jenis makna, di antaranya yaitu:⁵⁹

- a. Makna denotatif yaitu makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya, dan sifatnya objektif.
- b. Makna Deskriptif yang biasa juga disebut pula makna kognitif atau makna referensial adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata. Makna yang ditunjukkan oleh lambang itu sendiri.
- c. Makna Gramatikal atau makna fungsional atau makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.
- d. Makna Kiasan yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.
- e. Makna Konotatif yaitu makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.
- b. Makna Konstruksi yaitu makna yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan. Misalnya makna milik atau yang menyatakan kepunyaan.
- c. Makna Kontekstual yaitu makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal.

⁵⁸Manq r ‘Abd al-Jal l, *‘Ilm al-Dilalah (Usfuhu wa Mabahu fi al-Turas al-‘A rabi)*, h. 64.

⁵⁹Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h. 98-126.

Yaitu: (i) konteks orangan, termasuk yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar; (ii) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi ribut; (iii) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu; (iv) konteks formal/tidaknya pembicaraan; (v) konteks suasana hati pembicara/pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel; (vi) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib; (vii) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, atau di depan bioskop; (viii) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan; (ix) konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara/pendengar; (x) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak; dan (xi) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

d. Makna Leksikal yaitu makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Verhaar di dalam Monsoer Pateda berkata, “sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal: makna tiap-tiap kata diuraikan di dalamnya.”

e. Makna Luas yaitu makna yang terkandung pada sebuah kata yang maknanya lebih luas dari yang dipertimbangkan. Sebenarnya kalau dipikir-pikir, semua kata yang tergolong kata yang berkonsep, dapat dikatakan memiliki makna luas. Dikatakan demikian, sebab apa yang diinformasikan dalam kata tersebut belum jelas bagi pendengar apalagi bagi pembaca. Kata itu akan jelas sekali maknanya setelah pendengar atau pembaca mengikuti rangkaian kalimat berikutnya.

f. Makna referensial yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata.

Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, apakah benda, gejala, kenyataan, peristiwa, proses, sifat. Jadi, kalau seseorang mengatakan ‘marah’, maka yang diacu adalah gejala marah, misalnya muka yang cemberut, diam, dan kalau berbicara menggunakan bahasa yang bernada tinggi yang kadang-kadang diikuti dengan anggota badan.

Makna referensial merupakan makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa, apakah objek atau gagasan, dan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen. Begitu seseorang berkata, pendengar langsung menghubungkan dengan acuannya. Kadang-kadang acuan itu hanya dalam bayangan, maksudnya kita dapat membayangkan acuan tersebut karena kita pernah membaca atau mendengar uraian tentang acuan tersebut. Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang.

g. Makna Sempit merupakan makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran.

h. Makna Asosiatif yaitu makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata bahasa. Misalnya kata melati berasosiasi menjadi sesuatu yang suci.

2. Relasi Makna dalam Semantik

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Arab, seringkali kita menemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hipernim dan hiponim), dan sebagainya. Berikut ini akan dibicarakan masalah tersebut satu per satu.⁶⁰

⁶⁰Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 82-104.

a. *Sinonim/Taraduf*

Secara etimologi kata *sinonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Maka secara harfiah kata *sinonim* berarti ‘nama lain untuk benda yang sama’.⁶¹ Dalam bahasa Arab, sinonim dikenal dengan nama “التَّرَادُفُ (*al-Taraduf*)”. Para ahli bahasa modern membagi sinonim menjadi dua bagian/jenis, yaitu التَّرَادُفُ الْمُطْلَقُ (*absolute synonymy*) وشِبْهُ التَّرَادُفِ (*near synonymy*). Para ahli bahasa Arab klasik telah mengenal materi sinonim, sekalipun mereka tidak mempelajarinya secara terperinci sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa modern. Beberapa di antara mereka mendefinisikannya dengan “الْأَلْفَاظُ الْمَفْرَدَةُ الدَّالَّةُ عَلَى شَيْءٍ وَاحِدٍ بِاعْتِبَارٍ وَاحِدٍ”. Beberapa dari mereka telah menyusun kitab tentang hal tersebut (sinonim), di antaranya kitab “الألفاظ المترادفة المتقاربة المعنى” yang disusun oleh al-Rummani, dan diedit oleh Fatuhullah Salihi.⁶²

Secara semantik Verhaar dalam Abdul Chaer, mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Misalnya kata قبيح وشرّ adalah dua buah kata yang bersinonim (الترادف).

Menurut teori Verhaar yang sama tentu adalah informasinya ; padahal informasi ini bukan makna karena informasi bersifat ekstralingual sedangkan makna bersifat intralingual. Atau kalau kita mengikuti teori analisis komponen yang sama adalah bagian atau unsur tertentu saja dari makna itu yang sama. Misalnya kata ”*mati*” dan ”*meninggal*”. Kata ”*mati*” memiliki komponen makna (1) tiada bernyawa (2) dapat dikenakan terhadap apa saja (manusia, binatang, pohon, dsb). Sedangkan ”*meninggal*”

⁶¹Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h. 222.

⁶²Abd al-Kar m Muhammad Hāsan, *Fi’Ilm al-Dilalah* (t.t.:D r al-Ma’rifah al-J mi’iyyah, 1997), h. 38-39.

memiliki komponen makna (1) tidak bernyawa. (2) hanya dikenakan pada manusia. Maka dengan demikian kata *mati* dan *meninggal* hanya bersinonim pada komponen makna (1) tiada bernyawa. Karena itu, jelas bagi kita kalau *Ali*, *kucing*, dan *pohon* bisa *mati*; tetapi yang bisa meninggal hanya *Ali*. Sedangkan kucing dan *pohon* tidak bisa.

Dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa sinonim adalah persamaan kata atau kata-kata yang sama maknanya. Pernyataan ini jelas kurang tepat sebab selain yang sama bukan maknanya, yang bersinonim pun bukan hanya kata dengan kata, tetapi juga banyak terjadi antara satuan-satuan bahasa lainnya, di antaranya :

1. Sinonim antara kata dengan kata seperti antara *mati* dengan *meninggal*: antara *buruk* dengan *jelek*; antara *bunga* dengan *puspa*, dan sebagainya.
2. Sinonim antara kata dengan frase atau sebaliknya. Misalnya antara *meninggal* dengan *tutup usia*; antara *hamil* dengan *duduk perut*; antara *pencuri* dengan *tamu yang tidak diundang*; antara *tidak boleh* tidak dengan *harus*.
3. Sinonim antara frase dengan frase. Misalnya, antara *ayah ibu* dengan *orang tua*; antara *meninggal dunia* dengan *berpulang ke rahmatullah*.
4. Sinonim antara kalimat dengan kalimat, seperti “يَطْرُقُ الْبَابُ” (*dia mengetuk pintu*) dengan “الْبَابُ يُطْرَقُ” (*pintu itu diketuk*). Kedua kalimat tersebut dianggap bersinonim, yang pertama kalimat aktif dan yang kedua kalimat pasif.

Secara umum, kita dapat mengatakan bahwa sebab yang paling penting mengenai terjadinya sinonim dalam bahasa Arab sesuai yang telah ditetapkan oleh para ahli bahasa Arab klasik dan modern, yaitu sebagai berikut:⁶³

1. Perubahan fonem pada sebagian lafal-lafal bahasa.
2. Perubahan *dilatah* di beberapa/sebagian lafal.
3. Serapan dari bahasa-bahasa yang lain.
4. Perbedaan (dialek) yang terdapat pada bahasa-bahasa Arab.

Mengenai sinonim, hal yang perlu diperhatikan yaitu tidak semua kata mempunyai sinonim. Misalnya kata *beras*, *salju*, *batu* dan *kuning*.

b. *Antonim/al-Tadad*

Kata “*antonim*” berasal dari kata Yunani kuno, yaitu “*onoma*” yang artinya ‘nama’ dan “*anti*” yang artinya ‘melawan’. Maka secara harfiah antonim berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’. Di dalam bahasa Arab, kata antonim dikenal dengan nama “الأضداد” yang merupakan jamak dari kata “الضد” yang berarti “kontradiksi (yang berlawanan)”.⁶⁴ Sedangkan secara terminologi, antonim berarti “segala sesuatu yang berlawanan (kontradiksi) dengan sesuatu yang lain”. Misalnya kata “السود” berlawanan dengan kata البياض.⁶⁵ Sementara Verhaar dalam Abdul Chaer mendefinisikannya sebagai “Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain”. Misalnya kata “جَمِيلٌ” adalah berantonim dengan kata “قَبِيحٌ”, dan kata “كَبِيرٌ” berantonim dengan kata “صَغِيرٌ”.

⁶³Manq r ‘Abd al-Jal l, ‘*Ilm al-Dilatah (Usfuhuhu wa Mabahisuhu fi al-Turas al-‘Arabi)*’, h. 37. Lihat juga di Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 74

⁶⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 815.

⁶⁵‘Abd al-Kar m Mu ammad Hasan, *fi al-Dilatah*, h. 41.

Berdasarkan sifatnya, antonim dapat dibedakan menjadi:

1) Antonim Mutlak (*Tadfiid Hqidi*)

Di sini terdapat pertentangan makna secara mutlak. Umpamanya antara kata “الحَيَاةُ وَ الْمَوْتُ”. Antara “الحَيَاةُ وَ الْمَوْتُ” terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang *hidup* tentu tidak (belum) *mati*, sedangkan sesuatu yang *mati* tentu sudah tidak *hidup* lagi.⁶⁶

2) Antonim Kutub atau Antonim Arah (Opposition Directional) (*al- Tadfiid al-al-Qatbi* atau *al-Tadfiid al-Ijahi*).

Makna kata-kata yang termasuk antonim kutub atau arah ini pertentangannya tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut, misalnya, kata “*kaya* dan *miskin*” adalah dua buah kata yang berantonim kutub. Pertentangan antara “*kaya* dan *miskin*” tidak mutlak orang yang “*tidak kaya*” belum tentu merasa “ *miskin*”, dan begitu juga orang yang *tidak miskin* “belum tentu merasa “*kaya*”.

Kata-kata yang berantonim kutub ini umumnya adalah kata-kata dari kelas adjektif (sifat), seperti “*jauh-dekat, panjang-pendek, tinggi-rendah, terang-gelap, dan luas-sempit, serta datang-pergi* (يَأْتِي - يَذْهَب).”⁶⁷

3) Antonim Hubungan atau Lawan (converseness) (*al-Tadfiid al-‘aksi* atau *al-Tadfiid al - Muta’alaq*).

Makna kata yang berantonim hubungan (relasional) atau lawan ini bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang

⁶⁶Manq r ‘Abd al-Jal l, ‘*Ilm al-Dilalah (Usfuhu wa Mabasisuhu fi al-Turas al- ‘A rabi)*’, h.94

⁶⁷A mad Mukht r ‘Umar, ‘*Ilm al-Dil lah*’, h. 103-104.

menjadi antonimnya. Tanpa kehadiran keduanya maka oposisi ini tidak ada. Umpamanya kata “*menjual*” (بَاعَ) berantonim dengan kata “*membeli*” (اشْتَرَى). Kata “*menjual*” dan “*membeli*” walaupun maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak. Proses “*menjual*” dan proses “*membeli*” terjadi pada waktu yang bersamaan, sehingga bisa dikatakan tak akan ada proses “*menjual*” jika tak ada proses “*membeli*”.

Kata-kata yang berantonim hubungan ini bisa berupa kata kerja seperti *maju - mundur*, *pasang-surut*, *memberi-menerima*, *belajar-mengajar*, dan sebagainya. Selain itu, bisa pula berupa kata benda, seperti *ayah-ibu*, *guru-murid*, *atas-bawah*, *utara-selatan*, *buruh-majikan*, dan sebagainya.⁶⁸

4) Antonim Hierarki/ bertingkat (*al-Tadfiid al-Mutadarrij*)

Makna kata-kata yang berantonim hierarki ini mengatakan suatu deret jenjang atau tingkatan yaitu diantara medan makna pada 2 kata yang berlawanan masih terdapat tingkatan/level. Artinya makna dari kata-kata yang saling berlawanan masih relative. contoh nya kata *Mudah* lawan dari *susah* (سهل و صعب); antar mudah dan sulit itu masih terdapat kemudahan atau kesulitan tertentu.⁶⁹

5) Antonim Majemuk (*al-Tadfiid al-Murakkab*)

Selama ini yang dibicarakan adalah antonim di antara dua buah kata, seperti ‘*mati-hidup*, *menjual-membeli*, *jauh-dekat*, *prajurit-opsir*’. Namun, dalam perbedaharaan kata Indonesia ada kata-kata yang berantonim terhadap lebih dari sebuah kata.

⁶⁸Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 77 .

⁶⁹Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 76.

Misalnya kata *berdiri* bisa berantonim dengan kata *duduk*, dengan kata *berbaring*, dengan kata *berjongkok*. Keadaan seperti ini lazim disebut dengan kata istilah antonim majemuk. Jadi:

duduk
berbaring
berdiri x tiarap
berjongkok

Contoh lain, kata '*diam*' yang dapat berantonim dengan kata '*berbicara*, *bergerak*, dan *bekerja*'.

c. **Hiponimi dan Hipernimi (*al-Isytima*)**

Kata hiponimi / *Masymul* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti "di bawah". Jadi secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Secara semantik menyatakan hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna ungkapan lain.

Hipernimi (*al-Syamil*) adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata lain. Misalnya, kata *binatang* makna nya melingkupi makna kata-kata seperti *singa*, *kuda*, *sapi*, dan *kambing* dan sebagainya. Sedangkan Hiponimi (*Masymul*) adalah kata atau ungkapan yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain. Misalnya kata *singa* termasuk di dalam *binatang* .

Konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernimi terhadap sejumlah kata lain, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya.

Konsep hiponimi dan hipernimi mudah diterapkan pada kata benda tapi agak sukar pada kata kerja atau kata sifat.

Misalnya kata mawar, melati, dahlia, kenanga, dan nusa indah (termasuk hiponim) merupakan jenis-jenis 'bunga' (hipernim).⁷⁰

d. Polisemi / *Ta'addud al-Ma'na*

Ahli bahasa klasik mendefinisikan polisemi dengan "satu lafal atau kata yang memiliki kepada dua atau lebih makna" (*Ta'addud al-Ma'na*). Dalam hal ini, beberapa di antara mereka telah mengumpulkan beberapa kosa kata yang dianggap memiliki beberapa makna (polisemi). Kosa kata yang dikumpulkannya merupakan kosa kata yang terdapat di dalam al-Qur'an, hadi Nabi, dan berasal dari bahasa Arab secara umum, lalu dijadikan sebuah kitab. Di antaranya kitab "الْمُنَجِّدُ" karya Kurr 'al-Naml. Sementara ahli bahasa modern (linguis modern) mendefinisikan polisemi dengan "sebuah kata yang memiliki banyak makna baru".⁷¹ Misalnya, kata "رَمَى" dalam bahasa Arab bermakna "melempar, menjatuhkan, dan menuduh". Namun, makna-makna yang banyak dari sebuah kata yang polisemi itu masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, karena dijabarkan dari komponen makna yang ada pada makna asal kata tersebut.

Persoalan lain yang berkenaan dengan polisemi ini adalah bagaimana kita bisa membedakannya dengan bentuk-bentuk yang disebut homonimi. Perbedaannya yang jelas adalah bahwa homonimi bukanlah sebuah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan bentuknya sama. Tentu saja karena homonimi ini bukan sebuah kata, maka maknanya pun berbeda.

⁷⁰Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 98-100.

⁷¹Abd al-Kar m Muhammad Hasan, *Fi>Ilm al-Dilatah* (t.d), h. 38-39.

Di dalam kamus bentuk-bentuk yang homonimi didaftarkan sebagai entri-entri yang berbeda. Sebaliknya bentuk-bentuk polisemi adalah sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu. Karena polisemi ini adalah sebuah kata maka di dalam kamus didaftarkan sebagai sebuah entri. Satu lagi perbedaan antara homonimi dan polisemi, yaitu makna-makna pada bentuk homonimi tidak ada kaitan atau hubungannya sama sekali antara yang satu dengan yang lainnya, dan sebaliknya.⁷²

Jadi, polisemi adalah sebuah kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen pada kata tersebut. Misalnya kata *kepala* mengandung konsep makna selain; 1. Anggota tubuh manusia, 2. Pemimpin?ketua, 3. Orang/jiwa, 4. Bagian yang sangat penting, 5. Bagian yang berada diatas.

Contoh dalam bahasa Arab, عين البصر , البئر, الجسوس, قرص عين bisa menjadi الشمس artinya, panca indera, mata air, mata-mata, bulatan matahari.

e. *Homonim dan Homofon*

Homonim atau *al-Musytarak al-lafzi* adalah beberapa kata yang sama, baik pelafalannya maupun tulisannya, tetapi maknanya berbeda. Sesungguhnya kata-kata yang berhomonimi merupakan kata-kata yang berlainan dan kebetulan bentuknya sama. Oleh karena itu maknanya juga tidak sama.

Misalnya, kata *bisa* yang bermakna racun, juga bermakna sanggup atau dapat. Contoh lain dalam bahasa Arab, kata غرب dapat bermakna arah barat الجهة dan juga bermakna timba الدلو. Contoh lain, kata memiliki tiga makna yaitu : 1. Bapak dari ayah/ibu أبو الأم أو الأم , 2. Bagian, nasib baik البحت , الخط 3. Tepi Sungai شاطئ النهر

⁷²Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 103.

Dalam Ilmu Balaghah homonimi disebut dengan istilah *Jinas*. Selanjutnya, *homofon* (*al-Musyarak al-S_huti*) adalah kata-kata yang berhomonim hanya saja bunyinya sama tapi ejaannya beda. Contoh dalam bahasa Indonesia ada kata *sanksi* berarti hukuman dan *Sangsi* berarti ragu. Sedangkan dalam bahasa Arab tidak ditemukan homofon dalam satu kata dengan kata lain, kecuali kesamaan antara satu kata dengan frase. Misalnya kata ذاهبة / ذاهبة kata pertama bermakna seorang perempuan / sesuatu yang pergi/hilang. Sedangkan kedua merupakan frase (*mudhaf ilah*) yang berarti orang yang punya hadiah.

D. Sebab-sebab Perubahan Makna

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Di antaranya adalah:⁷³

1. Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Di sini sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Perubahan makna kata "أَدَبٌ" 'sastra' dari makna "tulisan" sampai pada makna "karya imajinatif" adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan. Pandangan-pandangan baru atau teori baru mengenai sastra menyebabkan makna kata sastra itu berubah. Pandangan baru atau teori barulah yang menyebabkan kata sastra yang tadinya bermakna "buku yang baik isinya dan baik bahasanya" menjadi berarti "karya yang bersifat imajinatif kreatif."

⁷³ Taufiqurrahman, *leksikologi Bahasa Arab*, h. 93

Satu contoh lagi yaitu kata “manuskrip” yang pada mulanya berarti “tulisan tangan”. Kini kata tersebut masih digunakan untuk menyebut naskah yang akan dicetak, walaupun hampir tidak ada lagi naskah yang ditulis tangan karena sudah ada mesin tulis.

Dalam bahasa Arab, perubahan makna kata "أَدَبٌ", pada mulanya bermakna ‘undangan atau ajak untuk makan’. Kemudian berubah lagi maknanya pada zaman Nabi saw., bermakna ‘mendidik’, seperti dalam sabdanya (hadisnya) yang berbunyi: "أَدَّبَنِي رَبِّي" yang berarti ‘Tuhankulah yang mendidikku’. Kemudian maknanya berubah lagi menjadi ‘sastra’ hingga sekarang.

2. Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Misalnya di Indonesia, kata “saudara” dalam bahasa Sanskerta bermakna “seperut” atau “satu kandungan”. Kini kata “saudara”, walaupun masih juga digunakan dalam arti “orang yang lahir dari kandungan yang sama” seperti dalam kalimat “saya mempunyai seorang saudara di sana”, tetapi digunakan juga untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial yang sama. Misalnya dalam kalimat “surat Saudara sudah saya terima.”

Contoh lain dari kata yang maknanya telah berubah sebagai akibat perubahan sosial kemasyarakatan adalah kata “sarjana”. Dulu, menurut bahasa Jawa Kuno, kata “sarjana” ini berarti “orang pandai” atau “cendekiawan”. Sekarang kata “sarjana” berarti orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi, meskipun barangkali lulusnya cuma dengan indeks prestasi yang pas-pasan, serta kemampuan mereka tidak lebih jauh dari seseorang yang belum lulus dari perguruan tinggi. Dewasa ini seseorang yang walau bagaimanapun pandainya (sebagai hasil belajar sendiri) jika bukan lulusan suatu

perguruan tinggi, maka tidak akan disebut sarjana dan tidak berhak memakai salah satu gelar sarjana.

Dalam bahasa Arab misalnya, kata "النَّجْعَةُ" yang pada mulanya hanya bermakna 'minta hujan' (طَلَبُ الْغَيْثِ), sekarang menjadi kata umum untuk mengartikan setiap bentuk permintaan. Kata "السَّبْتُ" dahulu bermakna "الدَّهْرُ" (masa) secara umum, sekarang digunakan sebagai salah satu nama hari.

3. Perbedaan Bidang Pemakaian

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Misalnya dalam bidang pertanian ada kata-kata benih menuai, panen, menggarap, membajak, menabur, menanam, pupuk, dan hama. Dalam bidang pendidikan formal di sekolah ada kata-kata murid, guru, ujian, menyalin, menyontek, membaca, dan menghafal. Sedangkan dalam bidang pelayaran ada kata-kata seperti sauh, berlabuh, haluan, buritan, nahkoda, palka, pelabuhan, dan juru mudi.

Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat terbantu dari bidangnya; dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya).

Dalam bahasa Arab, misalnya di bidang pendidikan formal di sekolah ada kata-kata "إِمْتِحَانٌ، حِفْظٌ، أَسْتَاذٌ، طَالِبٌ وَطَالِبَةٌ".

4. Adanya Asosiasi

Kata-kata yang dibicarakan di luar bidangnya masih ada hubungannya atau pertautan maknanya dengan makna yang digunakan pada bidang asalnya. Misalnya kata 'amplop' yang berasal dari bidang administrasi atau surat-menyurat, makna

asalnya adalah ‘sampul surat’. Ke dalam amplop itu selain biasa dimasukkan surat tetapi bisa pula dimasukkan benda lain, misalnya uang. Oleh karena itu, dalam kalimat ‘beri saja amplop maka urusan pasti beres’. Kata amplop di sini bermakna ‘uang’ sebab amplop yang dimaksud bukan berisi surat atau tidak berisi apa-apa, melainkan berisi uang sebagai sogokan.

5. *Pertukaran Tanggapan Indera*

Alat indera yang lima sebenarnya sudah mempunyai tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Misalnya rasa pahit, getir, dan manis harus ditanggapi oleh alat perasa lidah. Rasa panas, dingin, dan sejuk harus ditanggapi oleh alat perasa pada kulit. Gejala yang berkenaan dengan cahaya seperti terang, gelap, dan remang-remang harus ditanggapi dengan alat indera mata; sedangkan yang berkenaan dengan bau harus ditanggapi dengan alat indera penciuman, yaitu hidung.

Namun, di dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indera yang satu dengan indera yang lain. Rasa pedas, misalnya, yang seharusnya ditanggapi dengan alat indera perasa pada lidah, tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indera pendengaran seperti tampak dalam ujaran “kata-katanya cukup pedas”. Pertukaran alat indera penanggap ini biasa disebut dengan istilah sinestesia.

Beberapa contoh sinestesia dalam bahasa Arab, yaitu:

- a. Kata "صَارِخٌ" (yang berteriak) dalam frase "أَحْمَرُ صَارِخٌ" berarti ‘yang mencolok’ berubah dari makna aslinya yaitu ‘yang berteriak’, dengan demikian terjadi pertukaran tanggapan indera, yaitu dari indera pendengaran menjadi indera penglihatan.
- b. Kata "دَافِئٌ" (yang lembut) dalam frase "لَوْنٌ دَافِئٌ" berubah dari indera perasa menjadi indera penglihatan.

- c. Kata "مَتَكَسَّرٌ" (pecah) dalam frase "صَوْتُ مَتَكَسَّرٍ" berubah dari indera penglihatan ke indera pendengaran.
- d. Kata "حَلْوٌ" (manis) dalam frase "صَوْتُ حَلْوٍ" berubah dari indera perasa ke indera pendengaran.
- e. Kata "الْمُنْعَشُ" (yang segar) dalam fr
- f. ase "الْأَبْيَضُ الْمُنْعَشُ" berubah dari indera perasa ke indera penglihatan.

6. Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah memiliki makna leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat, maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang rendah, kurang menyenangkan. Di samping itu ada juga yang memiliki nilai rasa yang tinggi atau yang mengesankan. Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah disebut peyoratif, sedangkan yang nilainya naik menjadi tinggi disebut amelioratif. Kata “bini” dewasa ini dianggap peyoratif, sedangkan kata “istri” dianggap amelioratif.

Dalam bahasa Arab, peyorasi berupa perubahan makna dari makna yang lebih tinggi, lebih terhormat, lebih halus, atau lebih baik nilainya menjadi makna yang lebih rendah, kurang baik ataupun kurang menyenangkan nilainya daripada makna lama, misalnya :

- a. Kata "قَتَلَ" digunakan dengan makna ‘pukulan dan perdebatan’ menjadi bermakna ‘pembunuhan dan penyembelihan’.
- b. Kata "الْغُلَامُ" bermakna ‘anak laki-laki kecil’ kemudian digunakan untuk hamba sahaya meskipun ia bukan anak kecil.
- c. Kata "الصَّبِي" bermakna ‘anak laki-laki kecil’ kemudian digunakan untuk orang-orang yang diupah, pekerja atau buruh.

- d. Kata "الْجَارِيَّةُ" bermakna 'anak kecil perempuan' kemudian digunakan untuk hamba sahaya perempuan.

Kemudian dalam bahasa Arab, ameliorasi adalah perkembangan atau perubahan makna dari makna yang lemah, rendah atau hina, ke makna yang lebih tinggi atau lebih terhormat, seperti

- a. Kata "رَسُولٌ" bermakna 'yang diutus' kemudian ditinggikan maknanya menjadi 'Rasulullah' yaitu utusan Allah swt.
- b. Kata "السُّفْرَةُ" bermakna 'makanan orang yang bepergian' menjadi bermakna 'makanan dan minuman yang lezat'.
- c. Kata "البَدَلَةُ" bermakna 'pakaian yang tidak terawat' kemudian berubah menjadi 'pakaian harian, pakaian terbagus bagi kaum lelaki'.
- d. Kata "العَفْشُ" bermakna 'perabot yang sudah usang' sekarang bermakna perabot-perabot mewah seperti lemari, tempat tidur, sofa, dan lain-lain.

7. Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan, maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu, maka kemudian orang lebih banyak menggunakan singkatannya saja daripada menggunakan bentuk utuhnya. Misalnya, kalau dikatakan 'ayahnya meninggal' tentu maksudnya adalah meninggal dunia. Jadi, meninggal adalah bentuk singkat dari ungkapan meninggal dunia. Termasuk juga pada kata-kata yang disingkat seperti 'dok' yang maksudnya 'dokter', 'let' yang maksudnya adalah 'letnan', dan lain-lain.

Dalam bahasa Arab, hal ini dinamakan dengan *al-Naht* (penyingkatan). Misalnya kata "عَبْدُ الشَّمْسِ" jika disingkat akan menjadi "عَبْشَمِي", dan kalimat "الْحَمْدُ لِلَّهِ" disingkat menjadi "حَمْدَلَةُ".

8. Proses Gramatikal

Proses Gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi, dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal.

9. Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata, yaitu dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna kata tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali. Misalnya, kata ‘papan’ yang semula bermakna ‘‘lempengan kayu (besi dan lain-lainnya) tipis’’, kini diangkat menjadi istilah untuk makna ‘perumahan’.⁷⁴

Dalam bahasa Arab, misalnya kata "بَيْتٌ" yang bermakna dasar "المَأْوَى" (tempat tinggal/rumah), "المَأْبُ" (tempat kembali), atau "مَجْمَعُ الشَّمَلِ" (tempat berkumpul). Kata ini kemudian digunakan dalam bidang lain yaitu dalam ‘Ilm al-‘*arudh* di mana di dalamnya kita mengenal istilah bait syair (بَيْتُ الشَّعْرِ). Kata "بَيْتٌ" di sini diserupakan dengan kata "بَيْتٌ" yang berarti ‘rumah, tempat kembali atau tempat berkumpul, dengan asumsi bahwa bait syair tersebut merupakan tempat berkumpulnya huruf, kata dan makna yang terikat oleh syarat-syarat tertentu yang disebut dengan wazan (وَزْنٌ).

75

⁷⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 132-140.

⁷⁵ F yaz al-D yah, *‘Ilm al-Dilalah al-‘Arabi* h. 232.

BAB III

KITAB SAḤWAH AL-TAFASIR DAN SURAH AL-AN'AM

A. Biografi Pengarang Kitab SaḤwah al-Tafasir

1. Asal Usul Muḥammad 'Alī al-Sabūnī

'Alī al-Sabūnī adalah seorang pemikir kontemporer yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis. Dia adalah seorang profesor di bidang *Syari'ah* dan *Dirasah Islamiyah* (Islamic Studies) di Universitas King Abdul Aziz Makkah al-Mukarramah.¹

Nama lengkapnya adalah Muḥammad 'Alī Ibn 'Alī Ibn Jamī al-Sabūnī lahir di daerah Halab atau yang lebih dikenal dengan Aleppo di Suriah pada tahun 1928 Masehi yang bertepatan tahun 1347 Hijriah.² Namun, beberapa sumber ada yang menyebutkan al-Sabūnī dilahirkan tahun 1930 Masehi tepatnya pada tanggal 1 Januari.³

Aleppo yang sekarang menjadi bagian Suriah merupakan salah satu kota tertua dalam sejarah manusia. Kota ini sudah didiami manusia sejak abad ke-11 sebelum masehi (SM). Fakta sejarah itu terkuak dengan ditemukannya pemukiman di Bukit al-Qaramel. Kota ini pun telah dikuasai oleh beragam bangsa dan peradaban sejak abad ke-4 SM, seperti, Sumeria, Akadian, Amorites, Babylonia, Hithies, Mitanian, Assyiria, Arametes, Chaldeans, Yunani, Romawi dan Byzantium. Pada tahun 2006, *Islamic Educational Scientific and Cultural Organization* (ISESCO) atau organisasi kebudayaan *Organisasi Konferensi Islam* (OKI) mendaulat Aleppo sebagai ibukota

¹ Muḥammad 'Alī 'Iyāzī *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Cet. I; Teheran : Wizarah al-Shaqafah wa al-Insyaq al-Islami>1993), h. 470. Lihat juga, Muḥammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta : Teras, 2006), h. 49.

² Muḥammad 'Alī 'Iyāzī *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 470.

³ "Muhammad 'Alī al-Sabūnī", *Wikipedia The Free Encyclopedia*. http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_'Alī_al-Sabūnī (22 Februari 2015).

kebudayaan Islam. Aleppo dinilai mampu mewakili tipe kota Islam yang ideal dalam konteks toleransi hubungan beragama, Aleppo juga mampu mempresentasikan sebuah kota Islam, bangunan berarsitektur Islam sejak abad ke-16 H masih kokoh berdiri. Tak Cuma itu, warisan arsitektur dari beragam dinasti seperti, Umayyah, Abbasiyah, Hamdaniyah, Seljuq, Zankiyah, Ayyubiyah, Mamluk hingga Usmani masih menghiasi kota Aleppo. Warisan arsitektur itu berupa istana, gapura, pasar, rumah peristirahatan, masjid, rumah sakit, pemandian umum dan rumah-rumah bersejarah. Di masjid Aleppo terdapat makam Nabi Zakariya. Benteng Aleppo merupakan benteng terbesar dan paling canggih di Timur Tengah. Jejak Aleppo juga terkuak selama masa kerajaan Raja Akkadian, anak Sargon (2530 SM – 2515 SM). Aleppo kuno sempat mencapai masa kejayaannya pada masa kekuasaan Raja Hammurabi, Babilonia. Ketika dikuasai Romawi pada abad ke-5 Masehi, agama kristen pun menyebar di bumi Aleppo. Peradaban kota tua itu memasuki babak baru ketika Islam menancapkan benderanya pada 637 M, di bawah komando Khalid bin Walid.⁴

2. Pendidikan dan Karir Muhammad ‘Ali al-Sabuni>

Al-Sabuni>dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya *Syeikh Jamil>* merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Ia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, ‘Ali>al-Sabuni>sudah hafal al-Qur’an. Tak heran bila kemampuannya ini

⁴Iwan Gayo Glaxo, *Encyclopedia Islam International* (Jakarta : Andalusia Publisher, 2013), h. 89.

membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian ‘Ali al-Sābūnī⁵.

Selain belajar kepada sang ayah, al-Sābūnī sering mengikuti pengajian ulama lainnya yang diselenggarakan di berbagai masjid. Di antara gurunya adalah *Syeikh Muhammad Najib Siraj al-Dīn*, *Syeikh Ahmad al-Sūma*, *Syeikh Muhammad Sa’id al-Idlibi*, *Syeikh Muhammad Ragib al-Tābbakh* dan *Syeikh Muhammad Najib Khayyat*.⁶

Setelah menamatkan pendidikan dasar, melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, *Madrasah al-Tijariyyah*, di madrasah ini ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian, meneruskan pendidikan di sekolah khusus syariah, Khasrawiyya, yang berada di Aleppo. Saat bersekolah di Khasrawiyya, tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus tahun 1949. Atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, Mesir, hingga selesai strata satu dari Fakultas Syariah pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya, di universitas yang sama, ia memperoleh gelar magister pada konsentrasi Peradilan Syariah (*Qudḥ al-Syar’iyyah*). Studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suria.⁷

⁵Sya’rani al-Samfuriy, “Biografi Ulama dan Habaib: Biografi Singkat Mufassir Syaikh Ali al-Sābūnī”, *Blog Sya’roni as-Samfuriy*. http://biografiulamahabaib.blogspot.com/2012/12/_/biografi-singkat-mufassir-syaikh-ali_6083.html (24 Februari 2015).

⁶Muhammad Hasyim, dkk., “Jihad Tanpa Teror, Merubah Pena Menjadi Pedang Peradaban”, *Majalah Langitan*, Jum’at 3 Mei 2013. <http://majalahlangitan.com/jihad-tanpa-teror-merubah-pena-menjadi-pedang-peradaban/> (22 Februari 2015).

⁷“Hujjatul Islam: Syekh ‘Ali al-Sābūnī (2)” (Khazanah), *Republika Online*. Selasa, 17 Juli 2012, 22.57 WIB, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/07/17/m7bbay-hujjatul-islam-syekh-ali-ashshabuni-2> (23 Februari 2015).

Usai dari Mesir, al-Sabuni kembali ke kota kelahirannya, mengajar di berbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini ia lakoni selama delapan tahun, dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu, ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas *Umm al-Qura* dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di kota Makkah. Beliau menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, saat menjadi dosen di Universitas *Umm al-Qura*, al-Sabuni pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syariah. Beliau juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam (*Centre for Academic Research and Reviving the Islamic Heritage*). Hingga kini, tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.⁸

Di samping mengajar di kedua universitas itu, al-Sabuni juga kerap memberikan kuliah terbuka bagi masyarakat umum yang bertempat di *Masjid al-Haram*. Kuliah umum serupa mengenai tafsir, juga digelar di salah satu masjid di kota Jeddah. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar delapan tahun. Setiap materi yang disampaikan dalam kuliah umum ini, oleh al-Sabuni direkamnya dalam kaset, bahkan tidak sedikit dari hasil rekaman tersebut yang kemudian ditayangkan dalam program khusus di televisi. Proses rekaman yang berisi kuliah-kuliah umum al-Sabuni ini berhasil diselesaikan pada tahun 1998.

⁸“Profile as per [The Muslim 500](#) by Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought : [Sheikh Mohammad Ali Al Saboni](#) Scholar of Tafsir”, *MuftiSays.com.*, 22 November 2013. <http://www.muftisays.com/forums/76-the-true-salaf-as-saliheen/8061-shaykh-muhammad-ali-al-sabuni-html> (23 Februari 2015).

Berkat kiprahnya dalam dunia pendidikan Islam, pada tahun 2007, panitia penyelenggara Dubai International Qur'an Award (DIQA) menetapkan al-Sabuni> sebagai *Personality of the Muslim World*. Ia dipilih dari beberapa orang kandidat yang diseleksi langsung oleh Pangeran *Muhammad Ibn Rasyid al-Maktum*, Wakil Kepala Pemerintahan Dubai. Penghargaan serupa juga pernah diberikan kepada sejumlah ulama dunia lainnya, di antaranya *Syeikh Yusuf al-Qaradawi*> Selain sibuk pada bidang pendidikan, al-Sabuni> juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, beliau menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur'an dan Sunnah dalam beberapa tahun. Dan kini, juga dipercaya menjadi Ketua Persatuan Ulama Suriah.⁹

3. Karya-Karya Muhammad 'Ali al-Sabuni>

Al-Sabuni> merupakan mufassir yang sangat produktif dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an, ia memadukan asal makna dengan detail kandungannya serta keindahan dalam tampilan uraiannya. Hal ini tidak berlebihan, sebab tulisan-tulisannya banyak tersebar dalam koran maupun majalah seperti tulisannya tentang *Nazhrat fi> Surah al-Zumar* yang termuat dalam *The Moslem World (al-'alam al-Islami)*> 9 Mei 1999/ 1420 H.¹⁰

Selain dikenal sebagai pendidik, al-Sabuni> juga diakui sebagai pakar ilmu tafsir dan ilmu syari'ah, ditambah lagi dengan wawasannya, yang menempatkannya sebagai salah satu tokoh intelektual muslim yang sangat berpengaruh. Pemikirannya banyak

⁹“Hujjatul Islam: Syekh Ali Ash-Sabuni (3-habis)” (Khazanah), *Republika Online*. Selasa, 17 Juli 2012, 22.57 WIB, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah> /12/07/17/m7bbix-hujjatul-islam-syekh-ali-ashshabuni-3habis (23 Februari 2015).

¹⁰“Syaiikh Muhammad Ali Ash-Shabuni (Bagian 2/Tamat) : Tak Henti Berkarya” (Dunia Islam), *al-Kisah*. 20 Juli 2013. [http://www.alKisah.com/dunia-islam/Syaiikh_Muhammad_Ali_Ash-Shabuni_\(Bagian_2_Tamat\)_Tak_Henti_Berkarya.html](http://www.alKisah.com/dunia-islam/Syaiikh_Muhammad_Ali_Ash-Shabuni_(Bagian_2_Tamat)_Tak_Henti_Berkarya.html) (23 Februari 2015).

tertuang di dalam karya-karyanya yang beragam. ‘Abd. al-Qadīr Muhammad Sālih/ dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fi ‘Asf al-Hādīs* menyebutnya sebagai akademisi yang ilmiah dan banyak menelurkan karya-karya bermutu. Di antara karya-karyanya adalah : ¹¹

1. *Al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an*
2. *Al-Tafsīr al-Wadh al-Muyassar*
3. *Al-Qur’an al-Karīm wa bi Hamisihi Durrah al-Tafasir*
4. *Mukhtashar Tafsīr Ibn Kasīr*
5. *Al-Mawāris fi al-Syarī‘ah al-Islamiyyah fi ‘Dau’ al-Kitāb wa al-Sunnah*
6. *Al-Syubuhāt wa al-Batīl Hāula Ta’addud Zaujat al-Rasūl*
7. *Al-Nubuwwah wa al-Anbiya’*
8. *Al-Fiqh al-Syar’i al-Muyassar fi ‘Dau’ al-Kitāb wa al-Sunnah Fiqh al-Mu’amalah*
9. *Al-Fiqh al-Syar’i al-Muyassar fi ‘Dau’ al-Kitāb wa al-Sunnah Fiqh al-‘Ibadah*
10. *Hadiyyah al-Afrāh li al-‘Arusyain al-Zawaj al-Islami al-Mubakkar : Sa’adah wa Hāsanah*
11. *Mauqif al-Syarī‘ah al-Gurrah min Nikah al-Mutjah*

¹¹ ‘Abd. al-Qadīr Muḥammad al-Sālih/ *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fi ‘Asf al-Hādīs* (Cet.I; Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1424 H/2003 M), h.183 dan 361. Lihat juga, Al-Sayyid Muḥammad ‘Alī ‘Iyazī/ *al-Mufasssīrūn Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 471. Muḥammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, h. 55-58.

12. *Min Kunuẓ al-Sunnah Dirasah Adabiyyah wa Lugawiyyah min al-H̡udis al-Syarif*
13. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah Qismun min al-Wahy al-Ilahi al-Munazzal*
14. *Mawṣu'ah al-Fiqh al-Islami al-Muyassar*
15. *Mawqif al-Syari'ah al-Gurra' min Nikah al-Mutjah*
16. *Harakah al-Ard̡ wa Daurat̡ha Haqiqah 'Ilmiyyah Asbat̡ha al-Qur'an*
17. *Risalah fi Hukm al-Tasywī*
18. *Ma'an al-Qur'an al-Karim li Abi Ja'far al-Nuh̡s*
19. *Al-Muktat̡fah min 'Uyun al-Syi'ir*
20. *Mukhtash̡r Tafsir al-T̡b̡ari*
21. *Tanwī al-Az̡har min Tafsir Ruh al-Bayān*
22. *Al-Syarh al-Muyassar li Ṣ̡hih al-Bukhari*
23. *Al-Ibda' al-Bayān*
24. *Al-Mahd wa Asyrat̡ al-Sa'ah*
25. *Aqidah Ahl al-Sunnah fi Mizān al-Syar'i*
26. *Risalah al-S̡ilah*
27. *Syarh Riyad̡ al-S̡alihin*
28. *Ṣ̡if̡at Musyriqah min H̡ayat̡ al-Rasul wa Ṣ̡̡habatih al-Kiram.*
29. *I'jaz al-Bayān fi Maqas̡id Ṣ̡̡war al-Qur'an*
30. *Al-Zauj al-Islami al-Mubakkir*
31. *Jarim̡ah al-Riba' al-Akht̡r al-Jarim̡ al-Diniyyah wa al-Ijtima'iyah*

32. *Al-Muntaqa al-Mukhtar min Kitab al-Azkar*

33. *Qabasun min Nur al-Qur'an*

34. *Fath al-Rahman bi Kasyf ma Yaltabis fi al-Qur'an*

35. *Safwah al-Tafasir*

36. *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*

Karya yang penulis *Safwah al-Tafasir* adalah objek kajian dalam penelitian ini. *Safwah al-Tafasir* atau disebut juga tafsir al-Sabuni

B. Deskripsi Umum Kitab *Safwah Tafasir*

1. Latar Belakang Penulisan

Kitab ini dinamakan *Safwah al-Tafasir*, karena kitab ini dihimpun dari berbagai kitab tafsir besar secara rinci, ringkas, kronologis dan sistematis, sehingga menjadi jelas dan lugas. Pemberian nama tersebut dengan harapan dapat menjadi pendorong bagi umat islam dalam mengantarkan mereka ke arah yang lurus dan sekaligus untuk memberi penjelasan langsung bahwa tafsir ini oleh penulisnya di anggap telah mewakili seluruh tradisi pemikiran tafsir al-Qur'an di dunia.¹²

Sebuah karya, apapun jenisnya termasuk kitab tafsir dalam masa pembuatannya, pasti tidak dapat dimungkiri dari aspek kultur-sosial yang mengelilinginya. Pada tahun 1930 lahir sebuah karya tafsir dari tangan seorang ilmuwan kelahiran Syiria yang menambah deretan khazanah keilmuan keIslaman, yaitu "*Safwah al-Tafasir*" yang disusun selama kurang lebih lima tahun sekaligus memberi kesan tersendiri bagi para sebagian kalangan ulama dan para pemerhati lainnya. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya karya yang dilahirkan al-Sabuni ini juga

¹²Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, (Juz. II; Lebanon : Dar-al-Fikr, 1421 H), h.14.

memiliki latar yang memberikan warna terhadap alur pikirannya dalam menafsirkan al-Quran. Dari data yang didapat mengenai latar belakang penyusunan kitab ini beliau menyebutkan :

- a. Menjunjung kalimatullah untuk memberi pemahaman terhadap kebutuhan umat dalam memahami agama.
- b. Keberadaban al-Qur'an itu sendiri yang kekal dengan penuh keajaiban-keajaiban, penuh dengan mutiara-mutiara kehidupan, senantiasa memicu akal untuk mengkajinya.
- c. Kenyataan semua ilmu akan hilang dimakan jaman, kecuali ilmu al-Qur'an
- d. Kewajiban ulama tetap mesti menjadi jembatan bagi pemahaman umat terhadap al-Qur'an dengan memberikan kemudahan dalam mengkajinya.¹³

Dari pemaparan beliau diatas nampaknya kita bisa melihat bagaimana sosiologi masyarakat yang ada ketika beliau menciptakan kitab tafsir ini. Jelas siapa yang menjadi sasaran serta bagaimana respon tafsirnya terhadap laju kultur dan kebutuhan lingkungan masyarakat dimana beliau berada.

Menyinggung alasan penamaan kitabnya ini beliau menjelaskan, “aku menamai kitabku *Shafwah al-Tafsir* karena memuat inti dari kitab-kitab tafsir besar yang ku susun lebih ringkas, tertib, mudah, jelas, dan lugas “. Tafsir-tafsir besar yang beliau ambil sebagai rujukan: *tafsir al-Tabarī*, *tafsir Kasyaf karya Zamakhsyari*, *tafsir Qurtubi*, *tafsir Ruhul al- Ma'ani karya al-Alusi*, *tafsir Ibnu Kasir*, *tafsir Bahr al- Muhit karya Abi Hayyan*, juga dari beberapa kitab tafsir lain dan buku-buku ulum al- Qur'an.

14

¹³Diposkan oleh rizky dimas 17.35 <http://akuanaktafsir.blogspot.com/2014/01/shafwah-at-tafasir-dalam-gugatan.html> , diakses 7 Maret 2015

¹⁴Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. (Solo: Tiga Serangkai. 2003), h. 65

Dalam Muqoddimahnya, al-Sabuni>sedikit curhat mengenai proses kreatif penulisan kitab tafsir ini, “aku merampungkan penulisan kitab ini selama lima tahun siang dan malam. Dan aku tidak menulis sesuatu dalam kitab tafsir ini kecuali setelah aku benar-benar membaca apa yang ditulis ulama-ulama tafsir pada kitab mereka. Sekaligus meneliti dengan sungguh-sungguh supaya aku bisa menilai mana diantara pendapat mereka yang paling benar lalu aku mengunggulkannya”.¹⁵

Di antara alasan yang membuat penulis tafsir ini tergerak untuk menyusun kitab tafsirnya adalah banyaknya kitab tafsir dan ‘*ulum al-Quran*’ yang ditulis oleh para ulama, bahkan di antaranya merupakan kitab-kitab yang “gemuk” dan pastinya sangat berjasa membantu ulama dan masyarakat dalam memahami al-Qur’an secara benar. Namun karena tingkat pendidikan dan kebudayaan manusia yang berbeda-beda, menjadikan di antara mereka masih merasa sulit menggapai pesan yang ingin disampaikan seorang mufassir dalam kitabnya. Nah, salah satu solusi mengatasi hal ini, maka seorang ulama dituntut untuk terus berusaha mempermudah dan meminimalisir kesulitan dalam kitab tafsirnya, supaya maknanya bisa lebih terjangkau masyarakat luas. Tujuan Penulisan Sudah barang tentu mempunyai faidah yang sangat tinggi dan berkedudukan mulia yang menjadi tujuan dari penulisan kitab ini. Kita bisa melihat dari kata sambutan yang terdapat dalam muqaddimah kitab ini, tidak lebih dari tujuh ulama dan delapan termasuk beliau yang memberikan kata pengantar atau prolog.¹⁶

Menurut al-Sabuni>“ saya belum menemukan tafsir Kitabullah ‘Azza Wajalla yang memenuhi kebutuhan dan permasalahannya sebagaimana disebutkan diatas dan menarik perhatian (orang) mendalaminya, maka saya terdorong untuk melakukan pekerjaan penyusunan ini. Seraya memohon pertolongan Allah saya beri nama kitab ini

¹⁵ Muhammad ‘Ali al-Sabuni>*Safwah al-Tafasir*h. 22.

¹⁶<http://penyejukhatipenguatiman.blogspot.com/2013/06/studi-kitab-tafsir-shafwah-at-tafasir.html> , di akses 7 Maret 2015

: “*Safwah al-Tafasir*” karena merupakan kumpulan materi-materi pokok yang ada dalam tafsir-tafsir besar yang terpisah, disertai ikhtisar, tertib, penjelasan dan bayan.¹⁷

2. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab *Safwah al- Tafasir*

Dalam memaparkan tafsirnya dalam kitab ini ‘Ali> al-Sabuni> memakai sistematika yang dipakainya dalam kitab tafsir sebelumnya, yaitu *Rawai’ al Bayan Tafsir Ayat al Ahkam Min al Qur’an* dengan sepuluh langkahnya¹⁸, Tetapi nampaknya dalam kitab *Safwah al-Tafasir* ini al- Sabuni> cenderung lebih mempersingkatnya. Adapun metode yang diterapkan al-Sabuni> dalam tafsirnya:

- 1) Pembahasan tentang tafsir ayat.
- 2) Pembahasan ayat dari segi Balaghohnya.
- 3) Penjelasan faidah-faidah yang bisa dipetik dari suatu ayat.
- 4) Menjelaskan surat al-Qur’an secara global, kemudian merinci maksud-maksud yang terkandung dalam surat tersebut dan menjabarkan hubungan antar ayat sebelum dan sesudahnya.
- 5) Pembahasan tentang hal yang berhubungan dengan bahasa, seperti akar kalimat, dan bukti-bukti kalimat yang diambil dari ungkapan orang arab.
- 6) Pembahasan tentang asbab al-Nuzul¹⁹.

Dalam menjelaskan sisi kebahasaan beliau mengambil beberapa rujukan seperti, *al-Zamakhshari>Tafsir al-Baidhawi>Mu’jam li al-fazl al-Qur’an* karya al-Ragib

¹⁷Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Safwah al-Tafasir*, (Dar>Fikr: Lebanon, 1421 H),h. 14-15

¹⁸Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Rawai’ al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an*, (Jilid. I ; Jakarta : Dar> al-Kutub al-Islamiyyah, 1422 H/2001 M), h. 17-44, Lihat juga Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Terjemah Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an*, terj. Muhammad Hamidy & Imron A. Manan (Jilid . I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985) , h. xviii.

¹⁹Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Safwah al-Tafasir* h. 13, Lihat juga Muhammad Yusuf, *Safwah al-Tafasir Li>al-Qur’an al-Karim; Kompilasi Metodologi Antara Tekstual dan Rasional* dalam “Studi Tafsir Kontemporer”, editor : M. Alfatih Suryadilaga, (Yogyakarta: TH Press, 2006), h. 63.

al-Aṣṣafahānī, al-Harawī, al-Khatṭābī, Ibn Fāris, al-Hajjāj, al-Aṣmaʿ, al-Farraʿ, Bahr al-Muhīt, Kasyf al-Maʿānī, Tafsīr Ibn Jamaʿah, al-Kasysyaf, Majāz al-Qurʾān, Tahfīb al-Lughah, al-Sihhah karya al-Jauharī, al-Qamūs, al-Sawīʿ, al-Jalāʾin, Lisān al-ʿArab dan lain lain.

C. Deskripsi Umum Tentang QS al-Anʿam

Surah al-Anʿam adalah surah Makkiyah. Secara redaksional, penamaan itu tampaknya disebabkan kata *al-Anʿam* ditemukan dalam surah ini sebanyak enam kali. Nama ini adalah satu-satunya nama untuknya yang dikenal pada masa Rasul saw. Menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayatnya turun sekaligus. Pakar hadis al-Ṭabarānī meriwayatkan bahwa surah ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih.²⁰

Surat *al-Anʿam* artinya binatang ternak, yaitu unta, sapi, biri-biri, dan kambing. Surat ini terdiri dari 165 ayat, termasuk kelompok surat Makkiyah, karena hampir seluruh ayat-ayatnya diturunkan di Mekah dekat sebelum hijrah. Dinamakan *al-Anʿam*, karena di dalamnya disebutkan kata *al-Anʿam* dan adat istiadat kaum Musyrikin yang tersesat dan disebutkan juga hukum-hukum yang berkaitan dengan binatang-binatang ternak. Ayat-ayat Surah *al-Anʿam* yang berisikan 165 ayat ini, termasuk kelompok surat Makkiyah, kecuali ayat-ayat 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151, 152 dan 153 diturunkan di Madinah. Surah *al-Anʿam* diturunkan setelah surah al-Hijr.²¹

²⁰Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Vol. 3; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 313.

²¹Muḥammad Maḥmūd al-Hijāzī, *Tafsīr al-Wadīh*, (Cet.IV; Dar al-Jail: Beirut, 1388 H/ 1968 M), h. 126, lihat juga, al-Qutṭābī, *al-Jamīʿu Li Ahkām al-Qurʾān*, (Riyad: Dar al-Kutub, 1423), h. 382

Diantara keistimewaan surah al-An'am adalah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa, "Surah al-An'am ini turun di Makkah pada malam hari secara sekaligus, di iringi oleh tujuh puluh ribu malaikat sembari bertasbih,".²²

Di antara pokok-pokok isinya ialah:²³

a- Mengingatn kepada manusia bahwa pada alam dan isinya ini terdapat bukti-bukti kebesaran, keperkasaan dan keesaan Sang Pencipta, serta bukti bahwa tidak ada yang menyertai-Nya dalam penciptaan alam dan keberhakan disembah.

b- Kisah beberapa orang nabi, dimulai dengan kisah Nabi Ibrâhîm dan bagaimana ia menyimpulkan kewajiban ibadah dan keesaan Allah dengan mengamati berbagai fenomena alam. Mulai dari bintang-bintang, bulan, kemudian matahari, sampai akhirnya ia menemukan bahwa hanya Allah lah Tuhan yang patut disembah.

c- Mengarahkan pandangan kepada keajaiban- keajaiban ciptaan Allah dan menerangkan bagaimana Allah menumbuhkan zat hidup yang hijau segar dari sesuatu yang kering dan padat. Juga bagaimana Dia memecahkan biji-bijian sehingga dari biji-bijian itu tercipta tumbuh-tumbuhan.

d- Sifat orang-orang yang ingkar dan bagaimana mereka menggantungn diri kepada angan-angan kosong yang menyesatkan dan menjauhkan mereka dari kebenaran.

e- Keterangan tentang makanan-makanan yang dihalalkan oleh Allah dan sesatnya orang- orang musyrik karena mengharamkan makanan-makanan halal tanpa

²²Abi>Muhammad al-Husain Bin Mas'ud al- Farra>al-Bugawi>al-Syafi'I, *Tafsir al-Bugawi*> (Cet.II; Dar al-Kutub: Beirut, 1993), h. 68, lihat juga Syaikh Muhammad 'Ali>al-Sabuni>*Safwah al-Tafasir*, diterjemahkan oleh KH Yasin, (Cet.I; Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2011), h.131

²³Muhammad Ali>al-Sabuni>*Safwah al-Tafasir*, h. 130 , Abi>Abdullah Muhammad Bin Ahmad al-Ansari>al-Qurtubi>*Jami'u al-Ahkam al-Qur'an*,(Cet.I; Dar Kutub al-'Ilmiyyah: Beirut, t.t), h.383.

dalil. Kemudian, juga bagaimana mereka menyandarkan pengharaman itu kepada Allah.

f- Keterangan tentang sepuluh pesan yang merupakan esensi dari pokok-pokok ajaran Islam dan moral, yaitu: larangan menyekutukan Allah, larangan berzina, larangan membunuh, larangan memakan harta anak yatim, kewajiban untuk tidak mengurangi dan melebihi takaran dan timbangan, mewujudkan keadilan, menepati janji, berbakti kepada kedua orang tua dan larangan membunuh anak perempuan.



BAB IV
JENIS MAKNA DAN RELASINYA DI DALAM SURAH AL-AN'AM
MENURUT KITAB SAFWAH AL-TAFASIR

A. Jenis makna di dalam surah al-An'am menurut kitab *Safwah al-Tafasir*

1. QS AL-AN'AM/6 : 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

((وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ)) : قال الصابوني في كلمة جعل بمعنى أوجد وأنشأ وابتدع .¹ (جعل – جعلاً²) : (Membuat, menciptakan, dan mengadakan)

Muhammad 'Ali al-Sabuni dalam kitabnya *Safwah al-Tafasir* menafsirkan kata "جعل" dengan kata أوجد وأنشأ وابتدع yang berarti mengadakan, menjadikan, menciptakan.

Adapun ketika menguraikan tentang gelap dan terang , kata yang digunakannya adalah "جعل" / menjadikan. Ini bukan saja karena gelap dan terang dalam kehidupan sehari-hari muncul akibat adanya sesuatu sebelumnya , yakni tenggelam dan terbitnya matahari, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa manusia harus dapat meraih manfaat dari kehadiran gelap dan terang. Hal ini dipahami dari penggunaan kata yang biasanya mengandung penekanan tentang manfaat sesuatu baik makhluk maupun ketetapan yang dijadikan Allah dari sesuatu ke sesuatu yang lain . Al-Qur'an memang

¹Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir* (Juz. II; Lebanon : Dar al-Fikr, 1421 H), h. 351.

²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Cet. XIV; Indonesia: Pustaka Progresif, 1997), h . 196.

berkali-kali menegaskan bahwa Allah menjadikan segala sesuatu di alam raya ini untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.³

Jenis Makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali>al- Sābunī> adalah *Al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* karena antara kata *جَعَلَ* dan *أَنْشَأَ* merupakan makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

Al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>, yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal (Lexical Meaning)* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

((.....وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ))
وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ : قال الصابوني في كلمة ظلمات بمعنى الضلال . جمع
الظلمات لأن شعب الضلال متعددة , و مسالكه متنوعة . وأفرد النور لأن مصدره واحد هو
الرحمن منور الأكوان.⁴

Allah swt menggunakan bentuk plural ; *Zifumat>*(kegelapan-kegelapan) karena kegelapan/kesesatan bermacam-macam dan jalannya amat banyak. Kemudian Allah swt menggunakan bentuk singular (tunggal) menyebut *nur* (cahaya), sebab *nur* (cahaya)sumbernya satu yaitu Dialah Allah swt Sang Penerang dunia ini.⁵

Muhammad ‘Ali>al- Sābunī>dalam kitabnya *Sifwah al- Tafasir>* menafsirkan kata (ظلمات : kegelapan) ditafsirkan dengan (الضلال: kesesatan), sebab antara

³Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah* , (Vol. 3; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 320.

⁴Muhammad ‘Ali>al-Sābunī>*Sifwah al-Tafasir>* h. 351.

⁵Muhammad ‘Ali>al-Sābunī>*Sifwah al-Tafasir>*, diterjemahkan oleh KH. Yasin , *Tafsir-Tafsir Pilihan*, (Cet. 1; Jilid. 2; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 135. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah* , h. 320-321.

kegelapan dengan kesesatan memiliki keserupaan yang sifatnya rasional. Artinya, kegelapan mengindikasikan atau menandakan adanya kesesatan.

Jenis Makna yang digunakan adalah menggunakan *al- Ma'na al-Majazi* / Makna kiasan yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya. Jadi, kata (ظلمات : kegelapan) ditafsirkan dengan menggunakan makna kiasan karena makna nya sudah bergeser dari makna sebenarnya akan tetapi masih memiliki kaitan makna dengan kata yang di tafsirkan yaitu kata (الضلال: kesesatan) yaitu kegelapan menandakan adanya kesesatan.

2. QS Al-AN'AM/6: 2

((هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾))
((هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ))
قال الصابوني في كلمة خَلَقَكُمْ بمعنى خلق أبابكم آدم⁶.

Pada ayat kedua surah ini, kata خَلَقَكُمْ terdapat kata ganti (*Damir*) yaitu “Kum” (كُمْ) yang merujuk makna kepada “kalian” ini di dalam al-Quran ditafsirkan dengan kata ganti yang merujuk kepada “ Bapak kalian, yaitu Nabi Adam’”. Maksud ayat diatas bahwa “*Dia-lah Allah yang menciptakan kamu dari tanah* ”menciptakan bapakmu, Adam dari tanah.

Jenis Makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali>al- Sābuni> adalah menggunakan makna *referensial* karena kata ganti tersebut merujuk kepada Nabi Adam a.s . Makna referensial (*Referential Meaning*)adalah makna yang langsung

⁶Muhammad ‘Ali>al-Sābuni>*Sifwah al-Tafasir*, h. 351.

berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah Sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Seperti pada kata خَلَقَكُمْ diatas terdapat kata ganti (*D{umir}*) yaitu “Kum” (كُمْ) yang merujuk makna kepada “kalian” Kata ganti “Kum” (كُمْ) tersebut merujuk kepada “ Bapak kalian, yaitu Nabi Adam a.s .

((.....ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۖ))

قال الصابوني في كلمة أَجَلًا بمعنى ((أي حكم و قَدَّر لكم أجلاً من الزمن تموتون عند انتهائه))⁷ أو (أَجَلًا بمعنى حداً معيناً من الزمن للموت).⁸

Dalam kamus *al-Bisyri* kata *الاجل ج الآجل* “bermakna batas waktu”.⁹

Muhammad ‘Ali> al-Sabuni> menerangkan ayat “ *sesudah itu ditentukan ajal (kematian)* “. Maksudnya bahwa Allah swt menentukan ajal kematian kamu ketika telah selesai batas waktu yang telah ditentukan.

Muhammad ‘Ali> al- Sabuni> menafsirkan kata *أجلا* yang berarti “ajal” dengan kata *الموت* yang berarti “kematian”.

Adapun Jenis Makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali> al- Sabuni> untuk menafsirkan kata *أجلا* dengan kata *الموت* adalah *al-Ma’na al-Asasiyya Mu’jamiyya* yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal (Lexical Meaning)* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

((.....وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ۖ))

⁷Muhammad ‘Ali> al-Sabuni> *Sifwah al-Tafasir*, h. 351.

⁸Abi> al-Fadl> Syihab al-Din> Mahmud al-Alusi> al- Bagdadi> *Ruh{al-Ma’ani fi Tafsi> al-Qur’an al- ‘Azim wa al-Sab’ al-Masani>}* (Juz.V; Beirut> Dar> al-Fikr , 1414 H/ 1994M), h. 126-127.

⁹Adib Bisri dan Munawwir A. faith, *Kamus al-Bisyri*, (Pustaka Progresif: Surabaya, 1996), h. 5.

قال الصابوني في آية " وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ " بمعنى ((أي و أجل آخر مسمى عنده
 لبعثكم جميعا)) , ((فالأجل الأول بمعنى الموت و الثاني بمعنى س البعث و النشور)).¹⁰
 أو ((وأجل مسمى بمعنى حد معين للبعث من القبور))¹¹

Selanjutnya Muhammad ‘Ali> al-Sabuni> menjelaskan bahwa pada ayat diatas yaitu “*Dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya yang hanya Dia sendirilah yang mengetahuinya*” maksudnya adalah ada lagi satu ajal yang ditentukan – Nya sendiri untuk membangkitkan kamu sekalian. Jadi Ajal pertama yang disebut bermakna kematian sedangkan ajal kedua adalah kebangkitan setelah mati, pada saat datangnya Hari kiamat.

Adapun jenis makna yang terdapat pada penafsiran kata “ajal yang kedua pada ayat diatas” dengan البعث و النشور “kebangkitan”, menggunakan makna *referensial* karena kata أجل “ kebangkitan”, maknanya ini merujuk kepada kehidupan setelah kematian yaitu kebangkitan setelah mati pada saat datangnya hari kiamat yang sebelumnya bermakna “kematian”.

Penggunaan bentuk *nakirah/indefinite* untuk kata (أجل) Ajal menunjukkan bahwa ajal manusia tidak dapat diketahui manusia kapan tibanya secara pasti. Selanjutnya, ayat di atas mengisyaratkan dua macam ajal. Ini juga dipahami dari penggunaan *bentuk nakirah/indefinite* kata ajal. Dalam kaidah dinyatakan, "Apabila kata yang sama berulang dalam bentuk nakirah, kata pertama berbeda maknanya dengan yang kedua." Di atas telah dikemukakan bahwa kata *ajal pertama* adalah *kematian* setiap pribadi dan *ajal kedua* adalah *masa kebangkitan atau antara kematian*

¹⁰Muhammad ‘Ali> al-Sabuni> *Safwah al-Tafasir*, h. 351.

¹¹Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud al-Alusi> al-Bagdadi> *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azim wa al-Sab’ al-Masani*, h. 126-127.

dan masa kebangkitan. Ada juga yang memahami *ajal pertama* dalam arti “tidur” dan *ajal kedua* adalah “mati”, atau *ajal pertama* adalah ajal “generasi terdahulu” dan *ajal kedua* ajal “generasi yang datang kemudian”. Atau *ajal pertama* ajal masing-masing yang telah lewat dan *ajal kedua* adalah yang belum dilalui.¹²

Pendapat terkuat tentang arti *ajal* adalah ajal kematian dan ajal kebangkitan seperti yang di terangkan oleh Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>. Al-Quran menggunakan kata *ajal* bagi manusia dalam arti kematian. Di sisi lain, ayat ini dikemukakan dalam konteks pembuktian tentang keesaan Allah swt dan keniscayaan hari Kebangkitan sehingga sangat wajar kata *ajal* menunjuk kepada kematian dan hari Kebangkitan itu.

13

((..... ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿١٤﴾))

ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ((أي أنتم أيها الكفار تشكون في البعث و تنكرونه بعد ظهور تلك الآيات العظيمة)).¹⁴
قال الصابوني في كلمة "أَنْتُمْ" بمعنى أيها الكفار.

Kata أَنْتُمْ yang mempunyai arti” mereka/kalian”, kata ganti yang merujuk kepada “mereka” ini di dalam kitab *Safwah al-Tafasir* ditafsirkan dengan kata “أَيُّهَا الْكَافِر” yang berarti “ wahai orang-orang kafir”. Cara seperti ini menggunakan makna kata *referensial* . Kata ganti ini merujuk kepada orang-orang kafir sebagai orang-orang yang ragu di dalam adanya hari kebangkitan.

¹²Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah* , h. 323-324.

¹³Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>, *Safwah al-Tafasir*, diterjemahkan oleh KH. Yasin , *Tafsir-Tafsir Pilihan*, h. 136.

¹⁴Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>, *Safwah al-Tafasir*, h. 351.

تَمْتَرُونَ : يشكون , والامترى : الشك أو تشكون يقال امترى في الأمر إذا شك فيه.¹⁵

قال الصابوني في كلمة تَمْتَرُونَ بمعنى يشكون.¹⁶

Muhammad ‘Ali> al-Sabuni> menafsirkan dengan kata امترى dengan الشك berarti ragu-ragu. Di dalam kamus bahasa Arab, kedua kata tersebut diterjemahkan dengan “ ragu-ragu”. Kata تَمْتَرُونَ dari segi tinjauan leksikal berasal dari kata امترى yang berarti “ragu-ragu”.

Jenis Makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali> al-Sabuni> adalah *al-Ma’na al-Asasi>wa al-Mu’jami>*, yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam system perkamusan.

3. QS AL-AN’AM/6:5

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٥﴾
فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ أَي كَذَّبُوا بِالْقُرْآنِ الَّذِي جَاءَهُمْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ.
قال الصابوني في كلمة الحق بمعنى القرآن .¹⁷

Kata الحق ditinjau dari makna leksikal berarti “ kebenaran”. Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka telah mendustakan *al-Qur’an* yang diturunkan oleh Tuhan mereka. Pada ayat kelima diatas kata الحق ditafsirkan dengan kata القرآن .

¹⁵Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Sifwah al-Tafasir*, h. 351 , lihat juga Muhyi al-Din al-Darwisyi> *I’rab al-Quran al-Karim wa Bayanuhu*, h. 325

¹⁶Muhyi al-Din al-Darwisyi> *I’rab al-Quran al-Karim wa Bayanuhu I’rab al-Quran*, h. 325 .

¹⁷Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Sifwah al-Tafasir*, h. 351 .

Muhammad ‘Ali> al-Sabuni> menggunakan jenis makna *asosiatif* dalam menafsirkan kata الحق dengan menggunakan kata *al-Qur’an* sebagai lafal penafsiran. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata bahasa. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat pengguna bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat keadaan, atau cirri yang ada konsep asal kata tersebut.

((..... فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبُؤًا مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ۖ))

18

قال الصابوني في كلمة أنباء بمعنى خبر.

Adapun kata نبأ ditafsirkan dengan kata خبر, dalam hal ini Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamus.

Adapun yang dimaksud dengan berita pada ayat ini adalah berita tentang ancaman kepada orang-orang yang berpaling dari kebenaran yang telah mereka perolok-olokkan yaitu al-Qur’an yang telah mereka dustakan. Kelak akan turun kepada mereka azab dari Allah swt baik didunia maupun diakhirat.¹⁹ Ancaman tersebut benar-benar terjadi mereka ditimpa kelaparan dan dibiarkan tidak tertolong dalam perang Badar. Ancaman tersebut mencapai puncaknya ada masa penaklukan Mekah.²⁰

¹⁸ Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Safwah al-Tafasir*, h. 351.

¹⁹ Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Safwah Tafasir*, h. 137.

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Juz. IV; PT Karya Toha : Semarang, 1993), h. 124.

4. QS AL-AN'AM/6:6

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا
السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا
ءَاخَرِينَ ﴿٦﴾

« أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ »

قال الصابوني في آية (ألم يروا كم أهلكنا من قبلهم من قرن بمعنى ألا يعتبرون بمن أهلكنا
من الأمم قبلهم لتكذيبهم الأنبياء).²¹

Maksudnya ayat diatas bahwa Allah menganjurkan mereka untuk mengambil pelajaran kepada umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan sebelum mereka karena pendustaan terhadap para Nabi-Nya. Yang dimaksud dengan umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan seperti umat Nabi Nuh dan sebagainya.

Muhammad 'Ali al-Sabuni menafsirkan kata *al-Qarn* القرن dengan *al-Umam* الأمم (generasi). Hal ini menunjukkan bahwa jenis makna yang digunakan adalah makna kiasan/ *al-Ma'na al - Majazi* yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

Kata *Qarn* di tinjau dari makna leksikal berasal dari kata *القرن - القرون* *al-Qarn- al- Qurun* yang berarti tanduk. Kemudian berubah makna menjadi *العصر , مئة* masa , seabad".²¹

²¹ Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Sifwah Tafasir*, h. 351.

Di dalam kamus, kata *al-Qarn* diartikan *al-Asf* yaitu masa juga bisa berarti generasi ‘‘*al- Umam*’’ seperti yang dijelaskan diatas bahwa terdapat kedekatan makna diantara keduanya.

Kata *Qarn* pada mulanya masa yang berkepanjangan tetapi makna ini kemudian berkembang sehingga juga berarti suatu masyarakat yang bertahan lama atau juga dalam arti generasi. Ada yang memahaminya dalam arti se-abad dan ada juga yang tidak menetapkan masa tertentu, Tetapi menilai kepunahan suatu masyarakat atau kematian mayoritas anggotanya sebagai pergantian ‘‘Qarn/generasi’’. Jika kata ‘‘Qarn’’ digandengkan dengan kata ‘‘Syaitan’’ maka, berarti ‘‘tanduk’’. Mengapa ‘‘Qarn’’ juga diartikan tanduk ternyata tanda akhir kiamat /akhir masa itu muncul dari tempat terbitnya tanduk syaitan.²²

((وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا))

قال الصابوني في آية وأرسلنا السماء عليهم مدرار بمعنى أي أنزلنا المطر عزيرا متتابعاً يدر عليهم دراً.²³ أو ((وأرسلنا السماء بمعنى المطر كما روي عن هارون التيمي. و نسب إلى ابن عباس رضي الله تعالى عنهما أيضاً. وقيل: السحاب واستعملها في ذلك مجاز مرسال. وقيل : هي على حقيقتها بمعنى المظلة و المحاز في إسناد الإرسال إليها لأن المرسال ماء المطر وهو مبدأ له. وفيه من المبالغة ما لا يخفي . و إرسال و الإنزال – كما في البحر متقاربان في المعنى²⁴

Kata *السماء* pada ayat diatas ditafsirkan dengan *المطر* hal ini menunjukkan bahwa makna yang digunakan adalah *al-Ma’na al- Majazi*, karena ‘‘hujan’’ pada ayat diatas diungkapkan dengan lafaz ‘‘langit’’.

²²Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah* ,h. 335-336.

²³Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah Tafasir*, h. 352.

²⁴Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud al-Alusi al- Bagdadi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al- ‘Azim wa al-Sab’ al-Mas’uni*, h. 137.

al-Ma'na al- Majazi>yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya. Seperti pada kata diatas kata السماء pada ayat diatas ditafsirkan dengan المطر karena pada hakikatnya hujan turun dari langit.

5. QS AL-AN'AM / 6 : 7

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

قال الصابوني في آية “ولو نزلنا عليك كتابا في قرطاس” بمعنى ((أي لو نزلنا عليك يا محمد كتابا مكتوبا على ورق))²⁵

قال الصابوني كلمة عليك في هذه الآية بمعنى يا محمد

Ayat diatas terdapat kata عليك merujuk kepada محمد يا yang berarti “ wahai muhammad”, Muhammad Ali al-Sabuni menggunakan jenis makna *referensial* karena kata ganti “ kaf” merujuk kepada Nabi Muhammad saw. Pada pemilihan makna *Referensial*, hubungan makna antara kata dalam al-Qur'an dengan kata-kata dalam tafsirnya bersifat subjektif. Artinya, bahwa pemilihan referensi yang ditunjuk oleh kata-kata dalam al-Qur'an tergantung kepada konteks penerima dan situasi kata-kata itu disampaikan, sehingga sangat mungkin terjadi ada referensi lain dari kata-kata tersebut apabila kata-kata itu diterima oleh konteks penerima dan situasi yang berbeda.

²⁵Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah Tafasir*, h. 351.

قال الصابوني في كلمة قرطاس في هذه الآية بمعنى ورق

Adapun kata قرطاس yang berarti kertas, ditafsirkan dengan ”ورق” berarti lembaran/kertas. Hal ini menunjukkan bahwa jenis makna yang digunakan untuk menafsirkan kata قرطاس adalah *al-Ma’na al-Asasiyya al - Mu’jamiyya* yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

6. QS AL-AN’AM / 6 : 14

قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ أَخْذُ وَلِيًّا فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾
((.....وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ.....))

قال الصابوني في آية يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ بمعنى يرزق ولا يرزق²⁶. قال ابن كثير : هو الرزق خلقه من غير احتياج إليهم. أي ((و هو يطعم ولا يطعم بمعنى يرزق ولا يرزق كما أخرج ابن جرير و غيره عن السدي , فالمراد من الطعم الرزق بمعناه اللغوي))²⁷

”طعم“ طعم يُطْعِمُ berasal dari kata طعم ”makan” kemudian di tafsirkan dengan kata ”rezeki” يرزق.

Maksud ayat diatas bahwa Dialah Maha Luhur yang sang Pemberi rezeki dan tidak diberi rezeki. Ibnu Kasir berkata bahwa Dialah Maha Luhur yang memberi rezeki kepada hamba-Nya dan sejatinya Dia tidak butuh kepada hamba-Nya.²⁸

²⁶Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah Tafsiir*, h. 353.

²⁷Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud al-Alusi al- Bagdadi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azim wa al-Sab’ al-Masani*, h. 159.

²⁸Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafsiir*, diterjemahkan oleh KH. Yasin , *Tafsir-Tafsir Pilihan*, h. 41.

Adapun jenis makna yang digunakan adalah *al- Ma'na al- Majazi*> yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

7. QS AL-AN'AM / 6 : 19

..... وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرْكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ ((
 قال الصابوني في كتاب صفوة التفاسير كلمة لأُنذِرْكُمْ – الإنذار بمعنى ((إخبار فيه تخويف))²⁹ ” Maksudnya kabar disertai dengan menakuti “

Kata الإنذار berasal dari نذرا- و نذورا- أنذر: أعلم و حذّر berarti “ memperingatkan, memberitahukan” .

قال أبو جعفر: فمعنى هذا الكلام: لأُنذِرْكُمْ بالقرآن، أيها المشركون، وأنذر من بلغه القرآن من الناس كلهم³⁰ .

Muhammad ‘Ali<al-Sabuni>menafsirkan kata الإنذار diatas dengan kata ” إخبار ” yang berarti memberitakan. Maksud penggalan ayat diatas bahwa al-Qur’an ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk memberikan peringatan kepada penduduk Mekah tentang kesaksian kebenaran Nabi Muhammad saw dan penampakan mukjizatnya berupa al-Quran.³¹

Antara Kata الإنذار dan إخبار menggunakan jenis makna *al-Ma'na al-Asasi*>wa *al- Mu'jami*>yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah

²⁹Muhammad ‘Ali<al-Sabuni>*Safwah Tafasir*, h. 355.

³⁰AbuJa’far Muhammad Bin Jarir<al-Tabari<Jami’ al-Bayan FiTa’wiwal- Quran, (Muassah al-Risalah : Beirut,2000), h. 292.

³¹Muhammad ‘Ali<al-Sabuni>*Safwah al-Tafasir*, diterjemahkan oleh KH. Yasin , *Tafsir-Tafsir Pilihan*, h. 148.

struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

أهل مكة”penduduk Mekah”. Jenis makna yang digunakan adalah jenis *makna referensial*. Pada pemilihan makna *Referensial*, hubungan makna antara kata dalam al-Quran dengan kata-kata dalam tafsirnya bersifat subjektif. Artinya, bahwa pemilihan referensi yang ditunjuk oleh kata-kata dalam al-Qur'an tergantung kepada konteks penerima dan situasi kata-kata itu disampaikan, sehingga sangat mungkin terjadi ada referensi lain dari kata-kata tersebut apabila kata-kata itu diterima oleh konteks penerima dan situasi yang berbeda. Sedangkan *dhamir* “*kum*” yang terdapat pada kata diatas memiliki hubungan makna yang bersifat subjektif.

8. QS AL- AN'AM / 6: 23

((ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ۖ))

قال الصابوني في كلمة فتنتهم بمعنى الفتنة الإختبار. الفتنة ج فتن بمعنى الضلال , العذاب , الكفر.³² أو ((أصل معنى الفتنة على ما حققه الراغب من الفتن و هو إدخال الذهب النار لتعلم جودته من رداءته ثم استعمال في المعان كالكذاب و الإختبار , والبلية و المصيبة , والكفر و الإثم والضلال والمعدرة))³³

Kata الفتنة ditafsirkan didalam kitab *Safwah al- Tafasi* adalah الفتنة الإختبار yaitu *cobaan* dan *pernyataan miring*.

Adapun Jenis makna yang digunakan adalah *al-Ma'na al-Asasi* > *wa al-Mu'jami* > yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah

³² Muhammad 'Ali al-Sabuni > *Safwah Tafasi* > h. 355

³³ Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud al-Alusi al- Bagdadi > *Rub al-Ma'ani fi Tafsi al-Qur'an al-Azim wa al-Sab' al-Mas'uni* > h. 178-179.

struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

9. QS AL-AN'AM/ 6 : 25

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلِمَةً
ءَايَةً لَا يُؤْمِنُوهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ تَجَدِّدُوكَ يُقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِن هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

قال الصابوني في كلمة أَكِنَّة بمعنى الغطاء

أَكِنَّة جمع كنان و هو الغطاء : Plural *kinan* bermakna penutup/penghalang

Maksud penggalan ayat diatas bermakna ‘sesungguhnya Allah swt meletakkan penghalang antara mereka dan pemahaman terhadap al-Quran manakala mendengarkan al-Quran.³⁴

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menafsirkan kata أَكِنَّة dengan الغطاء tertutup hatinya ketika orang-orang kafir itu mendengarkan bacaan al-Quran. Jenis makna yang digunakan adalah makna *kontekstual* yaitu makna yang diperoleh dari lingkungan kebahasaan yang melingkupi sebuah kata, ungkpan, atau kalimatnya. Makna kontekstual ini juga berlandaskan pada kondisi sosial, situasi, atau tempat serta keadaan dan kesempatan dimana kata atau kalimat tersebut diungkapkan segala unsurnya baik dari pembicara atau pendengar.

Kata *al-Kinnah* adalah bentuk *mufrad* dari kata *kinan* yang berarti ‘penutup’. Adapun makna leksikalnya³⁵ كَنَّ - كُنَّا - وَكُنَّا : سَتَرٌ وَ أَخْفَى berati menutupi dan menyembunyikan.

³⁴Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Safwah Tafasir*, h. 355 .

³⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 1234

قال الصابوني في كلمة وَقَرًا بمعنى (ثقلًا يقال وقرت أذنه إذا ثقلت أو صمت)³⁶

Maksudnya sumbatan di telinga sehingga membuat tuli.

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menafsirkan kata وَقَرًا ini dengan ” tuli” صُم, jadi jenis makna yang digunakan adalah *makna kiasan/ al- Ma’na al-Majazi*> yaitu pemakaian kata yang maknanya bukan yang sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut . Akan tetapi jika dipikir secara mendalam masih memiliki kaitan dengan makna sebenarnya.

قال الصابوني في هذه الآية بمعنى بلغوا من التكذيب و المكابرة إلى أنهم إذا جاؤوك مجادلين يقولون عن القرآن ما هذا إلاَّ خرافات وأباطيل الأولين.

Maksud penggalang ayat diatas bermakna berangkat dari kebohongan dan kesombongan mereka sehingga apabila mereka datang untuk membantahmu, mereka berkata mereka al-Qur’an ,” al-Qur’an ini tidak lain hanyalah dongeng dan khurafat orang-orang terdahulu.

قال الصابوني في كلمة أساطير بمعنى الأباطيل و الترهات و الخرافات , و قال الجوهري : الأساطير : الأباطيل و الطرقات³⁷ khurafat dan dongeng:

الحكاية : سطر - سطرًا - (الأسطورة ج أساطير) Kata أساطير berasal dari kata hikayat/cerita yanag tidak ada asal-usulnya³⁸.

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menafsirkan kata أساطير dengan الخرافات . Adapun jenis makna yang digunakan adalah *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami*>, yaitu makna

³⁶ Abu>Hāyyan al-Andalusi>Tafsir>al- Bahf al-Muhit>,h. 89.

³⁷ Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>Safwah Tafsir>, h. 355 , lihat juga Abu>Hāyyan al-Andalusi>Tafsir>al- Bahf al-Muhit>, h. 89

³⁸Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir, h. 631

kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

10. QS AL-AN'AM/ 6: 26

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْتَوِبُ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾
قال الصابوني في هذه الآية وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْتَوِبُ عَنْهُ بمعنى هؤلاء المشركون الكذّابون ينهون الناس عن القرآن وعن اتباع محمد عليه السلام و يُتَوَدَّعُونَ هم عنه.³⁹

Maksud penggalan ayat diatas bermakna orang-orang musyrik yang berdusta itu melarang orang lain mendengarkan al-Qur'an dan melarang mengikuti Nabi Muhammad saw dan mereka sendiri *menjauhkan* diri dari padanya.

قال الصابوني في كلمة وَيَنْتَوِبُ بمعنى يُتَوَدَّعُونَ يقال نأى منه إذا ابتعد
menjauhkan diri :

Kata وَيَنْتَوِبُ berasal dari kata ابتعد : نأى — نأى berarti menjauhkan.⁴⁰

Adapun jenis makna yang digunakan oleh Muhammad 'Ali>al-Sabuni>dengan menafsirkan kata وَيَنْتَوِبُ dengan kata ابتعد / يُتَوَدَّعُونَ adalah *al-Ma'na al-Asasi>wa al- Mu'jami>* yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

11. QS AL-AN'AM/ 6: 31

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّى إِذَا جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَحْسِرَتْنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾

³⁹Muhammad 'Ali>al-Sabuni>*Safwah al-Tafasir*, h. 357.

⁴⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h.1375

قال الصابوني في هذه الآية ((قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ^ط بِمَعْنَى لَقَدْ خَسِرَ هَؤُلَاءِ الْمَكْذِبُونَ بِالْبَعْثِ)). قال الصابوني في هذه الكلمة بِلِقَاءِ اللَّهِ بِمَعْنَى بِالْبَعْثِ.⁴¹

Maksud penggalang ayat diatas bermakna sungguh telah rugi orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata بِلِقَاءِ اللَّهِ (pertemuan mereka dengan Tuhan) dengan kata hari kebangkitان بِالْبَعْثِ .

Jenis makna yang digunakan adalah *makna kiasan/ al- Ma’na al-Majazi*>yaitu pemakaian kata yang maknanya bukan yang sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut . Akan tetapi jika dipikir secara mendalam masih memiliki kaitan dengan makna sebenarnya. Seperti pada makna kata *pertemuan dengan Allah* ditafsirkan dengan *hari kebangkitan*. makna kata *hari kebangkitan* masih memiliki kaitan dengan makna sebenarnya dengan makna *pertemuan dengan Allah swt*.

قال الصابوني في هذه الآية ((حَتَّى إِذَا جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً^ط بِمَعْنَى حَتَّى إِذَا جَاءَهُمُ الْقِيَامَةُ فَجَاءَتْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَعْرِفُوا وَقْتُهَا)).

قال الصابوني في هذه الكلمة جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً بِمَعْنَى جَاءَهُمُ الْقِيَامَةُ فَجَاءَتْ.

Maksud penggalang ayat diatas bermakna apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba tanpa memperhatikan waktunya.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً ”, datangnya hari kiamat (waktu) kepada mereka dengan cepat dengan kata جَاءَهُمُ الْقِيَامَةُ فَجَاءَتْ .

Kata السَّاعَةُ ditafsirkan dengan kata القيامة يوم. Hari kiamat dinamakan *al-Sa’ah* karena cepatnya hisab (perhitungan) pada waktu itu.

⁴¹Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> *Sifwah al-Tafasir*, h. 357.

Adapun jenis makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali>al- Sabuni>dengan menafsirkan kata *السَّاعَةِ* dengan kata *يوم القيامة* menggunakan makna sempit /makna khusus. Makna khusus disebut juga makna sempit karena makna kata hanya digunakan pada kata tertentu seperti kata *السَّاعَةِ* khusus digunakan oleh kata *يوم القيامة*

قال الصابوني في هذه الآية ((قَالُوا يَحْسَرَتْنَا عَلَى مَا فَرَّطْنَا فِيهَا بِمَعْنَى قَالُوا يَا نَدَامَتْنَا عَلَى مَا قَصَرْنَا وَضَيَّعْنَا فِي الدُّنْيَا مِنْ صَالِحِ الْأَعْمَالِ)). قال الصابوني في هذه الكلمة فَرَّطْنَا : فَرَّطَ بِمَعْنَى قَصَرَ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى تَرْكِ التَّفْصِيرِ . قال أبو عبيد " فَرَّطَ : ضَيَّعَ " .⁴²

Maksud penggalang ayat diatas bermakna , mereka berkata ,”Alangkah besarnya penyesalan kami atas perbuatan kami yang sia-sia di dunia dengan melalaikan amal shalih.

فروطا : (فَرَّطَ السَّيِّئُ) -فرط - فرطا berasal dari kata فَرَّطَ : فَرَّطْنَا “berarti menyalahgunakan, melalaikan, menyalahgunakan”⁴³

Adapun jenis makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali>al- Sabuni>dengan menafsirkan kata *فَرَّطَ* dengan kata *ضَيَّعَ* adalah *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>*, yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

قال الصابوني في هذه الآية ((وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ بِمَعْنَى وَالْحَالُ أَنَّهُمْ يَحْمِلُونَ أَثْقَالَ ذُنُوبِهِمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ)). قال الصابوني في هذه الكلمة أوزارهم بمعنى ذنوبهم

⁴²Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Safwah al-Tafasir*, h. 357-358, lihat juga Abu>Hayyan al-Andalusi>*Tafsi>al- Bahf al-Muhft*, h. 89

⁴³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h.1047

Kata **أَوْزَارٌ** berasal dari kata **وزر - وزرا** (**الْأَثْم - الثقل**) berarti **أَوْزَارٌ : الأوزار ج وزر , بكسر الواو , وهو الحميل الثقيل , والوزر في** 'dosa / berat' .
⁴⁴ **الأصل : الثقل**

Jenis Makna yang digunakan oleh Muhammad 'Ali>al- Sabuni> adalah *al-Ma'na al-Asasi>wa al- Mu'jami>* dalam menafsirkan kata **أَوْزَارُهُمْ** dengan kata **ذَنُوبُهُمْ** yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

12. QS AL-AN'AM/6: 32

وَمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾
 قال الصبوني في هذه الآية ((وَمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ بمعنى باطل وغرور لقصر مدتها و فناء لذتها)). قال الصابوني في هذه الكلمة هو بمعنى الهزل . **هُوَ** : صرف النفس عن الجَدِّ إلى الهزل, وكل ما شغلك فقد أهلك.⁴⁵

Muhammad 'Ali>al- Sabuni>menafsirkan kata **هُوَ** dengan kata **هزل**. Keduanya bermakna senda gurau. **هُوَ** : Berubahnya kondisi jiwa dari serius menjadi bersenda gurau. Segala sesuatu yang menyibukkanmu adalah senda gurau.

Kata **هُوَ** berasal dari kata **تَلَهَّى - و تلاهى بكذا** , menghibur dirinya sendiri , dan bisa juga berarti hiburan **"اللهو : التسلية"** .⁴⁶ kemudian berubah maknanya menjadi senda gurau yaitu berubahnya kondisi jiwa dari serius menjadi senda gurau.

⁴⁴Muhyi al-Din>al-Darwisyi, *Irab al-Quran*, h.352

⁴⁵Muhammad 'Ali>al-Sabuni>*Safwah al-Tafasir*, h. 358.

⁴⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h.1293 , lihat juga Abi>al-Fadl Syihab al-Din Mahfud al-Alusi>al- Bagdadi>*Ruh>al-Ma'ani>fi>Tafsi>al-Qur'an>al-'Azim>wa>al-Sab'>al-Mas'uni>* h. 219.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata الهزل dengan الهزل makna’’ tipuan belaka/ senda gurau’’, maksudnya tiadalah kehidupan ini melainkan kebatilan dan tipu daya karena pendeknya masa dan fananya kebahagiaan didalamnya.

Adapun jenis makna yang digunakan adalah *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

13. QS AL-AN’AM/6: 42

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة الضراء بمعنى البلاء . البأساء : من البؤس و هو الفقر .
الضراء : من الضر و هو البلاء , قال القرطبي :البأساء في الأموال , و الضراء في الأبدان. هذ قول الأكثر.⁴⁷

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni>menafsirkan Kata الضراء dengan البلاء ’’cobaan’’. Sedangkan kata البأساء ditafsirkan dengan kata الفقر yang berarti kefakiran. Al-Qurtubi>berkata’’ *al-Ba’sa* dipergunakan untuk badan sedangkan *al-Darra*>digunakan untuk harta’’. Jadi kedua kata ini menggunakan jenis *al- Ma’na al-Majazi>*di dalam penafsirannya.

kata البأساء / kesengsaraan dalam arti kesulitan seperti kemiskinan, wabah penyakit, dan petaka yang diakibatkan oleh peperangan dan bencana alam yang menimpa seseorang atau suatu masyarakat. Sedangkan Kata الضراء dipahami dalam arti kesusahan yang berkaitan dengan jiwa seperti kebodohan, kegelisahan, atau yang

⁴⁷ Muhammad ‘Ali>al- Sabuni>*Sifwah al-Tafasir* h. 360-361.

berkaitan dengan jasmani seperti cacat atau yang berkaitan dengan selain keduanya seperti kehilangan kedudukan atau harta benda.⁴⁸

Al- Ma'na al-Majazi > makna kiasan yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

14. QS AL-AN'AM/6: 45

((فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ))

Muhammad 'Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata دابر menjadi دابر القوم الآخر adalah keturunan akhir dari suatu kaum. Al-Qurtubi berkata di dalam kitab *Sifwah al-Tafasir* > karangan Muhammad 'Ali>al- Sabuni> ,” penggalan ayat itu bermakna ; mereka dihancurkan sampai keakar-akarnya.⁴⁹

Jenis Makna yang digunakan adalah menggunakan *al-Ma'na al-Majazi* > /makna kiasan yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya. Ayat diatas menggunakan kata دابر untuk menjelaskan bahwa mereka dihancurkan dan dimusnahkan sampai bagian akhir mereka. Selanjutnya kata دابر “ belakang” berubah maknanya menjadi keturunan, makna keturunan masih ada hubungannya dengan makna sebelumnya.

⁴⁸Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah* , h. 428.

⁴⁹Muhammad 'Ali>al-Sabuni> *Sifwah al-Tafasir* > h. 361. Lihat juga al-Qurtubi> *Tafsir al-Qurtubi> al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, (Dar 'Alim al-Kutub: Riyadh, 1423), h. 427.

داير : الدابر : التابع من : Didalam kitab *Irab al-Quran* al-Darwisy mengatakan :
50 Yang berarti mengikuti orang-orang di belakang. Adapun Kitab
al-Munawwir ; دبر - دبرا - ودبورا : خلف اليئ ; berarti'' belakang''.

15. QS AL-AN'AM/6: 52

«وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ» مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ
مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

51 قال الصابوني في هذه الكلمة تَطْرُدُ : الطرد - الإبعاد مع الإهانة

disertai dengan kehinaan :

«وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ» أي لا تطرد هؤلاء
المؤمنين الضعفاء من مجلسك يا محمد الذين يعبدون رهم دوما في الصباح و المساء يلتمسون
بذلك القرب من الله و الدنو من رضاه , قال الطبري : نزلت الآية في سبب جماعة من
ضعفاء المسلمين قال المشركون لرسول الله صلى الله عليه و سلم : لو طردت هؤلاء عنك
لغشيناك و حضرنا مجلسك و أراد النبي صلى الله عليه و سلم ذلك طمعا في الإسلامهم.
52

Maksud ayat diatas bahwa janganlah kamu mengusir orang-orang lemah yang
beriman yang termasuk golongan kamu hai Muhammad, sedang mereka senantiasa
menyembah Tuhanmu pagi dan sore , mereka mendekatkan diri mereka dengan dapat
ridho-Nya . *al-Tābari* berkata; Turunnya ayat ini disebabkan adanya segolongan orang-
orang muslim . Orang musyrik berkata kepada Rasulullah saw , ''jika engkau mengusir
mereka , tentulah aku akan sering mendatangimu, dan aku juga hadir dalam
majlismu''. Kemudian Nabi saw hampir ingin mengusir mereka, karena Nabi
mengharap mereka masuk Islam.
53

⁵⁰Muhyi al-Din al-Darwisyi, *Irab al-Quran*, h. 367.

⁵¹Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, h. 362.

⁵²Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, h. 363.

⁵³Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, diterjemahkan oleh KH. Yasin , *Tafsir-Tafsir Pilihan*, h. 168.

Jenis Makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali>al- Sābunī> adalah *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>*, yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal (Lexical Meaning)* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

16. QS AL-AN’AM/6: 57

..... يَقْصُ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصْلَيْنِ ۚ
 يقص ((الحق و هو خير الفاصلين بمعنى يخبر الخبر و يبينه البيان الشافي و هو خير الحاكمين بين عباده)) .⁵⁴

قال الصابوني في هذه الكلمة الْفَصْلَيْنِ بمعنى الحاكمين (Pemberi putusan perkara)

Muhammad ‘Ali>al- Sābunī> menafsirkan kata ‘ الْفَصْلَيْنِ ’ dengan الحاكمين pemberi putusan perkara”. Maksud penggalan ayat diatas bermakna Dialah Allah yang menerangkan berita yang sebenarnya dan menjelaskan keterangan yang jelas dan Dia sebaik-baik memberi keputusan kepada hamba-hamba-Nya.⁵⁵

Adapun jenis makna yang digunakan adalah *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>*, yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

17. QS AL-AN’AM/6: 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ
 قال الصابوني في هذه الكلمة مَفَاتِح بمعنى خزائن الغيب .

⁵⁴Muhammad ‘Ali>al-Sābunī> *Sifwah al-Tafasir*, 364.

⁵⁵Muhammad ‘Ali>al-Sābunī> *Sifwah al-Tafasir*, diterjemahkan oleh KH. Yasin , *Tafsir-Tafsir Pilihan*, h. 168.

قال الصابوني في هذه الآية ((وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ بِمَعْنَى عِنْدَ اللَّهِ خَزَائِنُ الْغَيْبِ وَ هِيَ الْأُمُورُ الْمَغِيْبَةُ الْخَفِيَّةُ لَا يَعْلَمُهَا وَلَا يَحِيطُ بِهَا إِلَّا هُوَ)).⁵⁶

Maksud penggalan ayat diatas bahwa Allah swt memiliki perbendaharaan yang ghaib yaitu perkara-perkara yang tidak tampak ; tidak ada yang mengetahuinya dan menyelimuti kecuali Dia sendiri.

Kata خَزَائِنُ الْغَيْبِ ditafsirkan dengan خَزَائِنُ الْغَيْبِ berarti perkara ghaib. Kata خَزَائِنُ berasal dari kata الْخَزِينَةُ وَ الْخَزِينَةُ berarti perbendaharaan. Kemudian ditafsirkan dengan perkara yang ghaib yang makna sebenarnya adalah menyimpan.

Maksud dari مَفَاتِحُ الْغَيْبِ adalah kunci-kunci perkara ghaib , seolah-olah kunci itu sebagai gudang yang menyimpan perkara-perkara ghaib . Menurut al-Zamakhsyari ,” Allah menjadikan perkara ghaib memiliki kunci dengan cara isti’arah dengan meminjamkan kalimat karena dengan kunci-kunci yang berada dalam gudang dapat dibuka, dan sesungguhnya Allah swt semata yang mengetahui perkara-perkara ghaib.⁵⁷

Jenis Makna yang digunakan adalah menggunakan *al- Ma’na al- Majazi* > /kiasan yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

Kata يَفْتَحُ - فَتَحَ - فَتْحٌ berasal dari kata مَفَاتِحُ berarti membuka sedangkan kata مَفَاتِحُ berarti kunci. Adapun kata *Fataha* berarti membuka kemudian berubah kata

⁵⁶Muhammad ‘Ali al-Sabuni> *Safwah al-Tafasir*, h. 366.

⁵⁷Muhammad ‘Ali al-Sabuni> *Safwah al-Tafasir*, diterjemahkan oleh KH. Yasin , *Tafsir-Tafsir Pilihan*, 185.

menjadi *Miftah* berarti alat untuk membuka yang diartikan menjadi ‘‘kunci’’. Kata ini mengalami perluasan makna.

Yang dimaksud perluasan makna adalah perubahan makna dalam bentuk penambahan atau meluas merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata atau *leksem* yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor memiliki makna-makna lain.

18. QS AL-AN’AM /6 : 60

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّنَكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى
قال الصابوني في هذه الآية ((وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّنَكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ
بمعنى ينمىكم بالليل و يعلم ما كسبتم من العمل بالنهار)) .
قال الصابوني في هذه الكلمة يَتَوَفَّنَكُمْ بمعنى ينمىكم .

Maksud penggalan ayat diatas bahwa Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari. Maksudnya bahwa Dialah Allah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui perbuatan apa yang kamu kerjakan pada siang hari . Al-Qurtubi berkata bahwa , Tidur bukanlah mati sesungguhnya , akan tetapi terenggam arwahnya artinya Allah swt menggenggam arwahmu di saat kamu tertidur.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata يَتَوَفَّنَكُمْ بمعنى ينمىكم yaitu berarti mati ditafsirkan dengan kata tidur karena pada hakikatnya tidur bukanlah mati sesungguhnya akan tetapi Allah swt menggenggam arwahmu disaat kamu tidur.

Jenis Makna yang digunakan adalah menggunakan *al-Ma’na al- Majazi/kiasan* yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah

bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

قال الصابوني في هذه الكلمة جَرَحْتُمْ بمعنى كسبتم .

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menggunakan makna *al-Ma’na al-Asasi>wa al-Mu’jami>*karena kata yang dipakai untuk menafsirkan merupakan makna yang sesuai dengan kamus / makna sebenarnya yaitu Kata جَرَحْتُمْ ditafsirkan dengan kata كسبتم. Maksudnya *apa yang kalian kerjakan.*

قال الصابوني في هذه الكلمة يَبْعَثُكُمْ بمعنى يوقظكم .

Kata يَبْعَثُكُمْ ditafsirkan dengan kata يوقظكم. Kata يَبْعَثُكُمْ berasal dari kata يوقظكم artinya hidup kembali/bangkit dari kematian, sedangkan يوقظكم berarti bangun. Kata يَبْعَثُكُمْ pada ayat diatas maksudnya “Allah membangunkan kamu pada siang hari”, terdapat kata فيه kembali kepada siang hari “*al- Nahar*” , karena umumnya keadaan terbangun adalah siang hari, sedangkan tertidur pada malam hari.

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menggunakan jenis *al- Ma’na Majazi>/ Makna kiasan* didalam penafsirannya karena kata yang digunakan untuk menafsirkan merupakan bukan makna yang sesuai dengan kamus / bukan makna sebenarnya.

Al- Ma’na al- Majazi> makna kiasan yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

19. QS AL-AN'AM/6: 63

قُلْ مَنْ يُنَجِّكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّيِّنَ أَجْنَتَنَا مِنْ هَذِهِ
لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة قل بمعنى قل يا محمد لهؤلاء الكفرة من ينقذكم و
يخلصكم في أسفاركم من شدائد و أهوال البر و البحر.

Maksud penggalan ayat diatas bermakna katakanlah kepada orang –orang kafir, wahai Muhammad, Siapkah yang dapat menyelamatkan kamu dalam perjalanan kamu dari bencana di darat dan dilaut”.

Kata قُلْ (Katakanlah) ditafsirkan dengan katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada orang-orang kafir.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menggunakan jenis makna kontruksi yakni makna kepemilikan. Maksudnya adalah Allah swt bisa saja berkata kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya , namun pada ayat ini Allah berkata kepada Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada orang-orang kafir siapa yang dapat menyelamatkan mereka (orang-orang kafir/musyrik) dari bencana di perjalanan baik didarat maupun dilaut.

قال الصابوني في هذه الكلمة ظُلمت بمعنى مصيبة

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni>menafsirkan kata ظُلمت (kegelapan) pada ayat ini dengan شدائد الشدة ج : البالية , الضيق (kemalangan, bencana, kesusahan) dan مصيبة (bencana, malapetaka) ⁵⁸.

Jenis makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> didalam menafsirkan kata pada ayat diatas adalah al-Ma’na al- Majazi>Al-Ma’na al- Majazi/

⁵⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir*, h. 702

Makna kiasan yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

Z̤ulumat al-Barri wa bahri berarti kegelapan di darat dan di lautan terbagi ke dalam dua macam yaitu kegelapan inderawi seperti gelapnya malam, awan dan hujan sedangkan kegelapan maknawi seperti gelapnya ketidaktahuan tentang jalan yang ditempuh, gelapnya kehilangan panji dan obor, gelapnya kesusahan dan bahaya seperti badai dan bencana-bencana lainnya.⁵⁹

((لَيْنَ أَجْنَتَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ))

قال الصابوني في هذه الكلمة أَجْنَتَا بمعنى (الإنقاذ : الحرُّ)

Muhammad ‘Ali al-Sabuni> menafsirkan أَجْنَتَا (keselamatan) dengan kata (الحرُّ: الإنقاذ) الخلاص خلصتنا berarti pembebasan dan penyelamatan). Adapun jenis makna yang digunakan adalah *al-Ma’na al-Asasi>wa al-Mu’jami>* yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

Sedangkan dhamir نحن (kami) pada kata أَجْنَتَا ditafsirkan dengan orang – orang musyrik/orang kafir. Kemudian kata هَذِهِ ditafsirkan dengan ظَلَمْتَ yang bermakna الشدة ج yaitu kesusahan/bencana. Adapun jenis makna yang digunakan adalah makna *referensial* dan relasi maknanya adalah bersifat subjektif.

قال الصابوني في هذه الكلمة من الشَّاكِرِينَ بمعنى من المؤمنين

⁵⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi> *Tafsir al-Maraghi>* h. 259.

Kata *الشَّاكِرِينَ* (orang-orang yang bersyukur) pada ayat ini ditafsirkan dengan kata *المُؤْمِنِينَ* (orang-orang mukmin). Ayat diatas menjelaskan bahwa jika Dia (Allah) menyelamatkan kami dari bencana, tentulah kami menjadi orang mukmin.

Adapun jenis makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali>al- Sābūnī> adalah makna *referensial* karena orang-orang yang bersyukur merupakan referen dari orang Mukmin.

20. QS AL-AN’AM/6: 64

((قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمَنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾))
((قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمَنْ كُلِّ كَرْبٍ بِمَعْنَى اللَّهِ وَحْدَهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْ هَذِهِ الشَّدَائِدِ وَمَنْ كُلِّ كَرْبٍ وَ غَمٍّ . ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ بِمَعْنَى تَقْرِيعٍ وَ تَوْبِيخٍ أَيْ ثُمَّ أَنْتُمْ بَعْدَ مَعْرِفَتِكُمْ بِهَذَا كُلِّهِ وَ تَحَقُّقِهِ تَشْرِكُونَ بِهِ وَلَا تُؤْمِنُونَ)).⁶⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa hanya Allah swt yang menyelamatkan kamu dari bencana dari segala macam kepayahan dan kesusahan, “kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya. “ Ini adalah bentuk kecaman. Bermakna : kemudian kamu setelah mengetahui ini semua secara nyata kamu kembali mempersekutukan-Nya dan tidak beriman kepada-Nya.⁶¹

قال الصابوني في هذه الكلمة الكرب بمعنى الغم الذي يأخذ بالنفس (kesusahan) yang menyelimuti diri

Di dalam kamus *al-Munawwir* kata ini berasal dari كرب - كروبا - وكربا “memberatkan”.

⁶⁰Muhammad ‘Ali>al-Sābūnī> *Sāfīyah al-Tafasīr*, h. 368.

⁶¹Muhammad ‘Ali>al-Sābūnī> *Sāfīyah al-Tafasīr*, diterjemahkan oleh KH. Yasin, *Tafsir-Tafsir Pilihan*, h. 179.

Muhammad ‘Ali al-Sabuni>menafsirkan kata ini dengan **الذي الذي الغم** يأخذ النفس *kesusahan yang menyelimuti diri* . Adapun jenis makna nya adalah *al- Ma’na al-Majazi*>karena *memberatkan* ditafsirkan dengan *kesusahan* yang bukan makna sebenarnya. *Al- Ma’na al-Majazi*>yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya namun, kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

21. QS AL-AN’AM/6: 65

﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ.....﴾

قال الصابوني في هذه الآية ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ بمعنى قل يا محمد لهؤلاء الكفرة إنه تعالى قادر على إهلاككم بإرسال الصواعق من السماء وما تلقيه البراكين من الأحجار و الحمم و كالرجم بالحجارة و الطوفان و الصيحة و الريح كما فعل بمن قبلكم.⁶²

Maksud penggalang ayat diatas bermakna ,” *Katakanlah Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu*”. Maksudnya bahwa katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang kafir itu, sesungguhnya Allah swt berkuasa untuk menghancurkan kamu dengan mengirimkan halilintar dari langit , dengan batu-batuan yang menyembur dari gunung berapi , angin ribut , dan suara keras sebagaimana yang ditimpakan kepada kaum sebelum kamu yaitu ditimpakan kepada Qarun dan penduduk Madyan.

قال الصابوني في هذه الكلمة عذابا بمعنى بإرسال الصواعق من السماء وما تلقيه البراكين من الأحجار و الحمم و كالرجم بالحجارة و الطوفان و الصيحة و الريح.

⁶²Muhammad ‘Ali al-Sabuni>*Sifwah al-Tafasir*, h. 368.

Muhammad ‘Ali> al-Sabuni>menafsirkan kata *Azab* diatas dengan Allah swt yang berkuasa mengirimkan halilintar dari langit, dengan batu-batuan yang menyembur dari gunung berapi , angin ribut , dan suara keras.

Dalam Hal ini Muhammad ‘Ali> al-Sabuni>menggunakan *Makna Deskriptif* karena menggambarkan kuasa Allah swt dengan mengirimkan azab kepada orang-orang yang ingkar kepada-Nya seperti Qarun dan penduduk Madyan yaitu dengan mengirimkan kepada mereka halilintar dari langit, dengan bebatuan yang menyembur menyembur dari gunung berapi , angin ribut , dan suara keras.

Adapun relasi maknanya bersifat menggambarkan keadaan berupa Azab yang dikirimkan oleh Allah kepada orang-orang yang ingkar.

((أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ مَعْنَى يَجْعَلُكُمْ فِرْقًا مَتَحْزِينَ يِقَاتِلُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا , قَالَ الْبِيضَاوِيُّ : أَي يَخْلُطُكُمْ فِرْقًا مَتَحْزِينَ عَلَى أَهْوَاءِ شَيْءٍ فَيَنْشِبُ الْقِتَالُ بَيْنَكُمْ))⁶³

Ayat diatas menjelaskan bahwa Dia-lah Allah swt yang menjadikan kamu dalam golongan-golongan yang saling bertentangan satu sama lain. Al-Baidawi> berkata” Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan yang mengikuti hawa nafsunya, lalu diantara kamu saling bermusuhan.

Kata يَلْبِسَكُمْ ditafsirkan dengan kata يَخْلُطُكُمْ yang berasal dari kata خَلَطَ - “ mencampurkan”. Dalam Hal ini Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menggunakan *al- Ma’na al- Asasi>wa al- Mu’jami>*yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan

⁶³Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>*Sifwah al-Tafasir*, h. 368.

makna dasar/leksikal yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

قال الصابوني في هذه الكلمة شيعًا بمعنى الشيعة : الفرقة تتبع الأخرى ويجمع على شيع و أشيع⁶⁴

Muhammad ‘Ali> al-Sabuni>menafsirkan kata شيعًا dengan الفرقة تتبع الأخرى “kelompok yang mengikuti lainnya.

Adapun jenis makna nya adalah *al-Ma’na al-Majazi*>makna kiasan . Kata ini mengalami perubahan makna maksudnya sebuah kata pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian berbagai faktor memiliki makna-makna lain, pemakaian kata yang bukan makna sebenarnya namun masih ada kaitannya dengan makna awalnya kata” mengikuti berubah menjadi kata kelompok”,

Makna kiasan yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

22. QS AL-AN’AM/6: 68

..... وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِىَ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة فَلَا تَقْعُدْ بمعنى (أي لا تجلس)

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menafsirkan kata تَقْعُدْ فَلَا dengan لا تجلس kata kata (الناهية بلا مجزوم مضارع فعل) تَقْعُدْ berupa bermakna larangan. Ayat ini menjelaskan bahwa janganlah kamu duduk bersama dengan orang – orang kafir dan fasik yang telah mengolok-olok al-Qur’an dan agama Islam setelah kamu mendengar

⁶⁴ Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>*Sifwah al-Tafasir*, h. 366.

larangan itu. Kedua kata diatas didalam kamus maknanya adalah sama yaitu bermakna'' duduk''⁶⁵.

Muhammad 'Ali>al-Sabuni>menggunakan jenis makna yaitu *al-Ma'na al-Asasi>wa al-Mu'jami>* yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

قال الصابوني في هذه الكلمة مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ بمعنى (مع الكفرة والفساق الذي يهزئون بالقرآن و الدين). قال ابن عباس : أي قم إذا ذكرت النهي ولا تقعد مع المشركين).⁶⁶

Adapun الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (orang-orang zhalim) pada ayat ditafsirkan dengan الكفرة (orang-orang kafir dan fasik). Yang dimaksud dengan orang-orang zalim yakni orang-orang kafir dan fasik yang telah mengolok-olok al-Qur'an dan Agama Islam.

Muhammad 'Ali>al-Sabuni>menggunakan jenis makna *referensial*.

Pada pemilihan makna *referensial*, hubungan makna antara kata dalam al-Quran dengan kata-kata dalam tafsirnya bersifat subjektif. Artinya, bahwa pemilihan referensi yang ditunjuk oleh kata-kata dalam al-Qur'an tergantung kepada konteks penerima dan situasi kata-kata itu disampaikan, sehingga sangat mungkin terjadi ada referensi lain dari kata-kata tersebut apabila kata-kata itu diterima oleh konteks penerima dan situasi yang berbeda.

⁶⁵Muhammad 'Ali>al-Sabuni>*Safwah al-Tafasir*, diterjemahkan oleh KH. Yasin , *Tafsir-Tafsir Pilihan*, h. 181.

⁶⁶Muhammad 'Ali>al-Sabuni>*Safwah al-Tafasir*, h. 368.

23. QS AL-AN'AM/6: 70

..... وَذَكَرَ بِهِمْ أَنْ تَبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذَ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

((وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذَ مِنْهَا)) بمعنى و إن تعط تلك النفس كل فدية لا يقبل منها , قال قتادة : لوجاءت بملء الأرض ذهباً لم يقبل منها .

Maksud penggalan ayat diatas bahwa jika dia memberikan dirinya dijadikan sebagai macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima tebusan itu . Qatadah berkata ,” jika ia mendatangkan emas sepenuh bumi , niscaya tidak akan diterima semua itu daripadanya.⁶⁷

قال الصابوني في هذه الكلمة عدل بمعنى فدية

Muhammad ‘Ali al-Sabuni menafsirkan kata عدل dengan kata فدية dengan arti tebusan. Adapun jenis makna yang digunakan adalah *al-Ma’na al- Majazi* karena bukan makna yang sebenarnya.

Kata العدل bermakna ‘meluruskan’, dan العدل :
العدل مصدر berarti keadilan.⁶⁸

Makna kiasan yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

Sedangkan relasi maknanya adalah الشامل / hipernimi adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Kalau hipernimi adalah kata atau

⁶⁷ Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Sifwah al-Tafasir*, h. 369.

⁶⁸ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, h. 905.

«لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ» بمعنى هؤلاء الضالين شراب من ماء مغلي يتجرجر في بطونهم و تتقطع به أمعاؤهم , و نار تشتعل بأبدانهم بسبب كفرهم المستمر فلهم مع الشراب الحميم العذاب الأليم و الهوان المقيم .⁷² قال الصابوني في هذه الكلمة حَمِيم بمعنى الماء الحار .

Panas : حم - حمأ - وحاما : الماء : ساحن Kata حميم berasal dari kata

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni menafsirkan kata حميم dengan الماء الحار : air yang mendidih.

Jadi, Muhammad ‘Ali>al-Sabuni menggunakan jenis makna *deskriptif* karena menggambarkan keadaan orang-orang yang sesat di dalam neraka dengan meminum air yang mendidih sehingga mengoyak perutnya dan memotong ususnya dan api yang membakar badanya lantaran kekafiran mereka yang terus - menerus, disamping itu mereka dihidangi minuman yang mendidih mereka juga mendapat azab yang pedih .

Makna Deskriptif atau disebut juga dengan makna kognitif yaitu makna yang terkandung di dalam setiap kata yang menggambarkan makna pada setiap kata.

24. QS AL-AN’AM/6: 71

.....قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهَ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانًا لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ أَتُنَبِّئُكُمْ
((وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا))

قال الصابوني في هذه الآية وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بمعنى نرجع إلى الضلالة بعد الهدى”

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menafsirkan ayat diatas dengan mengungkapkan kalimat *kembali kebelakang* dengan “أي نرجع إلى الضلالة بعد الهدى” yakni kembali

⁷²Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>*Saffwah al-Tafasir*, h. 369.

kepada kesesatan setelah mendapat petunjuk atau kembali kepada kemusyrikan untuk menambah keburukan dan kekejian perkara yang dilakukan.

Jadi, jenis makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> adalah menggunakan *al- Ma’na al- Majazi>* Makna kiasan yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

قال الصابوني في هذه الكلمة حَيْرَان بمعنى التردد في الأمر لا يهتدي إلى مخرج منه.

Kata حَيْرَان berasal dari kata حيران - وحيرة - وحيرانا berarti bingung, kacau pikirannya.⁷³

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menafsirkan kata حَيْرَان dengan الحيرة : التردد في الأمر لا يهدي إلى مخرج منه الأمر berarti bimbang di dalam permasalahan yang tidak mendapatkan jalan keluar.

Jadi, Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al-Mu’jami>*, yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan makna dasar/leksikal yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

25. QS AL-AN’AM/6: 72

وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا زَكَاةً وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

⁷⁴ وهو الذي إليه تحشرون بمعنى تجمعون إليه يوم القيامة فيجازي كل عامل بعمله.

قال الصابوني في هذه الكلمة تحشرون بمعنى الناس: جمعهم.

⁷³ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, h. 313.

⁷⁴ Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Saffwah al-Tafasir*, h. 369.

Jadi, Muḥammad ‘Alī al-Sabūnī menggunakan jenis makna *al-Ma’na al-Asasi* > *wa al- Mu’jami* >, yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan makna dasar/leksikal yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

77 قال الصابوني في هذه الكلمة الشَّهَدَة بمعنى ماكان مشاهدا ظاهرا للعيان

Muḥammad ‘Alī al-Sabūnī menafsirkan الشهادة dengan ماكان مشاهدا ظاهرا “ yang bisa dilihat oleh mata atau nampak oleh mata ” untuk menafsirkan kata الشَّهَدَة.

Jadi, Muḥammad ‘Alī al-Sabūnī menggunakan jenis makna *al-Ma’na al-Asasi* > *wa al- Mu’jami* >, yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan makna dasar/leksikal yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

27. QS AL-AN’AM/6: 75

وَكَذَٰلِكَ نُرِيْ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوقِنِيْنَ ﴿٧٥﴾

قال الصابوني في هذه الآية ((وَكَذَٰلِكَ نُرِيْ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ بمعنى

78 نُرِيْ اِبْرٰهِيْمَ الملك العظيم والسلطان الباهر)).

مَلَكُوتَ : قال الصابوني في هذه الكلمة مَلَكُوت بمعنى الملك العظيم والسلطان الباهر.

77 Muḥammad ‘Alī al-Sabūnī, *Sifwah al-Tafasir*, h. 370.

78 Muḥammad ‘Alī al-Sabūnī, *Sifwah al-Tafasir*, h. 371-372.

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menafsirkan kata tersebut dengan **الملك العظيم** artinya kekuasaan yang agung. Adapun tambahan huruf ‘ت’ itu menunjukkan *mubakagah* (membesar-besarkan).

Jadi, Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menggunakan jenis makna yang digunakan adalah makna *Denotatif / al- Ma’na al- Haqiqi*>. Yaitu Makna asli, makna asal atau makna yang sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata sehingga suatu lafal/ungkapan yang pengertiannya dipahami dengan mudah oleh orang pada umumnya. Demikian juga pada kata **مَلَكُوت** dipahami dengan makna kekuasaan yang agung.

28. QS AL-AN’AM/6: 76

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة جَنَّ بمعنى ستر الليل بظلمته كل الضياء. قال الواحدي : جَنَّ عليه الليل و أجنه الليل و يقال لكل ما سترته جَنَّ و أجن و منه الجنة, و الجنُّ والجنون , و الجنين وكل هذا يعود أصله إلى الستر و الا ستتر.⁷⁹ أي ((فلما جَنَّ عليه الليل بمعنى ستره بظلامه , و هذا المادة بمتنصر فاتهما تدل على الستر, وعن الراغب أصله الجن الستر عن الحاسة يقال : جنه الليل و أجنه و جن عليه فجنه و جن عليه ستره و أجنه جعل له ما يستره)).⁸⁰

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menafsirkan kata جَنَّ dengan سترته بظلمته yang artinya tertutup karena gelapnya malam. Al-Wabidi berkata, ‘ malam telah gelap dan malam telah menjadi gelap , dan dikatakan segala sesuatu dalam bahasa Arab adalah *jannah* dan *ajanna* , dari janna terdapat lafaz *jannah* , *jin*, *junut*, dan *janin*, semua lafaz ini kembali kepada makna aslinya yaitu tertutup.

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menggunakan makna *kontekstual* yaitu makna yang diperoleh dari lingkungan kebahasaan yang melingkupi sebuah kata, ungkapan, atau

⁷⁹Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>*Safwah al-Tafasir*, h. 371-372.

⁸⁰Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud al-Alusi al- Bagdadi>*Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al- ‘Azim wa al-Sab’ al-Masani*, h. 288-289.

kalimatnya. Makna kontekstual ini juga berlandaskan pada kondisi sosial, situasi, atau tempat serta keadaan dan kesempatan dimana kata atau kalimat tersebut diungkapkan segala unsurnya baik dari pembicara atau pendengar.

قال الصابوني في هذه الكلمة رأى كوكبا بمعنى رأى كوكبا مضيئا في السماء هو الزهرة
أو المشتري.

Muhammad ‘Ali al-Sabuni menggunakan jenis makna makna sempit disebut juga makna khusus yakni kata كوكبا dikhususkan maknanya pada bintang yang bersinar dilangit yaitu Jupiter dan venus “الزهرة أو المشتري”.

29. QS AL-AN’AM/6: 77

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة بازعا في أية رءا فلما القمر بازعا بمعنى فلما رأى القمر طالعا منتشر الضوء أو بمعنى بزغ القمر إذا ابتداء في الطلوع. قال الأزهرى : كأنه مأخوذ من البزغ و هو الشق لأنه بنوره يشق الظلمة شقا .⁸¹

Muhammad ‘Ali al-Sabuni menafsirkan kata tersebut dengan بزغ القمر إذا ابتداء yang bermakna bulan yg baru terbit. Al-Azhari berkata ,” seakan-akan lafaz ini diambil dari البزغ yaitu terbelah , karena bulan dengan sinarnya dapat memecahkan kegelapan.

Ayat diatas menjelaskan bahwa ketika Nabi Ibrahim melihat bulan terbit dengan memancarkan sinarnya , Ia berkata ,”inilah Tuhanku.” Dengan gaya bicara

⁸¹Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Sifwah al-Tafasir*, h. 371-372.

yang sama dengan yang terdahulu, karena menunjuk kepada kebiasaan buruk kaumnya yang menyembah bulan.

Jadi, Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menggunakan jenis makna yang digunakan adalah *Makna Denotatif / al- Ma’ na al- Haqiqi>* Yaitu Makna asli, makna asal atau makna yang sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata sehingga suatu lafal/ungkapan yang pengertiannya dipahami dengan mudah oleh orang pada umumnya.

قال الصابوني في هذه الكلمة أفل في آية ((فلما أفل قال لا أحب الآفلين بمعنى فلما غاب الكوكب قال لا أحب عبادة من كان كذلك)).

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menafsirkan kata أفل tersebut dengan غاب yang bermakna menghilang. Penggalan ayat diatas menjelaskan bahwa ketika Nabi Ibrahim melihat bintang ,”ia berkata saya tidak suka kepada menyembah yang hilang dan lenyap.

Adapun jenis makna yang digunakan adalah *al-Ma’na al-A sami>wa al- Mu’jami>* yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan makna dasar/leksikal yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan

30. QS AL-AN’AM/6: 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

قال الصابوني في هذه آية ((إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ بمعنى قصدت بعبادتي وتوحيدي)).

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menafsirkan إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ ”sesungguhnya aku menghadapkan diriku” dengan قصدت بعبادتي وتوحيدي ”aku maksudkan ibadah dan tauhidku”. Jadi yang dimaksud dengan menghadapkan diriku adalah ibadah dan Tauhid (kepercayaan).

Adapun jenis makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> adalah *al-Ma’na al- Majazi>/makna kiasan* yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

قال الصابوني في هذه الكلمة فطر بمعنى خلق.

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menafsirkan kata *فطر* dengan kata *خلق*. Kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu menciptakan. Penafsiran ini menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* makna dasar yaitu makna yang berdasarkan makna kamus.

31. QS AL-AN’AM/6: 81

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنْتُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

« وَلَا تَخَافُونَ أَنْتُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا أَي وَأَنْتُمْ لَا تَخَافُونَ اللَّهَ

القادر على كل شيء الذي أشركتم به بدون حجة ولا برهان.))⁸²

قال الصابوني في هذه الكلمة سُلْطَانًا في أية بمعنى حجة.

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menafsirkan kata tersebut *سلطان* dengan *الحجة* yang berarti bukti nyata. Kata *سلطانا* berasal dari kata *سلاطين* “sultan” disebut juga dengan makna kekuasaan *القدرة*. Penggalan ayat diatas menjelaskan padahal kamu yaitu kaum Ibrahim tidak takut kepada Allah yang kuasa atas segala sesuatu kamu mempersekutukannya dengan tanpa adanya keterangan dan bukti.

⁸²Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Safwah al-Tafasir*, h. 373.

Jadi , jenis makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>adalah menggunakan *al- Ma’na al- Majazi>/makna kiasan* yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya. Karena menafsirkan kata سلطان dengan kata الحجة yang berarti adanya keterangan dan bukti.

32. QS AL-AN’AM/6: 87

.....وَأَجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

قال الصابوني في هذه الآية بمعنى (اصطفيناهم وهديناهم إلى الطريق الحق المستقيم الذي لا عوج فيه قال ابن عباس : هؤلاء الأنبياء كلهم مضافون إلى ذرية إبراهيم وإن كان فيهم من لا يلحقه بولادة من قبل أم ولا أب)⁸³

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menafsirkan kata وَأَجْتَبَيْنَاهُمْ dengan kata اصطفيناهم berarti memilih. Adapun kata هم merujuk kepada para nabi هؤلاء الأنبياء و الرسول .

Adapun jenis makna yang digunakan adalah makna *referensial* karena Allah swt telah memilih dan memberi petunjuk mereka yaitu para nabi dan rasul kepada jalan yang benar dan lurus yang tidak bengkok padanya. Ibnu Abbas berkata,” semua nabi-nabi itu disandarkan kepada keturunan Ibrahim , meskipun diantara mereka ada yang tidakn bertemu langsung dalam hubungan darah dari arah ibu dan bapak.

قال الصابوني في هذه الكلمة صراط المستقيم بمعنى طريق الحق .

⁸³Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>*Safwah al-Tafasir*, h. 374.

Adapun kata *صراط المستقيم* ditafsirkan dengan kata *طريق الحق* penafsiran seperti ini menggunakan *al- Ma'na al- Majazi* makna kiasan yaitu kepada jalan yang benar itu adalah petunjuk Allah swt.

33. QS AL-AN'AM/6: 92

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

قال الصابوني في هذه الآية ((وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ)) بمعنى (وهذا القرآن الذي أنزل على محمد صلى الله عليه وسلم مبارك كثير النفع والفائدة).⁸⁴

Muhammad 'Ali al-Sabuni menafsirkan ayat diatas bahwa al-Qur'an ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw diberkahi dengan berbagai manfaat dan faedah.

Adapun jenis makna yang digunakan oleh Muhammad 'Ali al-Sabuni adalah makna *referensial* karena menafsirkan *al-Kitab* dengan al-Qur'an dengan merujuk kepada kata sesudahnya yaitu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Yaitu al-Qur'an dengan segala manfaat dan faedahnya.

قال الصابوني في هذه الكلمة وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ بمعنى أهل مكة

Adapun kata *أُمَّ الْقُرَىٰ* ditafsirkan dengan *أهل مكة* yaitu penduduk Mekah.

Jenis makna yang digunakan oleh Muhammad 'Ali al-Sabuni adalah makna *referensial* karena ayat diatas menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar memberi peringatan kepada penduduk Mekah dan sekitarnya itu adalah mereka seluruh penduduk bumi.

⁸⁴ Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Sifwah al-Tafasir* h. 375.

34. QS AL-AN'AM /6: 93

.....وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ.....

قال الصبوني في هذه الآية ولو ترى إذ الظالمون في غمرات الموت (ولو ترى يا محمد هؤلاء الظلمة وهم في سكرات الموت و شدائده و جواب (لو) محذوف للتهويل أي لرأيت أمراً عظيماً)⁸⁵

kata ترى merujuk kepada Nabi Muhammad saw dijelaskan bahwa seandainya kamu wahai Muhammad melihat di waktu orang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut. Disini menunjukkan makna referensial dan bersifat khusus artinya ditujukan hanya untuk Nabi Muhammad yang melihat kepayahan orang zalim didalam menghadapi sakaratul maut. Jadi, Muhammad 'Ali>al- Sabuni>menggunakan makna referensial.

قال الصابوني في هذه الكلمة (غمرات : الغمرة : الشدة المذهلة وأصله من غمرة الماء وهي ما يغطي الشيء).⁸⁶

Al-Ghamrah : hal yang mencekam , asalnya adalah air yang menutupi sesuatu .

Muhammad 'Ali>al- Sabuni>menafsirkan kata غمرات الموت dengan kata سكرات الموت Allah swt menyerupakan kepayahan mereka (orang zalim) dalam menghadapi *sakratul maut* dengan orang-orang yang dicelupkan dalam genangan air yang dalam, disebut *ghamrah* karena menggenangi hati manusia.

Adapun jenis makna yang digunakan oleh Muhammad 'Ali>al- Sabuni>di dalam Penafsiran ini menggunakan *al-Ma'na al-Majazi>* Makna kiasan yaitu pemakaian kata

⁸⁵Muhammad 'Ali>al-Sabuni>*Sifwah al-Tafasir* h. 375.

⁸⁶Muhammad 'Ali>al-Sabuni>*Sifwah al-Tafasir* h. 372.

yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

35. QS AL-AN'AM/6: 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ (شاق الضياء عن الظلام وكاشفه) , وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا (أي يسكن الناس فيه عن الحركات ويستريحون) , وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا (أي بحساب دقيق يتعلق به مصالح العباد ويعرف بهما حساب الأزمان و الليل و النهار).⁸⁷

قال الصابوني في كلمة فَالِقُ الْإِصْبَاحِ (شاق الضياء عن الظلام وكاشفه).

Kata فَالِقُ الْإِصْبَاحِ ditinjau dari aspek bahasa (فالق) *al-Falaq* : terbelah , *infalaqa al-Subh* : pagi menyingsing . Muhammad 'Ali al- Sabuni menafsirkan kata tersebut dengan (شاق الضياء عن الظلام وكاشفه) yang berarti mengeluarkan sinar dari kegelapan/ pagi menyingsing .

Adapun jenis makna yang digunakan oleh Muhammad 'Ali al- Sabuni adalah *al-Ma'na al-Asasiyya al- Mu'jami* atau disebut juga dengan makna *dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

قال الصابوني في كلمة وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا (أي يسكن الناس فيه عن الحركات ويستريحون)

Ditinjau dari aspek bahasa *Lughah* Muhammad 'Ali al- Sabuni menafsirkan kata

; (سكانا) السكن ما يسكن إليه الإنسان و يأنس به , والسكن : الرحمة

⁸⁷Muhammad 'Ali al- Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, h. 378

(سكانا) *al- sakan* : sesuatu yang dijadikan tempat tinggal manusia. *Al-sakan* juga bermakna kedamaian dan rahmah.

سكانا: سكن - سكونا : انقطع عن الحركة : Diam tidak bergerak/ bermukim:

البيت : Rumah - الرحمة : Rahmat - البركة : berkah - السكينة : الطمأنينة :
ketenangan⁸⁸

Muhammad ‘Ali al-Sabuni menafsirkan kata tersebut dengan *السكن* dengan kata *الرحمة* . “Berarti kedamaian/rahmah”. Adapun jenis makna penafsiran yang digunakan adalah *al- Ma’na al-Majazi* / Makna kiasan karena kata *sakana* yang awalnya bermakna Diam tidak bergerak/ bermukim ditafsirkan dengan kata kedamaian.

Makna kiasan yaitu pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

36. QS AL-AN’AM /6: 98

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَةَ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾
قال الصابوني في هذه الكلمة " نَفْسٌ وَاحِدَةٌ بمعنى آدم عليه السلام. ⁸⁹ أي ((من
نفس واحدة و هي النفس الكلية))⁹⁰

⁸⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, h. 646.

⁸⁹ Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, h. 378.

⁹⁰ lihat juga Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud al-Alusi al- Bagdadi, *Rub al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al- ‘Azim wa al-Sab’ al-Masfuni*, h . 373.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni>memberikan penafsiran dengan menggunakan jenis makna *referensial* pada kata ”نَفْسٌ وَاحِدَةٌ” diri yang satu” maksudnya adalah Nabi Adam *Alaihissalam*. Adapun relasi maknanya bersifat subjektif.

قال الصابوني في هذه الكلمة ”فَمُسْتَقَرٌّ“ بمعنى في الأرحام . أي ((فمستقر بمعنى في أرض البدن حال الظهور)

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> memberikan penafsiran dengan menggunakan jenis *al- Ma’na al- Majazi* / Makna kiasan pada kata ”فَمُسْتَقَرٌّ” tempat yang tetap”, ditafsirkan dengan didalam rahim في الأرحام.

قال الصابوني في هذه الكلمة ”وَمُسْتَوْدَعٌ“ بمعنى في الأصلاب . أي ((ومستودع بمعنى في عين جمع الذات)).

قال ابن عباس : المستقر في الأرحام و المستودع في الأصلاب , أي لكم استقرار في أرحام أمهاتكم وأصلاب آبائكم , وقال ابن مسعود : مستقر في الرحم ومستودع في الأرض التي تموت فيها .

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni>memberikan penafsiran dengan menggunakan jenis *al- Ma’na al- Majazi* makna kiasan pada kata ”وَمُسْتَوْدَعٌ” tempat yang simpanan”, ditafsirkan dengan didalam tulang rusuk في الأصلاب.

37. QS AL-AN’AM /6: 99

.....وَمِنَ النَّخْلِ مِمَّنْ طَلَعَهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ.....

قال الصابوني في هذه الكلمة ((قنوان بمعنى قنوان ج قنو وهو العذق أي عنقود النخلة

91 ((

⁹¹Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> *Sifwah al-Tafasir*, h. 378.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> memberikan penafsiran dengan menggunakan jenis *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* قِنَوَانْ “ plural lafaz *Qinwu* bermakna: tangkai-tangkai yang mengurai ” قِنَوَانْ ج قِنُو وَهُوَ الْعِذْقُ أَيِ عِنَقُودِ النَّخْلَةِ “

Al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami> yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

38. QS AL-AN’AM/6: 111

﴿ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَهُمُ الْمَلٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتٰى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوْا اِلَّا اَن يَشَآءَ اللّٰهُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ جٰهِلُوْنَ ﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة (حشرنا - حشر بمعنى جمعنا - الجمع)

Kata وحَشَرْنَا حشر ditafsirkan dengan kata الجمع yang berarti mengumpulkan. Kata حشر berasal dari kata حَشْرًا - حشر yang berarti menghimpun (الناس : جمعهم)

Adapun jenis makna yang digunakan adalah *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

قال الصابوني في هذه الكلمة (تَجَهَّلُوْنَ بمعنى هؤلاء المشركين)

تَجَهَّلُوْنَ ditafsirkan dengan هؤلاء المشركين. Kata berasal dari kata جهل - جهلا - جهل (tidak tahu, bodoh , dungu).⁹² ج جهال وجهالة وجهلاء

⁹²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 219

Adapun kata تَجْهَلُونَ (orang-orang yang tidak mengetahui “kebenaran”) di tafsirkan dengan kata هؤلاء المشركين (orang-orang musyrik). Jadi yang dimaksud dengan orang-orang yang yang tidak mengetahui akan adanya kebenaran dari Nabi Muhammad sebagai Rasul adalah orang-orang – orang musyrik yang mendustakan kebenaran Nabi Muhammad saw .

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> memberikan penafsiran dengan menggunakan jenis makna *referensial* .

39. QS AL-AN’AM/6: 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا
وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

« وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ أَي كَمَا جَعَلْنَا هَؤُلَاءِ الْمَشْرِكِينَ أَعْدَاءَكَ يَعَادُونَكَ وَ يَخَالِفُونَكَ كَذَلِكَ جَعَلْنَا لِمَنْ قَبْلِكَ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ أَعْدَاءَ مِنْ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَ الْجِنِّ , فَاصْبِرْ عَلَى الْأَذَى كَمَا صَبَرُوا , قَالَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ : أَي كَمَا ابْتَلَيْنَاكَ بِالْأَعْدَاءِ ابْتَلَيْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ لِيُعْظَمَ الثَّوَابُ عِنْدَ الصَّبْرِ عَلَى الْأَذَى. ⁹³

“ Dan demikian Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh , yaitu setan-setan manusia dan jenis jin,” Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagaimana kami jadikan orang-orang musyrik itu musuh-musuh bagi kamu sekalian (orang-orang mukmin), demikianlah Kami jadikan bagi orang-orang sebelum kamu , yaitu para Nabi terdahulu musuh-musuh setan –setan dari jenis manusia dan jin, maka bersabarlah atas perlakuan jahat mereka sebagaimana mereka dahulu bersabar. Ibnu Jauzi berkata,”

⁹³Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Saffwah al-Tafasir*, h. 383.

Sebagaimana Kami menguji kamu dengan musuh –musuh, Kami juga menguji para Nabi sebelum kamu, supaya pahalanya berlipat ganda ketika bersabar dari cobaan.⁹⁴

قال الصابوني في هذه الكلمة عَدُوًّا بمعنى أعداء من شياطين الإنس و الجن.

Adapun kata عَدُوٌّ pada ayat diatas ditafsirkan dengan شياطين الإنس و الجن

Muhammad ‘Ali al-Sabuni memberikan penafsiran dengan menggunakan jenis makna *referensial*, karena ayat diatas menjelaskan bahwa janganlah kamu mengikuti cara-cara dan perintah-perintah setan dalam kehalalan dan keharaman, seperti perbuatan orang-orang jahiliyyah karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia jadi kata عَدُوٌّ ini mereferen kepada شياطين الإنس و الجن.

قال الزجاج في هذه الكلمة (زُحْرَفٌ بمعنى الزينة) وقال أبو عبيدة كل ما حسنته و زينته و هو باطل فهو زحرف.⁹⁵

Kata الزينة “ الزينة ”. Kata berasal dari kata زُحْرَفٌ ditafsirkan dengan “ الزينة ”. Kata berasal dari kata زُحْرَفٌ : kebohongan (زحرف الكلام) زحر – زحرا – الزحروف ج زحارف : الذهب⁹⁶ زُحْرَفٌ : kata yang diperindah). Kata ditafsirkan زُحْرَفٌ dengan الزينة maksudnya adalah perkataan – perkataan yang indah – indah (بالكلام المزين) untuk menipu manusia.

Adapun cara penafsiran seperti ini menggunakan *al- Ma’na al-Majazi* / Makna kiasan didalam penafsiran.

⁹⁴Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, diterjemahkan oleh KH. Yasin, *Tafsir-Tafsir Pilihan*, h. 119-220.

⁹⁵ Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, h. 382.

⁹⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 565 lihat juga Muhyi al-Din al-Darwisyi, *Irab al-Quran*, h. 311

40. QS AL-AN'AM/6: 113

وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلَيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾
(وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَي و لتميل إلى هذا القول المزخرف قلوب
الكفرة الذين لا يصدقون بالآخرة)).⁹⁷

قال الصابوني في هذه الكلمة لِتَصْغَى بمعنى لتميل أصله الميل / ميل.

لِتَصْغَى berasal dari وصغيا - صغى - وصغيا berarti cenderung/miring kata ditafsirkan dengan kata berarti cenderung / ميل . Adapun jenis makna yang terdapat pada penafsiran tersebut adalah *al-Ma'na al-Asasi>wa al- Mu'jami>* karena kata tersebut sesuai dengan makna yang dikamus atau menggunakan makna yang sebenarnya sesuai dengan yang dikamus.

قال الصابوني في هذه الكلمة (لا يؤمنون بمعنى لا يصدقون بِالْآخِرَةِ : الكافرون)

Adapun kata لا يؤمنون ditafsirkan dengan kata (لا يصدقون : الكافرون). Adapun jenis makna yang terdapat pada penafsiran tersebut adalah *makna referensial* karena ayat diatas merujuk kepada orang-orang yang tidak percaya/beriman kepada kehidupan akhirat yaitu orang-orang kafir. Jadi, orang yanag tidak beriman adalah referen dari orang-orang kafir.

((وَلَيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ " وَلَيَرْضَوْهُ بِهَذَا الْبَاطِلِ وَ لِيَكْتَسِبُوا مَا هُمْ مَكْتَسِبُونَ مِنَ الْآثَامِ)).⁹⁸

قال الصابوني في هذه الكلمة (ليقترفو بمعنى ليكتسبوا)

Adapun kata ليقترفو ditafsirkan ليكتسبوا "orang-orang kafir mengerjakan (kejahatan/keburukan).

⁹⁷Muhammad 'Ali al-Sabuni>Sifwah al-Tafasir h. 384.

⁹⁸Muhammad 'Ali al-Sabuni>Sifwah al-Tafasir h. 384.

Adapun jenis makna yang digunakan Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus. Dan lafaz ما هم berarti apa yang setan (الشيطان) lakukan. Maksudnya ayat diatas bahwa orang-orang kafir merasa senang dengan tipuan tersebut dan supaya mereka mengerjakan dosa/keburukan seperti apa yang dikerjakan oleh syaitan.

Adapun jenis makna yang digunakan dalam penafsiran diatas adalah makna referensial karena dhamir *hum* tersebut pada ayat diatas merujuk kepada apa yang dikerjakan oleh syaitan yaitu mengerjakan perbuatan buruk/dosa. Sedangkan relasi maknanya terhadap penafsiran bersifat subjektif artinya ditujukan kepada setan.

41. QS AL-AN’AM/6: 114

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنْزَلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

« أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكَمًا بمعنى قل لهم يا محمد أغير الله أطلب قاضيا بيني و بينكم ؟ قال أبو حيان : قال مشركو قريش لرسول الله صلى الله عليه وسلم : اجعل بيننا وبينك حكما إن شئت من أحبار اليهود أو النصارى ليخبرنا عنك بما في كتابهم من أمرك فنزلت... »⁹⁹

(اللغة) حكما : حاكما لا يحكم إلا بالعدل, و هو أبلغ من حاكم , لأن الحكم لا يحكم إلا بالعدل, والحاكم قد يشتط و يجوز , أو لأن الحكم تكرر منه , بخلاف الحاكم فإنه يصدق بمرة واحدة.¹⁰⁰

قال الصابوني في هذه الكلمة حَكَمًا بمعنى قاضيا.

⁹⁹Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> *Safwah al-Tafasir*, h. 384. Lihat juga Abu>Hayyan al-Andalusi> *Tafsir>al- Bahf>al-Muhft>*, h. 211.

¹⁰⁰Muhyi al-Din al-Darwisyi> *I’rab>al-Quran> al-Karim> wa Bayanuhu* , h. 436.

Ayat diatas menjelaskan bahwa katakanlah kepada mereka hai Muhammad ,’’ Patutkah aku mencari hakim selain dari pada Allah swt antara aku dan kamu?’’. Abu Hayyan berkata,’’ Orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Rasulullah,’’ jadikanlah antara kami dan kamu seorang hakim , jika kamu mau dia berasal dari ulama-ulama Yahudi dan pendeta-pendeta Nasrani , supaya memberitahukan kita tentang kamu apa yang terdapat dalam kitab mereka, maka turunlah,.....’’¹⁰¹

Kata حَكَمًا ditafsirkan kepada قاضيا kedua kata ini merujuk kepada ‘’hakim’’ jadi, dengan menggunakan *al-Ma’na al-A sasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

..... فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ
قال الصبوني في هذه الكلمة ((من الْمُمْتَرِينَ بمعنى من الشاكين))

Kata مِنَ الْمُمْتَرِينَ ditafsirkan dengan kata من الشاكين kedua makna kata ini berarti orang-orang yang ragu/bimbang. Maksud ayat diatas adalah al-Quran adalah benar-benar dari sisi Tuhan sebagai pembenar kenabian Muhammad, maka janganlah kalian termasuk orang-orang yang bimbang. Ini termasuk kategori ‘’*Tahyij*’ memotivasi .¹⁰²

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menggunakan jenis *al-Ma’na al-A sasi>wa al- Mu’jami>* karena kata tersebut sesuai dengan makna yang dikamus atau menggunakan makna yang sebenarnya sesuai dengan yang dikamus.

42. QS AL-AN’AM/6: 116

¹⁰¹ Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> *Sifwah al-Tafasir*, diterjemahkan oleh KH. Yasin , *Tafsir-Tafsir Pilihan*, h. 221.

¹⁰² Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> *Sifwah al-Tafasir*, diterjemahkan oleh KH. Yasin , *Tafsir-Tafsir Pilihan*, h. 221.

.....إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ أَيُّ مَا يَتَّبِعُونَ فِي أَمْرِ الدِّينِ إِلَّا الظَّنُّ وَالْأَوْهَامُ يَقْلُدُونَ آبَائَهُمْ ظَنًّا مِنْهُمْ أَهْمُ كَانُوا عَلَى الْحَقِّ وَمَا هُمْ إِلَّا قَوْمٌ يَكْذِبُونَ.¹⁰³

(اللغة) : يخرصون ; يكذبون , من الخرص : وهو الحذر و التخمين . ويُسمَّى الكذب خرصا لما يدخله من الظنون الكواذب .¹⁰⁴

قال الصابوني في هذه الكلمة ((تَخْرُصُونَ بمعنى يكذبون))

تَخْرُصُونَ : يكذبون , قال الأزهري : أصله الظن فيما لا يستيقن

تَخْرُصُونَ berarti berdusta , al-Azhari berkata , ” Asalnya bermakna: prasangka yang tidak diyakini. الكذب — خرصا : الكذب .¹⁰⁵ ” berdusta” .

Ayat diatas menjelaskan bahwa tidaklah mereka mengikuti perintah agama kecuali hanyalah mengikuti prasangka belaka. Mereka mengikuti jejak nenek moyang mereka dalam berprasangka bahwasanya apa yang mereka lakukan benar adanya, padahal mereka hanyalah kaum yang berdusta terhadap Allah.¹⁰⁶

Muhammad ‘Ali al-Sabuni> menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan al-Ma’na al-Asasi> wa al-Mu’jami> karena kata tersebut sesuai dengan makna yang dikamus atau menggunakan makna yang sebenarnya sesuai dengan yang dikamus.

43. QS AL-AN’AM /6: 123

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا^{١١٧}

¹⁰³ Muhammad ‘Ali al-Sabuni> *Safwah al-Tafasir*, h. 384.

¹⁰⁴ Muhyi al-Din al-Darwisyi> *I’rab al-Quran al-Karim wa Bayanuhu* , h. 438.

¹⁰⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 332.

¹⁰⁶ Muhammad ‘Ali al-Sabuni> *Safwah al-Tafasir*, diterjemahkan oleh KH. Yasin , *Tafsir-Tafsir Pilihan*, h. 222.

قال الصابوني في هذه الكلمة ((فِي كُلِّ قَرْيَةٍ بِمَعْنَى فِي مَكَّة))

Kata " في مكة " (kota Mekah) ditafsirkan dengan kata " (negeri ini) في كل القرية " (kota Mekah). Jadi yang dimaksud negeri ini yaitu kota Mekah.

Muhammad 'Ali al-Sabuni memberikan penafsiran dengan menggunakan makna *referensial*. Pada pemilihan makna *referensial*, hubungan makna antara kata dalam al-Quran dengan kata-kata dalam tafsirnya bersifat subjektif. Artinya, bahwa pemilihan referensi yang ditunjuk oleh kata-kata dalam al-Quran tergantung kepada konteks penerima dan situasi kata-kata itu disampaikan, sehingga sangat mungkin terjadi ada referensi lain dari kata-kata tersebut apabila kata-kata itu diterima oleh konteks penerima dan situasi yang berbeda.

44. QS AL-AN'AM/6: 124

..... سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة ((صَغَارٌ بِمَعْنَى ذَلَّةٌ وَهُوَ))

Kata صَغَارٌ ditafsirkan dengan kata " ذلّة " hina dan rendah".¹⁰⁷

Adapun jenis makna yang digunakan oleh Muhammad 'Ali al-Sabuni adalah *al-Ma'na al-Asasiyya al-Mu'jamiyya* yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan.

45. QS AL-AN'AM/6: 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

¹⁰⁷ Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Sifwah al-Tafasir*, h. 383.

قال الصابوني في هذه الكلمة يَشْرَحُ بمعنى يوسع و الشرح : البسط و التوسعة

” يوسع و الشرح : البسط و التوسعة “ Kata يَشْرَحُ ditafsirkan dengan kata lapang”.¹⁰⁸

Muhammad ‘Ali al-Sabuni> menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

.....وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعْدُ فِي السَّمَاءِ

قال الصابوني في هذه الكلمة ((حَرَجًا بمعنى شدة الضيق))

حرجا : الحرج : شدة الضيق قال ابن قتيبة : الحرج الذي ضاق فلم يجد منفذا

Kata حرجا ditafsirkan dengan kata شدة الضيق; Ibnu Qutaibah berkata, ‘ *al-Haraj* adalah kesempitan yang tidak didapat jalan keluarnya.¹⁰⁹

Muhammad ‘Ali al-Sabuni> menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

46. QS AL-AN’AM/6: 126

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذْكُرُونَ ﴿١٢٦﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة صِرَاطُ بمعنى الدين.

Kata صِرَاط ” jalan” pada ayat diatas ditafsirkan dengan kata ” agama islam”, Kemudian kata ” صراط ” pada ayat yang lain ditafsirkan dengan kata ” طريق”.

¹⁰⁸Muhammad ‘Ali al-Sabuni>*Safwah al-Tafasir*, h. 383.

¹⁰⁹Muhammad ‘Ali al-Sabuni>*Safwah al-Tafasir*, h. 383. Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud al-Alusi> al- Bagdadi>*Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al- ‘Azim wa al-Sab’ al-Mas’umi>* (Juz.V; Beirut: Dar al-Fikr , 1414 H/ 1994M), h. 33

Kata "صراط" terambil dari kata "سرط", dan karena huruf *sin* (س) dalam kata ini bergandengan dengan huruf *ra'* (ر), maka huruf *sin* (س) terucapkan *shad* (صد). " " atau " " asal katanya sendiri bermakna “menelan”. Jalan yang lebar dinamai *ir* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan. Ia bagaikan jalan tol yang semua orang dapat melaluinya, tanpa berdesak-desakan. Berbeda dengan kata "طريق" atau kata "سَبِيل", ia banyak namun merupakan jalan kecil atau lorong.¹¹⁰

"صراط" tidak ada di dunia nyata melainkan hanya ada di akhirat, karenanya memerlukan referen untuk menafsirkannya.

Dalam hal ini kata "الدين" merupakan referen dari kata "صراط". Jadi penafsiran ini menggunakan jenis makna *referensial*. Maksudnya adalah bahwa agama islam adalah jalan yang lurus yang tidak bengkok di dalamnya, maka berpeganglah kamu dengannya.

Adapun *dhamir* أنت yang terdapat pada kata رَبِّكَ ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Jenis makna yang digunakan adalah makna *referensial* karena kata ganti tersebut mengacu kepada Nabi Muhammad saw.

قال الصابوني في هذه الكلمة يَذْكُرُونَ بمعنى يتدَبَّرُونَ بعقولهم.

Adapun kata يَذْكُرُونَ (orang-orang yang mengambil pelajaran) di tafsirkan dengan kata يتدَبَّرُونَ (orang-orang yang mau merenungi dengan hati nurani), kedua kata tersebut merupakan *jama'* *Muzakkar salim*. Jadi, yang dimaksud dengan orang-orang yang mengambil pelajaran adalah orang-orang – orang yang mau merenungi dengan hati nuraninya.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni >memberikan penafsiran dengan menggunakan jenis makna *referensial*.

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 7.

47. QS AL-AN'AM/6: 127

﴿ هُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة دَارُ السَّلَامِ بمعنى الجنة.

Kata دَارُ السَّلَامِ ditafsirkan dengan الجنة. Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan mempelajari ayat-ayat Allah disediakan *Darusslaam* yaitu keselamatan dari setiap tipu daya, yaitu surga jamuan Allah swt. *Ibnu Kasir* berkata : Allah menamakan surga dengan *Darusslaam* karena keselamatan mereka ketika melewati *Sirat al- Mustaqim* , karena merekalah orang-orang yang mengikuti jejak para Nabi, manakala mereka selamat dari segala marabahaya , lalu mereka dimasukkan kedalam *Darusslaam* (Surga-Nya).¹¹¹

Adapun jenis makna yang digunakan adalah makna *spesifik/ sempit* dan relasi maknanya bersifat *subjektif* .

48. QS AL-AN'AM/6: 128

..... قَالَ النَّارُ مَثْوًى لَكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

قال الصابوني في هذه الكلمة مَثْوًى بمعنى مأواكم يقال ثوى بالمكان إذا أقام فيه أي قال تعالى رداً عليهم النار موضع مقامكم وهي منزلكم.

Kata “ مأواكم يقال ثوى بالمكان إذا أقام فيه ” tempat tinggal kamu, dikatakan *skwa fil makan* apabila ia bertempat tinggal ditempat itu.

¹¹¹Muhammad ‘Alī al-Sabūnī, *Sifwah al-Tafasir*, h. 227.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

49. QS AL-AN’AM/6: 130

يَمْعَشَرَ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا

قال الصابوني في هذه الكلمة يَقُصُّونَ بمعنى يحكون يقال قصَّ الخبر يقصُّه قصًّا أي حكاة

Kata يَقُصُّونَ ditafsirkan dengan “ يحكون يقال قصَّ الخبر يقصُّه قصًّا أي حكاة ” ،

Menceritakan dan mengisahkan serta memberitahukan kabar. يَقُصُّونَ Berasal dari kata “ kisah ” sedangkan kata يحكون berasal dari “ قصّ - يقصّ - قصة و قصص - يقصون ” kata hikayat “ حكاية حكاى - يحكى ”.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

50. QS AL-AN’AM/6: 135

..... إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

((إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ أي لا ينجح ولا يفوز بمطلوبه من كان ظالما . قال الزمخشري : في الآية طريق من الإنذار لطيف المسلك , فيه إنصاف في المقال و أدب حسن , مع تضمن شدة الوعيد , والوثوق بأن المنذر محق , والمنذر مبطل.¹¹²

¹¹²Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> *Safwah al-Tafasir* h. 390.

Penggalan ayat diatas menjelaskan bahwasanya otang-orang yang zalim itu tidak akan berhasil dan beruntung. *Al-Zamakhshari* berkata,” Dalam ayat ini memuat cara memberi peringatan secara halus yakni dengan perkataan halus yang menyentuh, disertai dengan ancaman yang berat dan meyakinkan bahwa yang memberi peringatan adalah benar serta yang diperingati dalam posisi salah.

قال الصابوني في هذه الكلمة ((لا يُفْلِح بمعنى لا ينجح ولا يفوز))

يُفْلِح ditafsirkan dengan kata ينجح

Kata يُفْلِح berasal dari kata فَلَاحٌ - فَلَاحَةٌ : أَفْلَحَ - نَجَحَ berarti “berhasil baik / beruntung , sukses.”¹¹³

Muhammad ‘Ali al-Sabuni menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi* wa *al-Mu’jami* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

51. QS AL-AN’AM/6: 136

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا.....

قال الصابوني في هذه الكلمة وَجَعَلُوا بمعنى جعل مشركوا قريش . وَجَعَلُوا Kata ditafsirkan dengan جعل مشركوا قريش .

Terdapat dhamir *hum* pada kata جَعَلُوا yang ditafsirkan kepada orang-orang musyrik Quraisy. Adapun jenis makna yang terdapat pada penafsiran diatas adalah makna referensial. Dalam ayat diatas Allah swt mencela dan mengecam orang-orang musyrik Quraisy yang membuat-buat kekafiran dan kemusyrikan, mereka menjadikan Allah sekutu-sekutu , padahal Allah swt yang menciptakan segala sesuatu.

¹¹³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h . 1070.

قال الصابوني في هذه الكلمة أَلْحَرَّثَ بمعنى الزرع .

الزرع ditafsirkan dengan kata أَلْحَرَّثَ.

حَرَّثَ - حَرَّثَ : زَرَعَ berarti menanam.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

قال الصابوني في هذه الكلمة ذَرَأَ بمعنى خلق.

Adapun kata ذَرَأَ ditafsirkan dengan خلق

ذَرَأَ - ذَرَأَ : الله الخلق : menciptakan dan menjadikan

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

52. QS AL-AN’AM/6: 142

..... كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٤٢﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة خُطُوتٌ بمعنى الطريقة و أوامر الشيطان .

Kata خُطُوتٌ “langkah-langkah” ditafsirkan dengan kata cara-cara dan perintah-perintah setan الشيطان .

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

53. QS AL-AN’AM/6: 151

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ..... ﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة أتل بمعنى أقرأ و أقص .

Kata أتل ditafsirkan dengan kata أقرأ و أقص yang berarti kubacakan dan kuceritakan. Muhammad‘Ali> al- Sabuni> menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي^ط

» وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ الْفَقْرِ قَالَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ : الْمُرَادُ دَفْنُ الْبَنَاتِ أَحْيَاءَ مِنْ خَوْفِ الْفَقْرِ)).

قال الصابوني في هذه الكلمة إملاق بمعنى فقر يقال : أملق الرجل إذا افتقر

” . فقر يقال : أملق الرجل إذا افتقر Kata إملاق ditafsirkan dengan kata افتقر إذا افتقر kemiskinan; dikatakan *amlqa al-Rajulu* berarti seseorang menjadi fakir dan miskin.

114 ”. ”sangat miskin” إملاق : شدة الفقر

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni >menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

.....وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفَوْحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.....

قال الصابوني في هذه الكلمة أَلْفَوْحِشَ بمعنى المنكرات الكبائر .

المنكرات الكبائر ”perbuatan-perbuatan keji” أَلْفَوْحِشَ ditafsirkan dengan kata ” kemungkaran dosa-dosa besar”. أَلْفَوْحِشَ berasal dari kata الفاحشة sedangkan kata منكر ج منكرات

¹¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 1358.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni >menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam perkamusan.

قال الصابوني في هذه الكلمة ظَهَرَ بمعنى علانية : أعلن يعلن . بَطْنٌ بمعنى سرّ

ظَهَرَ ditafsirkan dengan kata أعلن يعلن berarti nyata. Sedangkan kata بَطْنٌ ditafsirkan dengan سرّ berarti tersembunyi, rahasia.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni >menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

54. QS AL-AN’AM/6: 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ
بِالْقِسْطِ

قال الصابوني في هذه الكلمة بالقسط بمعنى ‘ بالعدل بلا بخس ولا نقصان ’

Kata بالقسط ditafsirkan dengan ‘ بالعدل بلا بخس ولا نقصان ’ dengan adil , tanpa mengurangi dan berbuat curang.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni >menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

55. QS AL-AN’AM/6: 154

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ

قال الصابوني في هذه الكلمة أَلِكْتَب بمعنى التوراة¹¹⁵

Kata أَلِكْتَب ditafsirkan dengan kitab Taurat التوراة . Jenis makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> adalah makna *Makna Kontruksi* . Yaitu makna yang terdapat didalam suatu kontruksi kebahasaan. Misalnya makna milik atau menyatakan kepunyaan.

.....وَتَفْصِيلاً لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّعَلَّاهُمْ بَلَقَاءَ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

قال الصابوني في هذه الآية بمعنى (أي وبيانا مفصلا لكل ما يحتاج إليه بنو إسرائيل في الدين. وهدى لبني إسرائيل ورحمة عليهم ليصدقوا بقاء الله)¹¹⁶

Maksud dari ayat diatas adalah sebagai keterangan yang menjelaskan tentang apa yang dibutuhkan oleh Bani Israil kepadanya dalam beragama dan sebagai petunjuk kepada Bani Israil dan rahmat bagi mereka agar mereka percaya adanya pertemuan dengan Allah swt.

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menafsirkan ayat diatas تَفْصِيلاً dengan وبيانا . Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama didalam kamus yaitu dari kata فَصَّلَ :
بين “menjelaskan/memperinci”,

Jadi , Muhammad ‘Ali>al-Sabuni > menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* atau makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya/makna yang sesuai dengan yang dikamus.

قال الصابوني في هذه الكلمة يؤمنون بمعنى ليصدقوا

¹¹⁵Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Safwah al-Tafasir* h. 398.

¹¹⁶Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> *Safwah al-Tafasir* h. 398. lihat juga Abi>al-Fadl Syihab al-Din Mahmud al-Alusi>al- Bagdadi> *Ruh>al-Ma’ani>fi>Tafsi>al-Qur’>an>al- ‘Azim>wa>al-Sab’>al-Mas’uni>* h. 89.

Kata يُؤْمِنُونَ ditafsirkan dengan لِيَصَّدَّقُوا, Kedua kata tersebut terdapat dhamir *hum* yang berarti mereka yang merujuk kepada Bani Israil.

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni >menafsirkan kata ganti *hum* (mereka) dengan Bani Israil, berarti ia menggunakan *makna referensial*. Kata ganti tersebut merefen/mengacu kepada Bani Israil agar mereka percaya akan adanya pertemuan dengan Allah swt.

Sedangkan kata يُؤْمِنُونَ (يُؤْمِن) ditafsirkan dengan kata (يَصَّدَق) yang kedua kata tersebut didalam kamus merujuk maknanya kepada ‘percaya’ jadi Muhammad ‘Ali>al- Sabuni >menggunakan *al-Ma’na al-Asasi>wa al- Mu’jami>* didalam menafsirkan kata tersebut.

56. QS AL-AN’AM/6: 160

..... مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مَثَالٍهَا
قال الصابوني في هذه الكلمة جَاء بمعنى يوم القيامة

Ayat diatas menjelaskan bahwa barang siapa pada hari kiamat datang membawa satu kebaikan maka akan dibalas dengan sepuluh kebaikan dari Allah swt. Balasan ini adalah balasan yang paling sedikit kelipatan balasan kebaikan, karena ada yang dilipat gandakan sampai tujuh ratus bahkan lebih. Sedangkan barang siapa yang datang dengan membawa kejahatan maka akan dibalas dengan kejahatan yang seimbang tanpa dilipat gandakan. Balasan berupa kebaikan adalah bentuk anugerah sedangkan balasan sesuai kejahatan merupakan bentuk keadilan.¹¹⁷

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni >menafsirkan kata جَاء dengan يوم القيامة. Jenis makna yang digunakan adalah *makna deskriptif* karena menggambarkan keadaan

¹¹⁷Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>*Sufwah Tafasir ; Tafsir-tafsir pilihan* , h. 262

orang-orang yang datang pada hari kiamat / hari kemudian membawa kebaikan dan kejahatan mereka dan Allah akan membalas mereka sesuai apa yang dibawanya. Balasan berupa kebaikan adalah bentuk anugerah sedangkan balasan sesuai kejahatan merupakan bentuk keadilan.

57. QS AL-AN'AM/6: 162

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُفْسِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾
قال الصابوني في هذه الكلمة وَنُفْسِي بمعنى ذبحي.

Kata ذبحي ditafsirkan dengan kata hewan sembelihku ذبحي

النسك جمع نسكية وهي الذبحة , وقال الزجاج : عبادتي ومنه الناسك الذي يتقرب إلى الله بالعبادة¹¹⁸

Muhammad 'Ali al-Sabuni menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan *al-Ma'na al-Asasiyya al-Mu'jamiyya* yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan *makna dasar/leksikal* yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam perkamusan.

¹¹⁸ Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Sifwah Tafasir*, h. 397. Lihat juga lihat juga Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Rub al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Masfuri*, h. 104.

B. Relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran di dalam surah al-An'am menurut kitab *Sifwah al-Tafasir*

1. QS AL-AN'AM/6 : 1

أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ



((وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ)) : قال الصابوني في كلمة جعل بمعنى أوجد وأنشأ وابتدع

Yang dimaksud dengan relasi makna (hubungan makna) adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan yang lainnya. Jadi, relasi makna (hubungan makna) antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran pada kata جعل dan أنشأ yaitu *al-Taraduf* / sinonim (الترادف), karena kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu “ menjadikan”. Akan tetapi, dalam penggunaannya kata أنشأ berbeda dengan kata جعل meskipun keduanya bermakna menjadikan.

Sinonim (الترادف), yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.¹

Selanjutnya, antara kata جعل dengan kata خلق merupakan sinonim/*al-Taraduf* akan tetapi, kedua kata tersebut memiliki letak perbedaan dari segi penggunaannya. kata خَلَقَ adalah menciptakan sesuatu dari yang tidak ada, sedangkan جَعَلَ adalah membuat sesuatu dari yang sudah ada; kata خَلَقَ ditujukan pada perbuatan Allah, sedangkan جَعَلَ bisa juga manusia sebagai pelakunya; dan kata خَلَقَ adalah kata kerja yang tidak ada campur tangan manusia di dalamnya, sedangkan جَعَلَ ada keterlibatan manusia dalam prosesnya. Jadi hanya berbeda dalam hal penggunaan. Kemudian kata جَعَلَ khusus

¹Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2001), h. 223

menjadikan yang bersifat *takwini* sedangkan kata *خَلَقَ* berarti menciptakan secara umum.

في كتاب الإعراب القرآن كلمة (جعل) بمعنى أنشأ و أحدث , فتنصب مفعولاً واحداً والفرق بين الجعل والخلق دقيق يلتقطه الخاطر المرهف , وهو أن الخلق فيه معنى التقدير , و الجعل فيه معنى التضمين , كإنشاء شئ من شئ , أو تصوير شئ شئاً , أو نقله من مكان إلى مكان آخر.²

والفرق بين الخلق و الجعل: أن الخلق فيه معنى التقدير , و في الجعل معنى التصوير.³

((.....وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ))

وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ : قال الصابوني في كلمة ظلمات بمعنى الضلال

Relasi makna (Hubungan makna) antara lafal al-Qur'an ظُلُمَاتٌ dengan lafal tafsiran الضلال yaitu *ta'addud al- Ma'na* / polisemi (تعدد المعنى) karena pada kata ظُلُمَاتٌ tidak hanya bermakna الضلال tetapi juga memiliki makna lain seperti الشرك و النفاق , و الكفر

⁴ الشراك و النفاق , و الكفر bermakna ظُلُمَاتٌ Ibn Abbas berkata bahwa kata

Ta'addud al- Ma'na / polisemi (تعدد المعنى) yaitu sebuah kata yang maknanya lebih dari satu , sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut atau suatu kata yang mengandung seperangkat makna yang berbeda (memiliki makna ganda).⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa polisemi merupakan kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Karena kegandaan makna seperti itulah

²Muhyi al-Din al-Darwisyi>*I'rab al-Quran al-Karim wa Bayanuhu* , (Cet.II; Dar Ibnu Katsir: Damaskus, 1432H/2011M), h. 325 .

³Abu Hasyyan al-Andalusi>*Tafsi>al- Bahf al-Muhft*, (Juz. 4; Beirut-Lebanon : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), h. 72.

⁴Abu Hasyyan al-Andalusi>*Tafsi>al- Bahf al-Muhft*, h. 73.

⁵Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h. 213.

maka pendengar atau pembaca ragu-ragu menafsirkan makna kata yang didengar atau dibacanya. Seperti pada kata ظُلُمَاتٌ diatas secara etimologis berarti “ gelap” akan tetapi, jika ditelusuri makna yang sebenarnya maka ditafsirkan dengan kata الضلال “ kesesatan”.

2. QS AL-AN'AM/6: 2

((هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ۚ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾))
((هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ))

قال الصابوني في كلمة خَلَقَكُمْ بمعنى خلق أباكم آدم

Pada pemilihan makna *referensial*, hubungan makna antara kata dalam al-Qur'an dengan kata-kata dalam tafsirnya bersifat subjektif. Artinya, bahwa pemilihan referensi yang ditunjuk oleh kata-kata dalam al-Qur'an tergantung kepada konteks penerima dan situasi kata-kata itu disampaikan, sehingga sangat mungkin terjadi ada referensi lain dari kata-kata tersebut apabila kata-kata itu diterima oleh konteks penerima dan situasi yang berbeda. Adapun hubungan maknanya bersifat subjektif.

((.....ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا))

قال الصابوني في كلمة أَجَلًا بمعنى ((أي حكم و قَدَّر لكم أجلاً من الزمن تموتون عند انتهائه)) أو (أَجَلًا بمعنى حداً معيناً من الزمن للموت).

Relasi makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran (Hubungan makna) yaitu sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف), karena antara kata أَجَلًا dan الموت merujuk maknanya kepada batas waktu atau kematian karena umur mempunyai batas waktu sehingga disebut ajal atau kematian . Sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

Meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan perbedaan. Contohnya jika dihubungkan antara kata *meninggal* dan *mati* dalam bahasa Indonesia terdapat perbedaan yaitu Kata *meninggal* hanya digunakan untuk manusia dan tidak digunakan untuk binatang atau tumbuh-tumbuhan. Derajat makna kata *meninggal* lebih halus dari pada kata *mati*.

((.....وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ))

قال الصابوني ((وَأَجَلٌ مُّسَمًّى بِمَعْنَى حَدٍّ مُّعَيَّنٍ لِلْبَعْثِ مِنَ الْقُبُورِ))

Adapun relasi maknanya / hubungan antara lafal al-Quran أَجَلْ dengan lafal penafsiran البعث و النشور (bermakna kebangkitan) yaitu polisemi/ *ta'addud al-Ma'na* (تعدد المعنى) yaitu sebuah kata yang maknanya lebih dari satu , sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut / memiliki beberapa makna lain.

((.....ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ))

ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ((أي أنتم أيها الكفار تشكون في البعث و تنكرونه بعد ظهور تلك الآيات العظيمة)).

قال الصابوني في كلمة "أَنْتُمْ" بمعنى أيها الكفار ((تَمْتَرُونَ بمعنى يشكون))

Relasi maknanya terhadap penafsiran bersifat subjektif karena kata ganti أَنْتُمْ merujuk kepada orang-orang kafir sebagai orang-orang yang ragu di dalam adanya hari kebangkitan.

Sedangkan kata Kata تَمْتَرُونَ dari tinjauan leksikal berasal dari kata امترى yang berarti ‘ragu-ragu’. Jadi, relasi makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف).

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

3. QS AL-AN'AM/6:5

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٥﴾

((فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ أَي كَذَّبُوا بِالْقُرْآنِ الَّذِي جَاءَهُمْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ))

قال الصابوني في كلمة الحق بمعنى القرآن .

Adapun hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah polisemi / *Ta'addud al-Ma'na* sebab ada beberapa kata yang bisa digunakan untuk menafsirkan kata الحق seperti الإسلام

Polisemi (تعدد المعنى) yaitu sebuah kata yang maknanya lebih dari satu , sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut / memiliki beberapa makna lain.

((..... فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٥﴾))

قال الصابوني في كلمة أنباء بمعنى خبر

Adapun Hubungan maknanya yaitu sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) karena kedua kata tersebut memiliki makna “ kabar/berita”.

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

4. QS AL-AN'AM/6:6

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ
مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٦﴾
« أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ »

قال الصابوني في أية (الم يروا كم أهلكتنا من قبلهم من قرن بمعنى ألا يعتبرون بمن أهلكتنا
من الأمم قبلهم لتكذيبهم الأنبياء).

Adapun hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف). Antara قرن dan الأمم memiliki kedekatan makna yaitu bermakna generasi.

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

((وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا))

قال الصابوني ((وَأَرْسَلْنَا السماء بمعنى أي أنزلنا المطر))

Adapun hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran hipernim / hiponim المشمول / الشامل. Karena kata السماء mencakup kata المطر.

Hipernimi adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Kalau hipernimi adalah kata atau ungkapan yang maknanya makna kata atau ungkapan lain. Sedangkan hiponimi المشمول adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain.

5. QS AL-AN'AM / 6 : 7

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾

قال الصابوني في آية “ولو نزلنا عليك كتابا في قرطاس” بمعنى ((أي لو نزلنا عليك يا محمد كتابا مكتوبا على ورق))⁶

قال الصابوني كلمة عليك في هذه الآية بمعنى يا محمد

Ayat diatas terdapat kata عليك merujuk kepada محمد ya yang berarti “ wahai muhammad”, Muhammad Ali al-Sabuni menggunakan jenis makna *referensial* karena kata ganti “ *kaf*” merujuk kepada Nabi Muhammad saw. Pada pemilihan makna *Referensial*, hubungan makna antara kata dalam al-Qur’an dengan kata-kata dalam tafsirnya bersifat subjektif. Artinya, bahwa pemilihan referensi yang ditunjuk oleh kata-kata dalam al-Quran tergantung kepada konteks penerima dan situasi kata-kata itu disampaikan, sehingga sangat mungkin terjadi ada referensi lain dari kata-kata tersebut apabila kata-kata itu diterima oleh konteks penerima dan situasi yang berbeda.

Adapun relasi maknanya bersifat *subjektif*.

قال الصابوني في كلمة قرطاس في هذه الآية بمعنى ورق

Adapun hubungan makna antara lafal al-Qur’an dengan lafal tafsiran adalah sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف). Antara قرطاس dan ورق memiliki makna yang serupa yaitu bermakna kertas/lembaran.

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

6. QS AL-AN’AM / 6 : 14

قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ أَخْذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

⁶Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah Tafasir*, h. 351.

((.....وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ.....))

قال الصابوني في آية يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ بمعنى يرزق ولا يرزق

Relasi maknanya dengan penafsiran adalah hipernim / hiponim الشامل karena rezeki bukan hanya berupa makanan yang diberikan oleh Allah swt tapi juga berupa kesehatan dan kelapangan hidup juga merupakan rezeki dari Allah swt.

الشامل / Hipernimi adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Kalau hipernimi adalah kata atau ungkapan yang maknanya makna kata atau ungkapan lain. Sedangkan hiponimi المشمول adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain.

7. QS AL-AN'AM / 6 : 19

..... وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرْكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ ((

قال الصابوني في كتاب صفوة التفاسير كلمة لأُنْذِرْكُمْ - الإنذار بمعنى ((إخبار فيه

تخويف)) " Maksudnya kabar disertai dengan menakuti "

Adapun hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف). Kata الإنذار dan إخبار memiliki makna yang serupa yaitu bermakna memberi kabar/peringatan.

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

8. QS AL- AN'AM / 6: 23

((ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾))

قال الصابوني في كلمة فتنتهم بمعنى الفتنة الإختبار

Adapun hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah polisemi / *Ta'addud al-Ma'na* sebab ada beberapa kata yang bisa digunakan untuk menafsirkan kata الفتنه seperti azab, kufur, dan kesesatan .

Polisemi (تعدد المعنى) yaitu sebuah kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut / memiliki beberapa makna lain.

9. QS AL-AN'AM/ 6 : 25

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

قال الصابوني في كلمة أَكِنَّة بمعنى الغطاء

Plural *kinan* bermakna penutup/penghalang : أَكِنَّة جمع كنان و هو الغطاء

Relasi makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف). Plural *kinan* bermakna penutup/penghalang ; جمع كنان و هو الغطاء أَكِنَّة .

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

الصابوني في كلمة وَقْرًا بمعنى (ثقلاً يقال و قرت أذنه إذا ثقلت أو صمّت)

Maksudnya sumbatan di telinga sehingga membuat tuli.

Adapun hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah polisemi / *Ta'addud al-Ma'na* .

Polisemi (تعدد المعنى) yaitu sebuah kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut / memiliki beberapa makna lain.

((قال الصابوني في كلمة أساطير بمعنى الأباطيل و الترهات و الخرافات))

Adapun hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف). Kata أساطير dan kata الترهات و الخرافات و الأباطيل memiliki makna yang serupa yaitu dongeng atau cerita belaka.

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

10. QS AL-AN'AM/ 6: 26

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْتَوِبُونَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

قال الصابوني في كلمة وَيَنْتَوِبُونَ بمعنى يبعدون يقال نأى منه إذا ابتعد : menjauhkan diri

Adapun hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) karena kedua kata tersebut memiliki makna "menjauhkan" yaitu antara kata وَيَنْتَوِبُونَ يبعدون بمعنى

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

11. QS AL-AN'AM/ 6: 31

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّى إِذَا جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَنْحَسِرْتَنَا عَلَى مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾
((قال الصابوني في هذه الكلمة بِلِقَاءِ اللَّهِ بمعنى بالبعث)).

Adapun hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah polisemi / *Ta'addud al -Ma'na* (تعدد المعنى) Sebab, kata بِلِقَاءِ اللَّهِ (pertemuan dengan Allah) juga bermakna بالبعث (hari kebangkitan).

Polisemi / *Ta'addud al -Ma'na* (تعدد المعنى) yaitu sebuah kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut / memiliki beberapa makna lain.

((قال الصابوني في هذه الكلمة جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ بَغْتَةً بِمَعْنَى جَاءَتْهُمْ الْقِيَامَةُ فجأة.))

Muhammad 'Ali al-Sabuni>menafsirkan kata "جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ بَغْتَةً" datangnya hari kiamat (waktu) kepada mereka dengan cepat dengan kata جَاءَتْهُمْ الْقِيَامَةُ فجأة.

Relasi maknanya adalah *hipernim* "الشامل" / *hiponim* "المشمول" karena kata السَّاعَةُ mencakup kata الْقِيَامَةُ.

"الشامل" / *hipernimi* adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Kalau *hipernimi* adalah kata atau ungkapan yang maknanya makna kata atau ungkapan lain. Sedangkan *hiponimi* "المشمول" adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain.

قال الصابوني في هذه الكلمة فَرَطْنَا : فَرَطٌ بِمَعْنَى قَصَرَ مَعَ تَأَقُّدَةٍ عَلَى تَرْكِ التَّفْصِيرِ .
قال أبو عبيد " فَرَطٌ : ضَيِّعٌ .
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah *Sinonim* / *al-Taraduf* (الترادف) karena keduanya memiliki makna "melalaikan /menyianyiakan". Kata فَرَطٌ : ضَيِّعٌ.

Sinonim/ al-Taraduf (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

قال الصابوني في هذه الكلمة أوزارهم بِمَعْنَى ذَنُوبِهِمْ

Hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah Sinonim / *al-Taraduf* (الترادف) karena keduanya memiliki makna "dosa-dosa mereka (orang-orang kafir)".

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

12. QS AL-AN'AM/6: 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾
قال الصابوني في هذه الكلمة هو بمعنى الهزل

Hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah Sinonim / *al-Taraduf* (الترادف) karena keduanya memiliki makna "senda gurau/tipuan belaka".

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut

13. QS AL-AN'AM/6: 42

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة الضراء بمعنى البلاء . البأساء : من البؤس و هو الفقر .
الضراء : من الضر و هو البلاء , قال القرطبي : البأساء في الأموال , و الضراء في الأبدان. هذ القول الأكثر.

Muhammad 'Ali al-Sabuni>menafsirkan Kata الضراء dengan البلاء "cobaan". Sedangkan kata البأساء ditafsirkan dengan kata الفقر yang berarti kefakiran. Al-Qurtubi>

berkata’’ *al-Ba’sa* dipergunakan untuk badan sedangkan *al-Dār*>digunakan untuk harta’’.

Relasi maknanya dengan penafsiran adalah hipernim / الشامل / hiponim المشمول. Karena Kata الضراء meliputi kata البلاء demikian juga kata البأساء meliputi kata الفقر

Kata البأساء / kesengsaraan dalam arti kesulitan seperti kemiskinan, wabah penyakit, dan petaka yang diakibatkan oleh peperangan dan bencana alam yang menimpa seseorang atau suatu masyarakat. Sedangkan Kata الضراء dipahami dalam arti kesusahan yang berkaitan dengan jiwa seperti kebodohan, kegelisahan, atau yang berkaitan dengan jasmani seperti cacat atau yang berkaitan dengan selain keduanya seperti kehilangan kedudukan atau harta benda.

14. QS AL-AN’AM/6: 45

((فَقُطِعَ دَايِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ))

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata دابر menjadi دابر القوم الآخر adalah keturunan akhir dari suatu kaum . Ayat diatas menggunakan kata دابر untuk menjelaskan bahwa mereka dihancurkan dan dimusnahkan sampai bagian akhir mereka. Selanjutnya kata دابر “ belakang” berubah maknanya menjadi keturunan, makna keturunan masih ada hubungannya dengan makna sebelumnya. Jadi, hubungan makna antara lafal al-Qur’an dengan lafal tafsiran adalah polisemi / *ta’addud al –Ma’na* (تعدد المعنى) .

Polisemi / *Ta’addud al –Ma’na* (تعدد المعنى) yaitu sebuah kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut / memiliki beberapa makna lain.

15. QS AL-AN'AM/6: 52

«وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾»

قال الصابوني في هذه الكلمة تَطْرُدُ : الطرد – الإبعاد مع الإهانة

dengan kehinaan :

Hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah Sinonim / *al-Taraduf* (الترادف) karena keduanya memiliki makna 'mengusir / menjauhkan'.

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

16. QS AL-AN'AM/6: 57

..... يَقْضُ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِلِينَ ﴿٥٧﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة الْفَصِلِينَ بمعنى الحاكمين (Pemberi putusan perkara)

Hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah Sinonim / *al-Taraduf* (الترادف) . Kata الْفَصِلِينَ dengan الحاكمين memiliki makna yang sama pemberi putusan perkara'.

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

17. QS AL-AN'AM/6: 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ

قال الصابوني في هذه الكلمة مَفَاتِحُ بمعنى خزائن الغيب .

Hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah polisemi / *Ta'addud al –Ma'na* (تعدد المعنى) . Sebab kata خزائن مفاتيح الغيب ditafsirkan dengan خزائن الحزنة و الحزينة berarti perkara ghaib. Kata خزائن berasal dari kata الحزنة و الحزينة berarti perbendaharaan. Kemudian ditafsirkan dengan perkara yang ghaib yang makna sebenarnya adalah menyimpan.

Polisemi / *Ta'addud al –Ma'na* (تعدد المعنى) yaitu sebuah kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut / memiliki beberapa makna lain.

18. QS AL-AN'AM /6 : 60

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى
 قال الصابوني في هذه الكلمة يَتَوَفَّاكُم بمعنى ينميكُم.

Muhammad 'Ali>al- Sabuni> menafsirkan kata يَتَوَفَّاكُم بمعنى ينميكُم yaitu berarti mati ditafsirkan dengan kata tidur karena pada hakikatnya tidur bukanlah mati sesungguhnya akan tetapi Allah swt menggenggam arwahmu disaat kamu tidur. Adapun relasi makna nya adalah makna khusus/ makna sempit.

قال الصابوني في هذه الكلمة جَرَحْتُم بمعنى كسبتم .

Kata جَرَحْتُم ditafsirkan dengan kata كسبتم Maksudnya apa yang kalian kerjakan.

Hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) karna berupa dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama . Dikatakan kurang lebih karena memang, tidak akan ada dua dua buah kata berlainan yang maknanya persis sama. Yang sama sebenarnya informasi nya saja, sedangkan makna nya tidak persis sama.

قال الصابوني في هذه الكلمة يَبْعَثُكُمْ بمعنى يوقظكم .

Kata **يَبْعَثُكُمْ** ditafsirkan dengan kata **يوقظكم**. Kata **يَبْعَثُكُمْ** berasal dari kata **يوقظكم** artinya hidup kembali/bangkit dari kematian, sedangkan **يَبْعَثُكُمْ** berarti bangun. Kata **يَبْعَثُكُمْ** pada ayat diatas maksudnya ‘‘Allah membangunkan kamu pada siang hari’’, terdapat kata **فيه** kembali kepada siang hari ‘‘*al- Nahar*’’, karena umumnya keadaan terbangun adalah siang hari, sedangkan tertidur pada malam hari.

Hubungan makna antara lafal al-Qur’an dengan lafal tafsiran adalah polisemi / *Ta’addud al –Ma’na* (تعدد المعنى) .

19. QS AL-AN’AM/6: 63

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّيْنٍ أَهْنِئْنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة ظلمت بمعنى مصيبة

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni>menafsirkan kata ظلمت (kegelapan) pada ayat ini dengan شدة الشدة ج : البالية , الضيق (kemalangan, bencana, kesusahan) dan مصيبة (bencana, malapetaka). Hubungan makna antara lafal al-Qur’an dengan lafal tafsiran adalah polisemi / *ta’addud al –Ma’na* (تعدد المعنى).

((لَّيْنٍ أَهْنِئْنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ))

قال الصابوني في هذه الكلمة أَهْنِئْنَا بمعنى (الإنقاذ : الحرُّ)

Muhammad ‘Ali>al- Sabuni> menafsirkan أَهْنِئْنَا (keselamatan) dengan kata (الحرُّ: الإنقاذ) berarti pembebasan dan penyelamatan). Hubungan makna antara lafal al-Qur’an dengan lafal tafsiran adalah Sinonim / *al-Taraduf* (الترادف) .

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan

tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

قال الصابوني في هذه الكلمة من الشَّاكِرِينَ بمعنى من المؤمنين .

Relasi maknanya bersifat hipernim/hiponim karena orang-orang yang bersyukur itu adalah ciri dari orang-orang yang beriman.

الشامل / Hipernimi adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Kalau hipernimi adalah kata atau ungkapan yang maknanya makna kata atau ungkapan lain. Sedangkan hiponimi المشمول adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain.

20. QS AL-AN'AM/6: 64

﴿قُلِ اللَّهُ يُجِيبُكُم مِّنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة الكرب بمعنى الغم الذي يأخذ بالنفس (kesusahan)

yang menyelimuti diri

Muhammad 'Ali al-Sabuni menafsirkan kata ini dengan يأخذ الذي الغم . Hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah polisemi / ta'addud al-Ma'na (تعدد المعنى) . Kata الكرب memiliki makna yang ganda.

21. QS AL-AN'AM/6: 65

﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ

بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ.....﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة عذابا بمعنى بإرسال الصواعق من السماء وما تلقيه البراكين

من الأحجار و الحُمم و الكالرحم بالحجارة و الطوفان و الصيحة و الريح.

Muhammad ‘Ali> al-Sabuni>menafsirkan kata *Azab* diatas dengan Allah swt yang berkuasa mengirimkan halilintar dari langit, dengan batu-batuan yang menyembur dari gunung berapi , angin ribut , dan suara keras.

Adapun relasi maknanya bersifat menggambarkan keadaan berupa Azab yang dikirimkan oleh Allah kepada orang-orang yang ingkar.

((أَوْ يَلْبِسُكُمْ شَيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ بِمَعْنَى يَجْعَلُكُمْ فِرْقًا مَتَحْزِينَ يِقَاتِلُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا , قَالَ الْبَيْضاوي : أَي يَخْلُطُكُمْ فِرْقًا مَتَحْزِينَ عَلَى أَهْوَاءِ شَتَّى فَيَنْشِبُ الْقِتَالُ بَيْنَكُمْ))

Kata يَلْبِسُكُمْ ditafsirkan dengan kata يَخْلُطُكُمْ yang berasal dari kata خلط - خلطاً ”mencampurkan”.

Relasi makna yang digunakan di dalam menafsirkan kata يَلْبِسُكُمْ adalah sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Antara kata يَخْلُطُكُمْ dan يَلْبِسُكُمْ memiliki makna yang sama yaitu mencampurkan

Meskipun demikian bila merujuk kembali kepada makna sinonim/*taraduf* bisa diketahui bahwa dikatakan sinonim/*taraduf* karena berupa dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama . Dikatakan kurang lebih karena memang, tidak akan ada dua dua buah kata berlainan yang maknanya persis sama. Yang sama sebenarnya informasi nya saja, sedangkan makna nya tidak persis sama.

قال الصابوني في هذه الكلمة شَيْعًا بِمَعْنَى الشَّيْعَةِ : الْفِرْقَةُ تَتَّبِعُ الْآخَرَى وَيَجْمَعُ عَلَى شَيْعٍ وَأَشْيَاعٍ

Muhammad ‘Ali> al-Sabuni>menafsirkan kata شَيْعًا dengan الْفِرْقَةُ تَتَّبِعُ الْآخَرَى “kelompok yang mengikuti lainnya.

Hubungan makna antara lafal al-Qur’an dengan lafal tafsiran adalah Sinonim / *al-Taraduf* (الترادف) .

Sinonim/ *al-Tarāḍuf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

22. QS AL-AN'AM/6: 68

..... وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة فَلَا تَقْعُدْ بمعنى (أي لا تجلس)

Muhammad 'Ali al-Sabuni menafsirkan kata لَا تَجْلِسَ dengan فَلَا تَقْعُدْ kata (الناهية بلا مجزوم مضارع فعل) تَقْعُدْ berupa bermakna larangan.

Hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah Sinonim / *al-Tarāḍuf* (الترادف) .

Sinonim/ *al-Tarāḍuf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

قال الصابوني في هذه الكلمة مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ بمعنى (مع الكفرة والفساق الذي يهزئون بالقرآن و الدين). قال ابن عباس : أي قم إذا ذكرت النهي ولا تقعد مع المشركين .

الكفرة والفساق (orang-orang zhalim) الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (orang-orang kafir dan fasik). Yang dimaksud dengan orang-orang zalim yakni orang-orang kafir dan fasik yang telah mengolok-olok al-Quran dan Agama Islam. Adapun hubungan maknanya bersifat subjektif.

23. QS AL-AN'AM/6: 70

..... وَذَكَرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلُّ قَدْلٍ لَأُؤْخَذَ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة عدل بمعنى فدية

Relasi maknanya bersifat hipernim/hiponim. Hipernimi adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Kalau hipernimi adalah kata atau ungkapan yang maknanya makna kata atau ungkapan lain. Sedangkan hiponimi المشمول adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain.

قال الصابوني في هذه الكلمة أُبْسِلُوا بمعنى الإبسال : تسليم الإنسان نفسه للهلاك.

Adapun relasi maknanya yaitu polisemi (تعدد المعنى) karena Kata أُبْسِلُوا memiliki banyak makna Seperti di dalam tafsir *al-Maraghi* ditafsirkan dengan penjara di dalam neraka, ditahan dari memperoleh pahala dan pembukaan aib.

قال الصابوني في هذه الكلمة حَمِيمٌ بمعنى الماء الحار .

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni menafsirkan kata حَمِيمٌ dengan الماء الحار : air yang mendidih.

Relasi maknanya dengan penafsiran adalah bersifat menggambarkan keadaan. Yaitu keadaan orang-orang yang sesat di dalam neraka dengan meminum air yang mendidih sehingga mengoyak perutnya.

24. QS AL-AN’AM/6: 71

.....قُلْ أَنتَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهُ
كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانٌ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ انْتَهِا
((وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا))

قال الصابوني في هذه الآية وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بمعنى نرجع إلى الضلالة بعد الهدى ”

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menafsirkan ayat diatas dengan mengungkapkan kalimat *kembali kebelakang* dengan ”أي نرجع إلى الضلالة بعد الهدى ” yakni kembali kepada kesesatan setelah mendapat petunjuk atau kembali kepada kemusyrikan untuk

menambah keburukan dan kekejian perkara yang dilakukan. Relasi maknanya adalah *bersifat Subjektif* karena makna yang ditujukan pada penafsiran mengacu kepada perbuatan kemusyrikan.

قال الصابوني في هذه الكلمة حَيْرَان بمعنى التردد في الأمر لا يهتدي إلى مخرج منه.

Kata حَيْرَان berasal dari kata وحيرة - حيران - حيران berarti bingung, kacau pikirannya. Relasi maknanya adalah sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

25. QS AL-AN'AM/6: 72

وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة تُحْشَرُونَ بمعنى الناس: جمعهم.

Muhammad 'Ali al-Sabuni menafsirkan kata تُحْشَرُونَ dengan جمعهم : الناس: menghimpun/mengumpulkan. Maksudnya bahwa kamu akan dikumpulkan oleh Allah swt pada hari kiamat dan dibalas sesuai dengan amal perbuatan kalian di dunia.

Relasi maknanya dengan penafsiran adalah sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Antara kata kata تُحْشَرُونَ dengan جمعهم : الناس: menghimpun/mengumpulkan keduanya memiliki makna yang sama.

26. sQS AL-AN'AM/6: 73

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

..... عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ

قال الصابوني في هذه الكلمة " الْغَيْب " بمعنى ما غاب عن الحواس أو يعلم ما خفي

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menggunakan kata **ما غاب عن الحواس** yang berarti tidak bisa diverifikasi secara empiris, untuk menafsirkan kata **غيب** atau **ما يعلم** “apa yang samar”.

Relasi maknanya dengan penafsiran adalah sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Antara kata **غيب** dengan **ما خفي** “apa yang samar”. keduanya memiliki makna yang sama.

قال الصابوني في هذه الكلمة الشَّهَدَة بمعنى ما كان مشاهدا ظاهرا للعيان

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menafsirkan **الشهادة** dengan **ما كان مشاهدا ظاهرا للعيان** “yang bisa dilihat oleh mata atau nampak oleh mata” untuk menafsirkan kata **الشَّهَدَة**.

Relasi maknanya dengan penafsiran adalah sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Antara kata **الشهادة** dengan **ما كان مشاهدا ظاهرا للعيان** “yang bisa dilihat oleh mata atau nampak oleh mata” keduanya memiliki makna yang sama yaitu yang nyata.

27. QS AL-AN’AM/6: 75

وَكَذَٰلِكَ نُرِيْ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوقِنِيْنَ

قال الصابوني في هذه الكلمة مَلَكُوْت بمعنى الملك العظيم والسلطان الباهر.

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> menafsirkan kata tersebut dengan **الملك العظيم** artinya kekuasaan yang agung. Adapun tambahan huruf **ت** itu menunjukkan *mubakagah* (membesar-besarkan).

Hubungan makna antara lafal al-Qur’an dengan lafal tafsiran adalah Sinonim / *al-Taraduf* (الترادف) .

Sinonim/ *al-Tarāḍuf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

28. QS AL-AN'AM/6: 76

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى الْكَوْكَبَ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾
قال الصابوني في هذه الكلمة جَنَّ بمعنى ستر الليل بظلمته كل الضياء

Muhammad 'Ali al-Sabuni menafsirkan kata جَنَّ dengan سترته بظلمته yang artinya tertutup karena gelapnya malam.

Hubungan makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah Sinonim / *al-Tarāḍuf* (الترادف) .

Sinonim/ *al-Tarāḍuf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

قال الصابوني في هذه الكلمة رأى كوكبا بمعنى رأى كوكبا مضيئا في السماء هو الزهرة أو

المشتري.

Muhammad 'Ali al-Sabuni menggunakan jenis makna makna sempit disebut juga makna khusus yakni kata كوكبا dikhususkan maknanya pada bintang yang yang bersinar dilangit yaitu Jupiter dan venus “الزهرة أو المشتري”.

Sedangkan relasi maknanya adalah الشامل / hipernimi adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Kalau hipernimi adalah kata atau ungkapan yang maknanya makna kata atau ungkapan lain. Sedangkan hiponimi المشمول

adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain. Adapun kata *الزهرة أو المشتري* melingkupi kata *كوكبا*.

29. QS AL-AN'AM/6: 77

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة *بازعا* في آية *رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا* بمعنى فلما رأى القمر طالعا منتشر الضوء أو بمعنى بزغ القمر إذا ابتداء في الطلوع. قال الأزهري : كأنه مأخوذ من البزغ و هو الشق لأنه بنوره يشق الظلمة شقاً .

Muhammad 'Ali al-Sabuni menafsirkan kata tersebut dengan *بزغ القمر إذا ابتداء* في *الطلوع* yang bermakna bulan yg baru terbit. Al-Azhari berkata ,” seakan-akan lafaz ini diambil dari *البزغ* yaitu terbelah , karena bulan dengan sinarnya dapat memecahkan kegelapan. Adapun relasi maknanya terhadap penafsiran adalah *sinonim / al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Karena antara kata *بازعا* dengan *طالعا* memiliki makna yang sama yaitu terbit.

قال الصابوني في هذه الكلمة *أفل* في آية ((فلما أفل قال لا أحب الآفلين بمعنى فلما غاب الكوكب قال لا أحب عبادة من كان كذلك)).

Muhammad 'Ali al-Sabuni menafsirkan kata *أفل* tersebut dengan *غاب* yang bermakna menghilang.

Adapun relasi maknanya terhadap penafsiran adalah *sinonim / al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Antara kedua kata diatas memiliki makna yang sama yaitu lenyap atau menghilang.

30. QS AL-AN'AM/6: 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦﴾

قال الصابوني في هذه آية ((إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ بمعنى قصدت بعبادتي وتوحيدي)).

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menafsirkan ”إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ” sesungguhnya aku menghadapkan diriku” dengan قصدت بعبادتي وتوحيدي ”aku maksudkan ibadah dan tauhidku”. Jadi yang dimaksud dengan menghadapkan diriku adalah ibadah dan Tauhid (kepercayaan).

Relasi makna yang digunakan adalah polisemi (تعدد المعنى) karena kata tersebut memiliki lebih dari satu makna, sebagai akibat adanya lebih dari satu sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut.

قال الصابوني في هذه الكلمة فطر بمعنى خلق.

Muhammad ‘Ali>al-Sabuni>menafsirkan kata فطر dengan kata خلق

Hubungan makna antara lafal al-Qur’an dengan lafal tafsiran adalah Sinonim / *al-Taraduf* (الترادف) . Kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu menciptakan

Sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain akan tetapi, meskipun beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan adanya perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

31. QS AL-AN’AM/6: 81

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة سُلْطَانًا في آية بمعنى حجة.

Muhammad ‘Ali al-Sabuni menafsirkan kata tersebut سلطان dengan الحجة yang berarti bukti nyata. Kata سلطان berasal dari kata سلاطين “sultan” disebut juga dengan makna kekuasaan القدرة

Hubungan makna antara lafal al-Qur’an dengan lafal tafsiran adalah polisemi / *ta’addud al –Ma’na* (تعدد المعنى) . Polisemi (تعدد المعنى) yaitu kata tersebut memiliki lebih dari satu makna, sebagai akibat adanya lebih dari satu sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut.

32. QS AL-AN’AM/6: 87

..... وَأَجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

قال الصابوني في هذه الآية بمعنى (اصطفييناهم وهديناهم إلى الطريق الحق المستقيم لا عوج فيه قال ابن عباس : هؤلاء الأنبياء كلهم مضافون إلى ذرية إبراهيم وإن كان فيهم من لا يلحقه بولادة من قبل أم ولا أب)

Muhammad ‘Ali al-Sabuni menafsirkan kata وَأَجْتَبَيْنَاهُمْ dengan kata اصطفييناهم berarti memilih. Adapun kata هم merujuk kepada para nabi و الرسل و الأنبياء .

قال الصابوني في هذه الكلمة صراط المستقيم بمعنى طريق الحق

Adapun kata صراط المستقيم ditafsirkan dengan kata طريق الحق berarti kepada jalan yang benar itu adalah petunjuk Allah swt.

Relasi hubungannya terhadap penafsirannya adalah karena *Al-Istimal* (*al-Syamil* dan *al-Masymul*) yaitu *hipernim* dan *hiponimi*. Kata tersebut menunjukkan makna-makna tersebut melingkupi makna kata-kata yang lain. Ada beberapa kata yang bisa digunakan digunakan untuk menafsirkan kata صراط المستقيم . seperti سبيل التوكيد . semuanya merujuk maknanya kepada هدى الله yaitu petunjuk Allah swt.

33. QS AL-AN’AM/6: 92

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٦٢﴾

قال الصابوني في هذه الآية ((وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ)) بمعنى (وهذا القرآن الذي أنزل على محمد صلى الله عليه وسلم مبارك كثير النفع والفائدة).

Relasi maknanya adalah bersifat subjektif karena mengkhususkan kepada al-Quran dan Nabi Muhammad saw.

قال الصابوني في هذه الكلمة وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ بمعنى أهل مكة

Adapun kata أُمَّ الْقُرَىٰ ditafsirkan dengan أهل مكة yaitu penduduk Mekah

Adapun relasi maknanya terhadap penafsiran adalah bersifat subjektif kepada penduduk Mekah dan seluruh umat manusia yang beriman kepada-Nya. Selanjutnya di dalam *Balaghah* ini adalah bentuk *isti'arah* dimana menyerupakan Mekah dengan *Umm* (induk) karena Mekah merupakan induk kota-desa-desa.

34. QS AL-AN'AM /6: 93

.....وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

.....

قال الصبوني في هذه الآية ولو ترى إذ الظالمون في غمرات الموت (ولو ترى يا محمد هؤلاء الظلمة وهم في سكرات الموت وشدائده).

Muhammad 'Ali al-Sabuni menafsirkan kata غمرات الموت dengan kata سكرات الموت Allah swt menyerupakan kepayahan mereka (orang zalim) dalam menghadapi *sakratul maut* dengan orang-orang yang dicelupkan dalam genangan air yang dalam, disebut *ghamrah* karena menggenangi hati manusia.

Sedangkan relasi makna yang digunakan sinonim (الترادف) karena menunjukkan makna yang sama yaitu hal yang mencekam. Sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan

(bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

35. QS AL-AN'AM/6: 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾
قال الصابوني في كلمة فَالِقُ الْإِصْبَاحِ (شاق الضياء عن الظلام وكاشفه).

Kata فَالِقُ الْإِصْبَاحِ ditinjau dari aspek bahasa (فالق) *al-Falaq* : terbelah , *infalaqa al-Subh* : pagi menyingsing . Muhammad 'Ali>al- Sabuni>menafsirkan kata tersebut dengan (شاق الضياء عن الظلام وكاشفه) yang berarti mengeluarkan sinar dari kegelapan/ pagi menyingsing

Adapun relasi hubungannya dengan penafsiran adalah sinonim (الترادف) karena antara kata الفالق dan شق memiliki makna terbelah, kemudian kata فالق berubah maknanya menjadi terbit/menyingsing karena digandengkan dengan kata الصبح. Sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

قال الصابوني في كلمة وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا (أي يسكن الناس فيه عن الحركات ويستريحون)

Ditinjau dari aspek bahasa *Lughah* Muhammad 'Ali>al- Sabuni menafsirkan kata ;

(سكانا) السكن ما يسكن إليه الإنسان و يأنس به , والسكن : الرحمة

al- sakan : sesuatu yang dijadikan tempat tinggal manusia. *Al-sakan* juga bermakna kedamaian dan rahmah.

Relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal penafsiran adalah polisemi (تعدد المعنى) karena kata tersebut memiliki lebih dari satu makna, sebagai akibat adanya lebih dari satu sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut. Ayat diatas menjelaskan

bahwa Allah swt menjadikan malam agar manusia bisa beristirahat dari segala aktivitas-aktivitas.

36. QS AL-AN'AM /6: 98

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۖ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾
قال الصابوني في هذه الكلمة " نَفْسٍ وَاحِدَةٍ " بمعنى آدم عليه السلام .

Relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal penafsiran adalah bersifat subjektif artinya bahwa pada "نَفْسٍ وَاحِدَةٍ" ini mereferensikan kepada Nabi Adam a.s.

قال الصابوني في هذه الكلمة "فَمُسْتَقَرٌّ" بمعنى في الأرحام . أي ((فمستقر بمعنى في أرض البدن حال الظهور) .

Relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal penafsiran adalah bersifat subjektif artinya bahwa tempat tetap yang dimaksud khusus ditunjukkan untuk didalam rahim – rahim ibu kamu.

قال الصابوني في هذه الكلمة " وَمُسْتَوْدَعٌ " بمعنى في الأصلاب " . أي ((ومستودع بمعنى في عين جمع الذات)).

Relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal penafsiran adalah bersifat subjektif artinya bahwa tempat tetap yang dimaksud khusus ditunjukkan untuk tulang-tulang rusuk bapak kamu.

37. QS AL-AN'AM /6: 99

.....وَمِنَ النَّخْلِ مِمَّنْ طَلَعَهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ.....

قال الصابوني في هذه الكلمة ((قنوان بمعنى قنوان ج قنو وهو العِذْقُ أي عنقود النخلة))

قنوان ج " قِنْوَان " plural lafaz *Qinwu* bermakna: tangkai-tangkai yang mengurai " قِنْوَان " Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal

penafsiran adalah sinonim (الترادف) . Sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

38. QS AL-AN'AM/6: 111

﴿ وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَهُمُ الْمَلَأِيكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ يَجْهَلُونَ ﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة (حشرنا - حشر بمعنى جمعنا - الجمع)

Kata وحَشَرْنَا حشر ditafsirkan dengan kata الجمع yang berarti mengumpulkan. Kata حشر berasal dari kata حشراً - حشر yang berarti menghimpun (الناس : جمعهم)

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal penafsiran adalah sinonim (الترادف) . Sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Antara kata حشر dan جمع memiliki makna yang sama yaitu menghimpun.

قال الصابوني في هذه الكلمة (تَجْهَلُونَ بمعنى هؤلاء المشركين)

جَهْل - جهلا - Kata berasal dari kata هؤلاء المشركين ditafsirkan dengan جهل - جهالة (tidak tahu, bodoh, dungu). ج جهال وجهالة وجهلاء

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal penafsiran adalah hipernim dan hiponim sebab orang-orang yang tidak mengetahui akan adanya kebenaran dari Nabi Muhammad sebagai Rasul adalah contoh dari orang-orang - orang musyrik yang mendustakan kebenaran Nabi Muhammad saw .

الشامل / Hipernimi adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Kalau hipernimi adalah kata atau ungkapan yang maknanya makna kata

atau ungkapan lain. Sedangkan hiponimi المشمول adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain.

39. QS AL-AN'AM/6: 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا
وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة عَدُوًّا بمعنى أعداء من شياطين الإنس و الجن.

Adapun kata عَدُوًّا pada ayat diatas ditafsirkan dengan شياطين الإنس و الجن

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal penafsiran adalah hipernim dan hiponim sebab bukan hanya setan musuh bagi manusia bahkan jin, iblis dan manusia pun bisa menjadi musuh bagi manusia sendiri seperti orang-orang kafir dan orang –orang musyrik lainnya adalah musuh yang nyata bagi orang mukmin.

الشامل / Hipernimi adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Kalau hipernimi adalah kata atau ungkapan yang maknanya makna kata atau ungkapan lain. Sedangkan hiponimi المشمول adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain.

قال الزجاج في هذه الكلمة (زُخْرَفٌ بمعنى الزينة) وقال أبو عبيدة كل ما حسنته و زينته و هو باطل فهو زخرف

Kata زُخْرَفٌ ditafsirkan dengan ' الزينة '. Kata berasal dari kata زُحْرَفٌ : زُحْرَفٌ (زخرف الكلام) زخر - زحرا - الزخروف ج زخارف : الذهب (kebohongan kata yang diperindah). Kata ditafsirkan زُحْرَفٌ dengan الزينة maksudnya adalah perkataan - perkataan yang indah - indah (بالكلام المزين) untuk menipu manusia.

Adapun hubungan maknanya terhadap penafsiran adalah sinonim (الترادف) karena الزينة dan زُحْرَفٌ kedua kata tersebut menunjukkan makna perhiasan.

40. QS AL-AN'AM/6: 113

وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة لِتَصْغَى بمعنى لتميل أصله الميل / ميل.

لِتَصْغَى berasal dari وصغيا - صغى - صغى berarti cenderung/miring kata ditafsirkan dengan kata berarti cenderung ميل / أصله الميل

Adapun hubungan maknanya terhadap penafsiran adalah sinonim (الترادف) karena keduanya mengandung arti "cenderung".

قال الصابوني في هذه الكلمة (لا يؤمنون بمعنى لا يصدقون : الكافرون).

((وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُونَ "وليرضوا بهذا الباطل و ليكتسبوا ما هم مكتسبون من الآثام)).

قال الصابوني في هذه الكلمة (ليقترو بمعنى ليكتسبوا)

Adapun kata ليكتسبوا ditafsirkan ليقترو "orang-orang kafir mengerjakan (kejahatan/keburukan).

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) karena keduanya berarti berarti " mengerjakan dalam hal keburukan"

41. QS AL-AN'AM/6: 114

أَفْغَرِ اللَّهُ أَتَنَغَى حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة حَكَمًا بمعنى قاضيا.

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) karena keduanya berarti berarti " seorang hakim".

..... فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

قال الصبوني في هذه الكلمة ((مِنَ الْمُؤْمَرِينَ بمعنى من الشاكين))

Kata **مِنَ الْمُؤْمَرِينَ** ditafsirkan dengan kata **من الشاكين** kedua makna kata ini berarti orang-orang yang ragu/bimbang. Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) karena keduanya berarti berarti "orang-orang yang ragu/bimbang".

42. QS AL-AN'AM/6: 116

..... إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة ((يَخْرُصُونَ بمعنى يكذبون))

: يكذبون , قال الأزهري : أصله الظن فيما لا يستيقن .

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) karena keduanya berarti berarti "prasangka yang tidak diyakini atau berdusta".

43. QS AL-AN'AM/6: 123

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُّجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ﴿١٢٣﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة ((فِي كُلِّ قَرْيَةٍ بمعنى في مكة))

Kata "في مكة" (kota) ditafsirkan dengan kata "في كل القرية" (negeri ini) (kota Mekah). Jadi yang dimaksud negeri ini yaitu kota Mekah.

Adapun relasi makna antara lafal a-Qur'an dan lafal tafsiran bersifat subjektif Karena ayat ini menjelaskan Allah menjadikan penjahat-penjahat pada tiap-tiap negeri , karena mereka lebih dekat dari kekafiran terhadap kekuasaan sebagaimana penjahat-penjahat tersebut melakukan tipu daya di Mekkah.

44. QS AL-AN'AM/6: 124

..... سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة ((صَغَارُ بمعنى ذلة و هوان))

Kata صَغَار ditafsirkan dengan kata ذلة و هوان 'hina dan rendah'. Relasi makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Kata صَغَار memiliki makna yang sama dengan kata ذلة و هوان yaitu bermakna 'hina dan rendah'.

45. QS AL-AN'AM/6: 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة يَشْرَحْ بمعنى يوسع و الشرح : البسط و التوسعة

Kata يَشْرَحْ ditafsirkan dengan kata يوسع و الشرح : البسط و التوسعة

Relasi makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Kata يَشْرَحْ memiliki makna yang sama dengan kata البسط و التوسعة yaitu bermakna 'lapang'

.....وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ

قال الصابوني في هذه الكلمة ((حَرَجًا بمعنى شدة الضيق))

حرجا : الحرج : شدة الضيق قال ابن قتبية : الحرج الذي ضاق فلم يجد منفذا

Kata حرجا ditafsirkan dengan kata شدة الضيق; Ibnu Qutaibah berkata, 'al-H_ḥraj adalah kesempitan yang tidak didapat jalan keluarnya.

Relasi makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Kata حرجا memiliki makna yang sama

dengan kata شدة الضيق yaitu bermakna “ kesempitan yang tidak didapat jalan keluarnya”.

46. QS AL-AN'AM/6: 126

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۖ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذْكُرُونَ ﴿١٢٦﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة صِرَاط بمعنى الدين.

Relasi maknanya bersifat hipernim/hiponim. Hipernimi adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Kalau hipernimi adalah kata atau ungkapan yang maknanya makna kata atau ungkapan lain. Sedangkan hiponimi المشمول adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain. Kata صِرَاط mencakup kata الدين

قال الصابوني في هذه الكلمة يَذْكُرُونَ بمعنى يتدبرون.

Relasi makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah hipernim dan hiponim karena orang-orang yang mengambil pelajaran adalah contoh dari orang-orang – orang yang mau merenungi (ayat-ayat Allah) dengan hati nuraninya.

Hipernimi adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Kalau hipernimi adalah kata atau ungkapan yang maknanya makna kata atau ungkapan lain. Sedangkan hiponimi المشمول adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain.

47. QS AL-AN'AM/6: 127

﴿ هُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ ﴿١٢٧﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة دَارُ السَّلَامِ بمعنى الجنة.

Kata *الجنة* ditafsirkan dengan *دار السَّلام*. Relasi makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah bersifat *subjektif* artinya bahwa kata *الجنة* mereferen / merujuk kepada kata *الجنة*.

48. QS AL-AN'AM/6: 128

..... قَالَ النَّارُ مَقُولُكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

قال الصابوني في هذه الكلمة مثواكم بمعنى مأواكم يقال ثوى بالمكان إذا أقام فيه.

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) karena keduanya berarti "tempat tinggal". Kedua kata tersebut merujuk kepada makna yang sama. Maksudnya mereka menetap selamanya kekal di dalam neraka.

49. QS AL-AN'AM/6: 130

يَمَعَشَرِ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا

قال الصابوني في هذه الكلمة يَقُصُّونَ بمعنى يحكون يقال قصَّ الخبر يقصُّه قصًّا أي

حكاه

"يحكون يقال قصَّ الخبر يقصُّه قصًّا أي حكاه" Kata *يقصُّونَ* ditafsirkan dengan

Menceritakan dan mengisahkan serta memberitahukan kabar. *يقصُّونَ* Berasal dari kata *قصّ* - *يَقُصُّونَ* - *قصّة* و *قصص* - *يقصّون* "kisah" sedangkan kata *يحكون* berasal dari kata *حكى* - *يحكى* "hikayat".

Relasi makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain . Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu yang berarti "cerita/kisah".

50. QS AL-AN'AM/6: 135

..... إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة ((لا يُفْلِحُ بمعنى لا ينجح و لا يجوز))

ينجح ditafsirkan dengan kata يُفْلِح

Kata يُفْلِح berasal dari kata فَلَاح - فَلَاحَة : أَفْلَحَ - نَجَحَ berarti "berhasil baik/beruntung , sukses.

Relasi makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) yaitu suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain . Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu yang berarti "berhasil baik/beruntung , sukses".

51. QS AL-AN'AM/6: 136

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا.....

قال الصابوني في هذه الكلمة وَجَعَلُوا بمعنى جعل مشركوا قريش .

وَجَعَلُوا ditafsirkan dengan جعل مشركوا قريش

Terdapat *dāmīr hum* pada kata جَعَلُوا yang ditafsirkan kepada orang-orang musyrik Quraisy.

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah bersifat *bersifat subjektif* ditunjukkan Allah kepada orang-orang musyrik Quraisy.

قال الصابوني في هذه الكلمة الْحَرْث بمعنى الزرع .

الزرع ditafsirkan dengan kata الْحَرْث.

حَرَثَ - حَرَثًا : زَرَعَ berarti menanam.

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) karena keduanya berarti "menanam/berkebun".

قال الصابوني في هذه الكلمة ذَرَأَ بمعنى خلق.

Adapun kata ذَرَأَ ditafsirkan dengan خلق

ذَرَأَ - ذَرَأَ : الله الخلق : menciptakan dan menjadikan.

Relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) karena keduanya berarti "menciptakan, menjadikan".

52. QS AL-AN'AM/6: 142

..... كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٤٢﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة خُطُوتَ بمعنى الطريقة و أوامر الشيطان .

Kata خُطُوتَ "langkah-langkah" ditafsirkan dengan kata cara-cara dan perintah-perintah setan الطريقة و أوامر الشيطان .

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) karena keduanya berarti "langkah-langkah / cara".

53. QS AL-AN'AM/6: 151

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ ﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة أتل بمعنى أقرأ و أقص .

Kata أتل ditafsirkan dengan kata أقص و أقرأ yang berarti kubacakan dan kuceritakan. Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) karena keduanya berarti "kubacakan dan kuceritakan".

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقِي

قال الصابوني في هذه الكلمة إملاق بمعنى فقر يقال : أملق الرجل إذا افتقر

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) karena keduanya berarti kemiskinan. Maksud ayat diatas adalah janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kefakiran atau kemiskinan.

.....وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ.....

قال الصابوني في هذه الكلمة لَفَوَاحِشُ بمعنى المنكرات الكبائر .

“ المنكرات الكبائر ” ditafsirkan dengan kata “perbuatan-perbuatan keji” لَفَوَاحِشُ kemungkaran dosa-dosa besar”. لَفَوَاحِشُ berasal dari kata الفاحشة sedangkan kata منكر ج منكرات

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dengan lafal tafsiran adalah الشامل / hipernimi/ hiponimi المشمول karena perbuatan keji (berzina) merupakan salah satu contoh dari kemungkaran dosa-dosa besar المنكرات الكبائر

Hipernimi adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Kalau hipernimi adalah kata atau ungkapan yang maknanya makna kata atau ungkapan lain. Sedangkan hiponimi المشمول adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain.

قال الصابوني في هذه الكلمة ظَهَرَ بمعنى علانية : أعلن يعلن . بَطَّنَ بمعنى سرّ

ditafsirkan dengan kata أعلن يعلن berarti nyata. Sedangkan kata ظَهَرَ ditafsirkan dengan سرّ berarti tersembunyi, rahasia.

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah sinonim (الترادف) karena keduanya berarti rahasia/tersembunyi.

54. QS AL-AN'AM/6: 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ وَالْعَهْدُ أَلْفَاظٌ بِأَلْفَاظٍ.....

قال الصابوني في هذه الكلمة بالقسط بمعنى ' بالعدل بلا بخس ولا نقصان ' ”

Kata *بالقسط* ditafsirkan dengan “ dengan adil , tanpa mengurangi dan berbuat curang. Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah Sinonim (الترادف). Karena keduanya berarti ” adil” . (بالعدل) (والتسوية في الأخذ والعطاء) dengan adil dan seimbang antara mengambil dan memberikan.

55. QS AL-AN'AM/6: 154

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ.....

قال الصابوني في هذه الكلمة موسى الْكِتَابَ بمعنى التوراة

Kata التوراة موسى الْكِتَابَ ditafsirkan dengan kitab Taurat ,

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah *bersifat subjektif* karena Kitab Taurat hanya diberikan Allah khusus untuk Nabi Musa A.s

.....وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

قال الصابوني في هذه الآية بمعنى (أي وبياننا مفصلا لكل ما يحتاج إليه لبني إسرائيل في الدين. وهدى لبني إسرائيل ورحمة عليهم ليصدقوا بقاء الله)

Muhammad 'Ali al-Sabuni menafsirkan ayat diatas تفصیلا dengan وبياننا . Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama didalam kamus yaitu dari kata فصل : بَيِّن : فصل : “menjelaskan/memperinci”, Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف).

قال الصابوني في هذه الكلمة يؤمنون بمعنى ليصدقوا

Kata يؤمنون (يؤمن) ditafsirkan dengan kata (يصدق) yang kedua kata tersebut didalam kamus merujuk maknanya kepada “percaya” . Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah sinonim/ *al-Taraduf* (الترادف).

56. QS AL-AN'AM/6: 160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا^ط

قال الصابوني في هذه الكلمة جَاء بمعنى يوم القيامة

Adapun relasi makna antara lafal al-Qur'an dan lafal tafsiran adalah bersifat menggambarkan keadaan orang-orang dengan membawa kebaikan dan kejahatan mereka di hari kemudian. Ayat diatas menggambarkan keadaan orang-orang yang datang pada hari kiamat / hari kemudian membawa kebaikan dan kejahatan mereka dan Allah akan membalas mereka sesuai apa yang dibawanya. Balasan berupa kebaikan adalah bentuk anugerah sedangkan balasan sesuai kejahatan merupakan bentuk keadilan.

57. QS AL-AN'AM/6: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

قال الصابوني في هذه الكلمة وَنُسُكِي بمعنى ذبحي.

Kata ذبحي ditafsirkan dengan kata hewan sembelihku

Adapun relasi makna yang terdapat pada penafsiran diatas adalah polisemi (تعدد). Lafaz *Nusuki* juga berarti ibadah ku. (المعنى)

Polisemi (تعدد المعنى) yaitu sebuah kata yang maknanya lebih dari satu , sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap objek penelitian , sebagai kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis makna yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali>al-Sabuni> dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an pada surah al-An’am , terdiri dari delapan jenis makna, yaitu: **makna referensial** terdapat pada ayat ke- 2, (sebanyak 2 kali) , 7, 19, 31, 52, 68, 63, 92 (sebanyak 3 kali) 93, 87, 98, 111, 113, 136, 125, 154, 123, 126 (sebanyak 3 kali) , 92, 125, 98. , **makna dasar atau makna kamus** (*al- Ma’na al-Asasi>wa al-Mu’jami>*) yang terdapat pada ayat ke- 1 , 2 (sebanyak 2 kali), 5, 7, 19, 23, 26, 25, 31 (sebanyak 2 kali) , 32, 57, 60, 71(sebanyak 2 kali), 73 (sebanyak 2 kali), 75, 77 (sebanyak 2 kali), 68, 63, 79, 154 (sebanyak 2 kali), 111, 112, 113 (sebanyak 3 kali), 114 (sebanyak 2 kali), 121, 128, 136 (sebanyak 2 kali), 130, 152, 151 (sebanyak 6 kali), 162, 116 (sebanyak 2 kali) 124, 125, 98. , **makna kiasan** (*al- Ma’na al-Majazi>*) terdapat pada ayat ke-1 , 6, (sebanyak 2 kali), 14, 25, 31, 42, 52, 64, 65 (sebanyak 2 kali), 59, 60 (sebanyak 2 kali), 70, 81, 63, 96, 79, 93 , 71, 87, 70, 42, 98 (sebanyak 2 kali), **makna asosiatif** terdapat pada ayat ke-5 , **makna kontekstual** terdapat pada ayat ke- 25 dan 76, **makna kontruksi** terdapat pada ayat ke- 63, 154 , **makna deskriptif** terdapat pada ayat ke- 65 , 160, 70, dan **makna spesifik/ khusus** pada ayat ke- 31, 76 dan 127.

Sedangkan relasi makna antara kata-kata/lafal al-Qur’an dengan kata-kata penafsirannya terjadi dalam enam macam relasi (hubungan makna) yaitu: **hubungan Sinonim/ Taraduf** terdapat pada ayat ke-1, 2(sebanyak 2 kali) , 5, 6, 7, 19, 25(sebanyak 2 kali) , 26, 31(sebanyak 3 kali) , 32, 57, 65, 60, 71 (sebanyak 2 kali), 73 (

sebanyak 2 kali), 75, 76, 77(sebanyak 2 kali), 68, 63, 96, 98, 79, 93, 154 (sebanyak 2 kali) , 111, 112, 113 (sebanyak 3 kali) , 114 (sebanyak 2 kali) , 121, 128, 136 (sebanyak 2 kali) , 130, 152, 151, 99, 151(sebanyak 3 kali) , 116 (sebanyak 2 kali), 124, 125 , **hubungan Polisemi/ Ta'addud al-Ma'na** terdapat pada tafsir ayat ke- 1, 2, 5, 6, 23, 25,31, 45, 52, 64,65, 59, 60 (sebanyak 2 kali), 63,81, 96, 70, 79, 151, **konsep hiponimi dan hipemimi / al-Isytima** terdapat pada ayat ke -14, 31, 42 (sebanyak 2 kali) , 70,76, 63, 87, 126 (sebanyak 2 kali) , 113, 42, 151, 162, 125, **hubungan makna yang bersifat subjektif** terdapat pada ayat ke-2 (sebanyak 2 kali), 7, 19, 52, 68, 63 (sebanyak 2 kali), 92 (sebanyak 3 kali), 93, 154 (sebanyak 2 kali), 123, 126, 127, 111, 113, 136, 98 (sebanyak 3 kali) , 71 dan 31, **hubungan deskriptif** terdapat pada ayat ke- 160 , 70 , dan 65, dan **hubungan makna yang bersifat umum** terdapat pada ayat ke- 87 .

B. Implikasi

Pembahasan mengenai kajian semantic tentu sangat luas , terutama menjadikan kitab tafsir sebagai objek kajiannya. Karenanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang lain terutama orang-orang yang berkecimpung di bidang Bahasa dan Sastra Arab agar senantiasa mengkaji karya-karya berbahasa Arab, diantaranya kitab-kitab tafsir lainnya. Selain itu penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu linguistik khususnya semantik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim.

Al-Alusi, Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Masmani*. Juz.V; Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1994M.

'Ali Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdör. *Al-Qamus al-'Asri*. Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Cet.I; Tangerang : PT Pustaka Alvabet, 2013.

Amri, Muhammad. *Ungkapan dan Uslub Bahasa Arab*. Jakarta: Qalam Media, 2011.

Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsir al-Bahf al-Muhit*. Lebanon: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, 2010.

Anis, Ibrahim. *Al-Asfat al-Lugawiyyah*. Mesir: Maktabah al-Misriyyah, 1979.

Anwar, Khaidir. *Fungsi Dan Peranan Bahasa; Sebuah pengantar*. Cet. II; Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1990.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Al-'Askari, Abu Hilal. *al-Furuq al-Lugawiyyah*. Cet. III; Beirut: Dar al-Afaq al-Jadid, 1977.

Asrari, Imam. *Sintaksis Bahasa Arab, Frase, Klausa dan Kalimat*. Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Barthes, Roland. *Petualangan Semiotologi*. Ed. Wening Udasmoro. Pustaka Pelajar: Jakarta, 2007.

Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

-----*Kajian Bahasa; Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta, 2007.

----- *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Chalik, Aisyah. *Analisis Linguistik Dalam Bahasa Arab Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin Press, 2012.

al-Darwisyi, Muhyi al-Din. *I'rab al-Quran al-karim wa Bayanuhu*. Cet.II; Dar Ibnu Kasir: Damaskus, 1432H/2011M.

Al-Dayah, Fayiz. *Ilm al- Dilalah al-'Arabiyyah wa al-Tatbiqiyyah*. Cet. II; Damaskus: Dar al-Fikr, 1471 H/ 1996 M.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Djasudarma, T. Fatimah. *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Cet.II; Bandung: PT Refika Aditama, 1999.

Faruk. *Metode Penelitian Sastra; Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar: Jakarta, 2012.

Fayad Sulaiman. *Al-Huquq al-Dilalah al-Sarfiiyyah Li Af'ali al-'Arabiyyah*. Riyadh: Dar al-Marikh Li al-Nasyari, 1990.

Garancang, Sabaruddin. *Kontekstualisasi Preposisi Bahasa Arab; Analistis Terhadap Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Makassar: Alauddin Press, 2012.

Ghony, Djunaedi dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Al-Habsyi, Husin . *Kamus al-Kautsar lengkap : Arab –Indonesia*. Cet. V; Surabaya: Yayasan Pesantren Islam, 1991.

- Hafid, Abd. Karim. *Berbagai Sudut Pandang Dalam Memahami bahasa Arab*. Makassar: Alauddin University, 2012.
- Haider, Farid 'Audl *Ilm al- Dilalah Nazariyyah wa Tatbiqiyyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdhal al- Misriyyah, 1999.
- Hilal, Abd al-Karim Muhammad, *Fi>Ilm al-Dilalah al-Lugawiyyah*. Kairo: Jami' al-Azhar, t.th.
- Hasan, 'Abd al-Karim Muhammad, *Fi>Ilm al-Dilalah* . t.t. : Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyyah, 1997.
- Ibn Manzûr, Abu>al-Fadl Jamal>al-Din Muhammad Ibn Makram. *Lisan>al-'Arab*. Jil. II. Kairo, Dar>al-Hadis, 2002.
- Ibn Zakariya> Abu>al-Husain Ahmad Ibn Faris. *Maqayis> al-Lugah*, Juz. IV. Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi>1423 H./2002 M.
- Kamil. Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab*. PT Grafindo Persada: Jakarta, 2012.
- Al-Khuli> Muhammad 'Ali> *Madkhal Ila> 'Ilmi al-Lugah*. Cet. I; Yordania: Dar> Falah,1993.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005.
- Manq r 'Abd al-Jal l, *Ilm al-Dilalah ;Usfuhuhu wa Mabafshuhu Fi>al-Turas> al-'Arabi>* Damsyik : Ittihad al-Kitab al-'Arabi>2001.
- Al-Maragi> Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*. Juz VI; Semarang :PT Karya Toha Putra, 1993.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* . Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

- Mardan. *Al-Qur'an; Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*. Pustaka Mapan : Jakarta, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roskarya, 2009.
- Al-Naisaburi>Mahmud Bin Abi Hasan. *'Ijaz al-Bayan al-Ma'ani al-Qur'an*. t.t: Dar al-Garab al-Islamiyyah, t.th.
- Nahr, Hadi>*'Ilmi Dilalah al-Tutbiqi fi Turas al-'Arabi*> Yordania: Dar al-Amal, 2007.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik*. Vol. 2, ed. Yati Sumiharti dan Ida Syafrida. Erlangga: Jakarta, 2004.
- Pateda, Mansoer. *Linguistik (sebuah pengantar)*. Bandung : Angkasa. 1988.
- . *Semantik Leksikal*. Vol.2; Rineka Cipta: Jakarta, 2012.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Pustaka Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Al-Qattan, Manna>khalil> *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Ed. Aunur Rafiq El-Mazni. Pustaka Al-kaustar: Jakarta, 2012.
- Al- Qurtubi> Abu>Abdullah bin Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami'u al-Ahkam al-Qur'an*. Cet. III; t.t : Dar Kutub al-Misfiyyah, 1386 H.
- Rappe. *Kaidah Perubahan Kata dalam Bahasa Arab*. Makassar: Alauddin Press, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra Dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar: Jakarta, 2010.
- Al-Rummani>Ali>Ibnu 'Isa. *Al-Fazl*. Cet. 3; Mesir: al-Mahmudiyah al- Tijariyah, t.th.

- Robins, R. H. *General linguistique, an Introductory Survey*. Logmans: London, 1964.
- As-Sabuni, Muhammad ‘Ali. *Safwah al-Tafasir*. Jilid. 2; Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- *Safwah al-Tafasir*. Dar Fikr: Lebanon, 1421 H.
- Al-Sa’labi, Abu Mansur. *Fiqh Lugh wa Sirru al-‘Arabiyyah*. t.t: t.p, 1972.
- Al-Sa’ Muhammad Abdur Rahman Sholeh. *Al-Furuq al-Lugawiyah; Wa Asruha Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*. Riyad: Maktabatah Al-‘Abkan, 1993.
- Saussure, Ferdinand de *Cours de Linguistique Generale*, diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat dengan judul *Linguistik Umum*. Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.
- Selden, Raman. *Panduan Pembaca, Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2009.
- Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Shihab, Quraissy. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hadis, 2002.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Taufiqurrahman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Yogyakarta: Offset, 2008.
- Tim Penyusun karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah : Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Edisi Revisi; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Umar , Ahmad Mukhtar, *‘Ilm ad-Dilalah*. Cet.V; Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1998.
- Ullman, Stephen. *Pengantar Semantik*. Cet. IV; Pustaka Pelajar: Jakarta, 2012.

Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1984 .

Wafi , ‘Abdul Al-Wahid. *Fiqh Lughah*. Kairo: Dar-Nahdhal, 1968.

Yaqub, Umail Badi> *Fiqh Lughah al-‘Arabiyyah Wa Khosbiyyaha>*Beirut: Dar>Saqafah Islamiyyah, t.th.

al-Zahabi>Muhammad Husain. *al-Tafsir>wa al-Mufasssirun>*, Jil. I. Kairo: Dar>al-Hadis>, 2005.

al-Zamakhsari>*Asas>al- Balaghah*. t.t: Dar>wa Matba’i al-Sa’bi, 1960.

al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan>fi>‘Ulum> al-Quran>*.Cet.I; Beirut: Dar> al-Kurub al-‘Ilmiyyah, 2007.



NO	LAFAL AL-QURAN	LAFAL PENAFSIRAN	JENIS MAKNA	RELASI MAKNA	AYAT KE-
1	جَعَلَ	أَنْشَأَ وَ أَحْدَثَ	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> > <i>al-Mu'jami</i> > makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	1
	ظُلُمَاتٌ	الضلال	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> > Makna kiasan	<i>Ta'addud al-ma'na / Polisemi</i>	
2	كُفُّوا	آدَمَ	Makna Referensial	Bersifat Subjektif.	2
	الْأَجَلَا	الموت	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> > <i>al-Mu'jami</i> > makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	
	الْأَجَل	البعث و النشور	Makna Referensial	<i>Ta'addud al-ma'na/ Polisemi</i>	
	أَنْتُمْ أَيُّهَا الْكَفَّارَ	أَيُّهَا الْكَفَّارَ	Makna Referensial	Bersifat Subjektif.	
	تَمَتُّوْنَ - امْتَرَى	الشك - يشكون	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> > <i>al-Mu'jami</i> > makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	
3	الحق	القرآن	Makna Asosiatif	<i>Ta'addud al-ma'na/ Polisemi</i>	5
	نبأ	خبر	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> > <i>al-Mu'jami</i> > makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	
4	قرنا	الأمم	<i>Al- Ma'na al- Majazi</i> > makna kiasan	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	6
	السماء	المطر	<i>Al- Ma'na al- Majazi</i> > makna kiasan	<i>Ta'addud al-ma'na/ Polisemi</i>	

5	عليك	يا محمد	Makna Referensial	Bersifat Subjektif.	7
	قرطاس	ورق	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> > makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	
6	يُطْعِم	يرزق	<i>Al- Ma'na al- Majazi</i> > makna kiasan	Hipernim/ Hiponim	14
7	الإنذار	إخبار	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> > makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	19
	لَا تُنْذِرْ كُفُّم	أهل مكة	Makna Referensial	Bersifat Subjektif.	
8	فِتْنَةً	الفتنة الاختبار	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> > makna dasar/ makna leksikal	<i>Ta'addud al-ma'na/</i> Polisemi	23
9	أَكِنَّة	الغطاء	Makna kontekstual/ <i>Dilalah al-</i> <i>Siyaqi</i> >	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	25
	وَقَرًا	صم	<i>Al- Ma'na al- Majazi</i> > makna kiasan	<i>Ta'addud al-ma'na/</i> Polisemi	
	أساطير	الأباطيل و الترهات و الخرفات	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> > makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	
10	وَيَنْفَوْنَ	يبدون	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> > makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	26
11	بِلِقَاءِ اللَّهِ	بالبعث	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> > Makna Kiasan/	<i>Ta'addud al-ma'na/</i> Polisemi	31

	السَّاعَة	يوم القيامة	Makna Khusus /Makna Sempit	Hipernim/ Hiponim	31
	فرط	ضيّع	<i>Al- Ma'na al- Asasi wa al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	
	أوزارهم	ذنوبهم	<i>Al- Ma'na al- Asasi wa al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	
12	اللهو	الهزل	<i>Al- Ma'na al- Asasi wa al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	32
13	الضرّاء	البلاء	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> makna kiasan/ <i>Makna Kiasan/</i>	Hipernim/ Hiponim	42
	البأساء	الفقر	makna kiasan/ <i>Majazi.</i>	hipernim/Hiponim	
14	دابّر	الآخر ودابر القوم	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> makna kiasan/ <i>Makna Kiasan/</i>	<i>Ta'addud al-Ma'na/</i> Polisemi	45
15	تطرد	لإبعاد مع الإهانة	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> makna kiasan/ <i>Makna Kiasan/</i>	<i>Ta'addud al-Ma'na/</i> Polisemi	52
	تطرد هم	مشركون	Makna Referensial	Bersifat Subjektif.	
16	الفَصْلَيْن	الحاكمين	<i>Al- Ma'na al- Asasi wa al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	57
17	مفاتيح الغيب	خزائن الغيب	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> makna kiasan/ <i>Makna Kiasan/</i>	<i>Ta'addud al-Ma'na/</i> Polisemi	59\

18	جَرَحْتُمْ	كسبتم	<i>Al- Ma'na al- Asasi wa al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraḍuf</i>	60
	يَتَوَفَّنَكُمْ	ينيمكم	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> Makna Kiasan/	<i>Ta'addud al-Ma'na/ Polisemi</i>	
	يَبْعَثُكُمْ	يوقظكم	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> Makna Kiasan/	<i>Ta'addud al-Ma'na/ Polisemi</i>	
19	قُلْ	محمد الله عليه و سلم صلى	Makna Kontruksi	Bersifat Subjektif.	63
	ظَلَمْتُ	مصيبة	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> Makna Kiasan/	<i>Ta'addud al-Ma'na/ Polisemi</i>	
	أَجْنَنَّا	لحر : الإنقاذ الخلاص	<i>Al- Ma'na al- Asasi wa al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraḍuf</i>	63
	هَذِهِ	ظَلَمْتُ	Makna Referensial	Bersifat Subjektif.	
	مِنَ الشَّاكِرِينَ	مِنَ الْمُؤْمِنِينَ	Makna Referensial	Hipernim/ Hiponim	
20	الْكرب	يأخذ الذي الغم بالنفس	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> Makna Kiasan/	<i>Ta'addud al-Ma'na/ Polisemi</i>	64
	يَلْبِسُكُمْ	يخلطكم	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> Makna Kiasan/	<i>Ta'addud al-Ma'na/ Polisemi</i>	65

21	عَذَابًا	بإرسال الصواعق من السماء وما تلقيه البراكين من الأحجار و الحمم و الكالرجم بالحجارة و الطوفان و الصيحة و الريح.	Makna Deskriptif	menggambarkan keadaan berupa Azab yang dikirimkan oleh Allah kepada orang- orang yang ingkar.	65
	شِيْعًا	الفرقة تتبع الأخرى	Al- Ma'na al-Majazi Makna Kiasan/	Sinonim/Taraduf	
22	فَلَا تَقْعُدْ	لا تجلس	Al- Ma'na al- Asasi wa al-Mu'jami makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	68
	أَلْقَوْمَ الظَّالِمِينَ	الكفرة والفساق	Makna Referensial	Bersifat subjektif.	
23	عدل	فدية	Al- Ma'na al-Majazi Makna Kiasan/	Hipernim/Hiponim	70
	حميم	الماء الحار	Makna Deskriptif	Menggambarkan keadaan (meminum air panas)	
	عَدْل	فدية	Al- Ma'na al-Majazi Makna Kiasan/	Hipernim/Hiponim	
	أُبْسِلُوا	الإبسال : تسليم الإنسان نفسه للهلاك.	Al- Ma'na al-Majazi Makna Kiasan/	Ta'addud al-Ma'na/ Polisemi	70

24	حَبْرَان	الحيرة : التردد في لا يهدي الأمر إلى مخرج منه	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	71
	وَنُرْدُ عَلَى أَعْقَابِنَا	نرجع إلى الضلالة بعد الهدى	<i>al- Ma'na al- Majazi</i> makna kiasan	Bersifat Subjektif	
25	تُحْشَرُونَ	جمعهم	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	72
26	غيب	ماغاب عن الحواس	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	73
	الشَّهَدَة	مكان مشاهدا ظاهرا للعيان	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	
27	مَلَكُوت	الملك العظيم والسلطان الباهر	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	75
28	جَنِّ	سترته بظلمته	Makna kontekstual,	Sinonim/Taraduf	76
	كوكبا	الزهرة أو "المشتري".	Makna Sempit/ Makna Khusus	Hipernim/Hiponim	
29	بَازِغًا	بزغ القمر إذا ابتداء في الطلوع	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	77
	أفل	غاب	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	

30	إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِي	قصدت بعبادتي وتوحيدي	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> ↗ <i>Makna Kiasan/</i>	<i>Ta'addud al-Ma'na/</i> Polisemi	79
	فطر	خلق	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> ↗ <i>al-Mu'jami</i> ↗ makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	
31	سُلْطَنًا	الحجة	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> ↗ <i>Makna Kiasan/</i>	<i>Ta'addud al-Ma'na/</i> Polisemi	81
32	صراط المستقيم	طريق الحق	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> ↗ <i>Makna Kiasan/</i>	Hipernim/Hiponim	87
	وَأَجْتَبَيْنَهُمْ	هؤلاء الأنبياء و الرسول	Makna Referensial	Bersifat Umum.	
33	وَهَذَا كِتَابٌ	وهذا القرآن	Makna Referensial	Bersifat Subjektif.	92
	أَنْزَلْنَاهُ	أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	Makna Referensial	Bersifat Subjektif.	
	أُمُّ الْقُرَى	أهل مكة	Makna Referensial	Bersifat Subjektif	
34	ترى Dhamir Mukhatab/kata ganti lawan bicara أنت	محمد صلى الله عليه وسلم	Makna Referensial	Bersifat Subjektif	93
	غمرات الموت	سكرت الموت	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> ↗ <i>Makna Kiasan</i>	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	
35	فَالِقِ الْإِصْبَاحِ	شاق الضياء	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> ↗ <i>al-Mu'jami</i> ↗ makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	96

	سكنا	الرحمة	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> ↗ <i>Makna Kiasan</i>	<i>Ta'addud al-Ma'na/</i> Polisemi	
36 s	نَفْسٌ وَاحِدَةٌ	آدم عليه السلام	Makna Referensial	Bersifat subjektif	98
	فَمُسْتَقَرٌّ	في الأرحام	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> ↗ <i>Makna Kiasan</i>	Bersifat Subjektif	
	وَمُسْتَوْدَعٌ	في الأصلاب	<i>Al- Ma'na al-Majazi</i> ↗ <i>Makna Kiasan</i>	Bersifat Subjektif	
37	قنوان بمعنى قنوان ج قنو	وهو العَذَقُ أي عنقود النخلة	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> ↗ <i>al-Mu'jami</i> ↗ makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	99
38	حشر	الجمع	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> ↗ <i>al-Mu'jami</i> ↗ makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	111
	تَجْهَلُونَ	هؤلاء المشركين	Makna Referensial	Bersifat Subjektif	
39	زُخْرَفَ	الزينة	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> ↗ <i>al-Mu'jami</i> ↗ makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	112
	عَدُوًّا	أعداء من شياطين الإنس و الجن	Makna Referensial	Hipernim / Hiponim	
40	لِتَصْغَى berasal dari — صغي صغى — وصغيا	لتميل أصله / ميل الميل	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> ↗ <i>al-Mu'jami</i> ↗ makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	113

40	لا يؤمنون	لا يصدّقون : الكافرون	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Hipernim / Hiponim	113
	ليقتربوا	ليكتسبوا	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	
	هم	الشیطان	Makna Referensial	Bersifat Subjektif	
41	حَكَمًا	قاضيا	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	114
	مِنَ الْمُؤْمِنِينَ	من الشاكين	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	
42	تَحْرُصُونَ	يكذبون	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	116
43	" في كل القرية "	في مكة	Makna Referensial	Bersifat Subjektif.	123
44	صَغَارَ	ذلة و صَغَارَ هوان	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	124
45	يُشَرِّح	يوسع و الشرح : البسط و التوسعة	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	125
	حرجا : الحرج	شدة الضيق	Makna Referensial	Hipernim dan Hiponim	

46	يَذْكُرُونَ	يتدبرون	Makna Referensial	Hipernim dan Hiponim	126
	رَبِّكَ أَنْتَ	محمد صلى الله عليه وسلم	Makna Referensial	Bersifat subjektif.	
	صراط	الدين	Makna Referensial	Hipernim dan Hiponim	
47	دَارَ السَّلَامِ	الجنة	makna spesifik/ sempit	Bersifat subjektif.	127
48	مَثَاكِم	مَأْوَاكِم يُقَالُ ثَوَى بِالْمَكَانِ إِذَا أَقَامَ فِيهِ	<i>Al- Ma'na al- Asasiyya al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	128
49	يَقْصُونَ قِصَّة	يُحْكُونَ حِكَايَة	<i>Al- Ma'na al- Asasiyya al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	130
50	يُفْلِحُ	يَنْجَحُ	<i>Al- Ma'na al- Asasiyya al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	135
51	ذَرَأَ	خَلَقَ	<i>Al- Ma'na al- Asasiyya al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	136
	الْحَرَثَ	الزَّرْعَ	<i>Al- Ma'na al- Asasiyya al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	
		جَعَلَ مُشْرِكُوا قَرِيشَ	Makna Referensial	Bersifat Subjektif	
52	خُطُوتِ الشَّيْطَانِ	الطَّرِيقَةُ وَ أَوَامِرُ الشَّيْطَانِ	<i>Al- Ma'na al- Asasiyya al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/Taraduf	142

53	إملاق	فقر	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	151
	أتل	أقرأ و أقص	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	
	أَلْفَوَاحِش	المنكرات الكبائر	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Hipernim / Hiponim	
	ظَهَر	علانية : أعلن يعلن	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	
	بَطَن	سُرُّ	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	
54	بالقسط	العدل بلا بخس ولا نقصان	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	152
55	تَفْصِيلاً (فصل)	وبيانا (بين)	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i> Bersifat subjektif.	154
	يُؤْمِنُونَ dhamir hum	لبنی اسرائیل	Makna Referensial	Bersifat Subjektif	
	(يؤمن) يُؤْمِنُونَ	ليصدقوا (يصدق)	<i>Al- Ma'na al- Asasi</i> wa <i>al-Mu'jami</i> makna dasar/ makna leksikal	Sinonim/ <i>Taraduf</i>	

	مُوسَى الْكَتَبَ	التوراة	Makna Kontruksi	Bersifat subjektif.	
56	جَاءَ	يوم القيامة	Makna Deskriptif	bersifat menggambarkan keadaan	160
57	نُسِكِي	ذبحي	Al- Ma'na al- Asasi>wa al-Mu'jami> makna dasar/ makna leksikal	Ta'addud al-Ma'na/ Polisemi	162

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis makna yang digunakan oleh pengarang kitab *Sifwah al-Tafasir* yaitu:

1. Jenis makna yang digunakan oleh Muhammad 'Ali>al-Sabuni> dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada surah al-An'am, terdiri dari delapan jenis makna, yaitu:
 - a. Makna *referensial* yang digunakan *mufasssir* untuk menafsirkan kata-kata yang terdapat pada ayat ke- 2, (sebanyak 2 kali) , 7, 19, 31, 52, 68, 63, 92 (sebanyak 3 kali) 93, 87, 98, 111, 113, 136, 125, 154, 123, 126 (sebanyak 3 kali) , 92, 125, 98.
 - b. Makna *dasar atau makna kamus* (*al-Ma'na al-Asasi>Wa al-Mu'jami>*) yang digunakan *mufasssir* untuk menafsirkan kata-kata yang terdapat pada ayat ke- 1 , 2 (sebanyak 2 kali), 5, 7, 19, 23, 26, 25, 31 (sebanyak 2 kali) , 32, 57, 60, 71(sebanyak 2 kali), 73 (sebanyak 2 kali), 75, 77 (sebanyak 2 kali), 68, 63, 79, 154 (sebanyak 2 kali), 111, 112, 113 (sebanyak 3 kali), 114 (sebanyak 2 kali), 121, 128, 136 (sebanyak 2 kali), 130, 152, 151 (sebanyak 6 kali), 162, 116 (sebanyak 2 kali) 124, 125, 98.
 - c. Makna *kiasan / al- Ma'na al- Majazi>* yang digunakan *mufasssir* untuk menafsirkan kata-kata yang terdapat pada ayat ke-1 , 6, (sebanyak 2 kali),

- 14, 25, 31, 42, 52, 64, 65 (sebanyak 2 kali), 59, 60 (sebanyak 2 kali), 70, 81, 63, 96, 79, 93, 71, 87, 70, 42, 98 (sebanyak 2 kali).
- d. Makna *Asosiatif* yang digunakan *mufassir* untuk menafsirkan kata-kata yang terdapat pada ayat ke-5.
 - e. Makna *Kontekstual* yang digunakan *mufassir* untuk menafsirkan kata-kata yang terdapat pada ayat ke- 25 dan 76.
 - f. Makna *Kontruksi* yang digunakan *mufassir* untuk menafsirkan kata-kata yang terdapat pada ayat ke- 63, 154.
 - g. Makna *Deskriptif* yang digunakan *mufassir* untuk menafsirkan kata-kata yang terdapat pada ayat ke- 65, 160, 70
 - h. Makna *Spesifik/ khusus* yang digunakan *mufassir* untuk menafsirkan kata-kata yang terdapat pada ayat ke- 31, 76 dan 127.
2. Relasi makna antara kata-kata/lafal al-Qur'an dengan kata-kata penafsirannya terjadi dalam enam macam relasi (hubungan makna), yaitu:
- a. Hubungan Sinonim/*Taraduf* adalah sejumlah kata yang mempunyai makna yang sama, seperti di antaranya pada tafsir ayat ke-1, 2(sebanyak 2 kali), 5, 6, 7, 19, 25(sebanyak 2 kali), 26, 31(sebanyak 3 kali), 32, 57, 65, 60, 71 (sebanyak 2 kali), 73 (sebanyak 2 kali), 75, 76, 77(sebanyak 2 kali), 68, 63, 96, 98, 79, 93, 154 (sebanyak 2 kali), 111, 112, 113 (sebanyak 3 kali), 114 (sebanyak 2 kali), 121, 128, 136 (sebanyak 2 kali), 130, 152, 151, 99, 151(sebanyak 3 kali), 116 (sebanyak 2 kali), 124, 125.
 - b. Hubungan Polisemi/ *Ta'addud al-Ma'na* adalah sejumlah kata yang maknanya lebih dari satu, seperti diantaranya pada tafsir ayat ke- 1, 2, 5, 6, 23, 25,31, 45, 52, 64,65, 59, 60 (sebanyak 2 kali), 63,81, 96, 70, 79, 151.
 - c. Konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata

- lainnya. Seperti pada penafsiran terhadap ayat ke -14, 31, 42 (sebanyak 2 kali) , 70,76, 63, 87, 126 (sebanyak 2 kali) , 113, 42, 151, 162, 125.
- d. Hubungan makna yang bersifat subjektif terdapat pada penafsiran ayat ke-2 (sebanyak 2 kali), 7, 19, 52, 68, 63 (sebanyak 2 kali), 92 (sebanyak 3 kali), 93, 154 (sebanyak 2 kali), 123, 126, 127, 111, 113, 136, 98 (sebanyak 3 kali) , 71 dan 31.
- e. Hubungan deskriptif baik menggambarkan cara dan rasa, peristiwa, maupun keadaan terdapat pada ayat ke- 160 , 70 , dan 65.
- f. Hubungan makna yang bersifat umum terdapat pada ayat ke- 87 .



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Asriani
Tempat/Tanggal Lahir : Parang Malengu / 24 April 1992
Alamat : Parang Malengu, Desa Panakkukang, Kec.
Pallangga Kab Gowa.
Telepon/HP : 082396240892

B. Riwayat Keluarga

Ayah : Abdullah Hasan dg Sirua
Ibu : Hasni Haseng
Saudara / saudari : Ardi Kurniawan dan Nana khaerana

C. Riwayat Pendidikan

- Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Parang Malengu-Panakkukang kec. Pallangga – Gowa (Tahun 1997-2003)
- Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Lempangan - Panciro – Gowa (Tahun 2003 - 2006)
- Madrasah Aliyah Madani Alauddin Pao-Pao – Gowa (Tahun 2006 – 2009)
- Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (Tahun 2009 - 2013)
- Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar, Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab (Tahun 2013 – 2015).